

# **KUMPULAN AYAT DAN HADIS**

**PRINSIP  
UNIVERSAL ISLAM  
UNTUK KESETARAAN  
DAN KEADILAN GENDER**



# **KUMPULAN AYAT DAN HADIS**

**PRINSIP  
UNIVERSAL ISLAM  
UNTUK KESETARAAN  
DAN KEADILAN GENDER**

**KUMPULAN AYAT DAN HADIS**  
**PRINSIP UNIVERSAL ISLAM UNTUK KESETARAAN**  
**DAN KEADILAN GENDER**

**Penulis:** Nurun Sariyah, Wandu Isdiyanto, Pera Sopariyanti, Siti Nur Kholillah, Abdillah

**Penulis Prolog:** Nur Rofiah

**Tim Diskusi:** Masruchah, Nur Achmad, Wanda Roxanne, Fitriyatunnisa, Abdillah, Nurun Sariyah, Wandu Isdiyanto, Siti Nur Kholillah

**Editor:** Faqihuddin Abdul Kodir, Wanda Roxanne

**Pembaca Ahli:** Imam Nakha'i

**Penyelarasan Akhir:** Pera Sopariyanti, Wandu Isdiyanto

**Layout dan desain:** ipedesain@gmail.com

**Penerbit:** Rahima

Jl. H. Shibi No. 70 RT07/ RW01 Srengseng Sawah  
Jakarta Selatan 16240 Telp. 08121046676

**Email:** swarahima2000@gmail.com

**Website:** swarahima.com

**Facebook, Twitter, Instagram, Podcast:** swarahima

**Youtube:** Swarahima dotcom

Diterbitkan oleh Perhimpunan Rahima bekerjasama dengan  
Yayasan Gemilang Sehat Indonesia  
Cetakan pertama 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

## KATA PENGANTAR

### Berislam dengan Kasih Sayang untuk Kemaslahatan

Misi utama ajaran Islam adalah untuk menyebarkan kasih sayang kepada seluruh alam atau *rahmatan lil alamiin*. Rahmat ini meliputi seluruh ciptaan-Nya, manusia, binatang, tumbuhan dan makhluk lainnya yang ada di darat, laut, dan udara termasuk yang ada di perut bumi. Seluruh ajaran Islam baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi, harus diterjemahkan untuk tujuan membangun kemaslahatan dengan landasan kasih sayang atau akhlakul karimah bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya di bumi. Membangun keseimbangan dalam berpikir, bersikap dan bertindak bagi manusia sebagai pemegang misi utama dalam mewujudkan kemaslahatan menjadi prasyarat utama.

Namun faktanya, manusia lebih banyak yang ingin menguasai untuk tujuan eksploitasi dan cenderung menindas kepada siapapun yang ada di bawah kuasanya. Baik dalam relasi hubungan manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam. Dalam relasi dengan alam misalnya, manusia yang kuat, baik dari sisi jabatan, ekonomi, intelektual, status sosial dan kekuatan lainnya yang dimiliki, cenderung mengeksploitasi alam daripada menjaganya untuk kebutuhan manusia dan hewan yang ada di dalamnya. Motif ekonomi yang berlebih/ tamak, mengabaikan pada dampak yang ditimbulkan untuk ke-

selamatan manusia dan makhluk lain yang lebih besar. Pun begitu dalam relasi dengan sesama manusia. Pihak yang kuat cenderung menguasai dan mengeksploitasi pihak yang lemah, yang ada di bawah kuasanya. Misalnya, dalam konteks keluarga, ayah memiliki kuasa atas anak gadisnya, pun begitu suami memiliki kuasa atas istrinya, majikan memiliki kuasa atas pekerjanya. Pada dasarnya, relasi kuasa tidak ada masalah ketika dimaknai sebagai bentuk perlindungan dan pemberdayaan pada pihak yang lemah agar dia menjadi bermartabat. Namun, relasi kuasa ini lebih banyak dimaknai dan dipraktikan untuk menguasai, memiliki, dan mengontrol secara penuh, sehingga lahir beragam bentuk diskriminasi dan ketidakadilan dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stigmatiasasi, beban ganda dan kekerasan.

Beragam bentuk ketidakadilan akibat relasi kuasa yang timpang di atas, seringkali dibenarkan oleh tafsir agama. Konsep *qawwam* atau pemimpin dalam rumah tangga dimaknai oleh sebagian ulama sebagai kepemimpinan yang memberi kuasa penuh pada laki-laki yang menjadi suami kepada perempuan yang menjadi istrinya. Kuasa penuh ini menempatkan suami sebagai subjek primer dan perempuan sebagai subjek sekunder atau sebagai objek, yang mengharuskan istri harus 'taat secara mutlak' kepada suami. Ketaatan mutlak antar manusia ini bertentangan dengan tauhid, yang menempatkan laki-laki dan perempuan wajib taat secara mutlak hanya kepada Allah, sang Maha Kuasa. Keduanya menjadi hamba Allah dan menjadi khalifah/ pemimpin di muka bumi untuk mewujudkan kemaslahatan. Relasi keduanya adalah setara sebagai sesama manusia, bekerjasama dan saling tolong menolong,

dalam melakukan kebaikan dan menolak keburukan, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Cara pandang tersebut telah dilakukan oleh sebagian ulama klasik, dan dikembangkan oleh para ulama modern dan kontemporer, seperti tafsir Mubadalah yang dilahirkan oleh ulama dari Indonesia Dr. Faqihuddin Abdul Kodir.

Atas dasar itu, buku kumpulan ayat dan hadis tentang nilai-nilai universal sebagai landasan untuk membangun Islam yang adil gender dan berpihak pada kelompok *mus-tad'afin* atau kelompok yang lemah dan dilemahkan. Buku ini dibuat untuk menjawab kebutuhan dalil, khususnya bagi para tokoh agama dan para ulama perempuan untuk menjawab persoalan yang spesifik dan kontekstual. Dalil atau teks yang kami himpun ini bersumber dari Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad, juga pendapat ulama dan kaidah-kaidah usul fikih yang menegaskan nilai-nilai universal Islam. Beberapa tema besar dalam buku ini seperti ketauhidan, kerahmatan, kemaslahatan, kesetaraan, keadilan, kesalingan, kemanusiaan dan larangan berbuat bahaya atau *dharar*. Dengan menggunakan kaidah fikih "*al-ibrah bi'umumi lafdzi la bi-khususu sabab*" artinya teks agama yang bicara nilai universal di atas berlalu secara umum (pada siapapun dan di manapun) tidak didasarkan pada kekhususan sebab turunnya teks tersebut. Nilai-nilai universal tersebut juga menjadi bagian dari landasan teologis dalam membuat fatwa keagamaan KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia). Nilai-nilai universal ini dapat digunakan pula dalam menguatkan tafsir agama pendekatan makruf, mubadalah dan keadilan hakiki perempuan yang digunakan KUPI.

Buku ini diharapkan menjadi landasan utama para ulama perempuan dalam merespon persoalan tematik yang dihadapi di akar rumput. Nilai-nilai Islam universal yang ada dalam buku ini, sebagai fondasi dalam menjawab persoalan yang spesifik berkaitan dengan relasi antar manusia maupun manusia dengan alam. Relasi antar manusia seperti relasi antar laki-laki dan perempuan baik dalam kehidupan keluarga, sosial, politik dan kehidupan keagamaan. Jawaban yang diberikan atau tafsir dari teks agama yang tematik tersebut, tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai universal Islam. Apabila ditemukan tafsir yang tidak adil misalnya, harus ditafsir ulang untuk semangat keadilan. Pun begitu apabila ada teks agama yang memerintahkan pada kekerasan, harus ditafsirkan teks itu dengan semangat kasih sayang, bukan untuk merendahkan martabat kemanusiaannya.

Pembaca yang dirahmati Allah, prose pembuatan buku ini membutuhkan waktu yang panjang. Diskusi terus kami lakukan bersama dengan tim penulis, tim dari pengurus dan tim Rahima. Namun, kami menyadari buku ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak hal-hal yang belum dimuat di dalamnya. Karena itu, masukan dan kritikan dari pembaca sangat kami nantikan untuk menyempurkan buku ini. Buku ini merupakan buku pertama, dan insya Allah akan ada buku berikutnya yang akan membahas isu tematik khusus berkaitan dengan fikih haid bagi perempuan. Nilai-nilai universal dalam buku ini akan menjadi landasan dalam tafsir tematik yang akan lahir dari buku berikutnya.

Buku ini tidak akan lahir tanpa bantuan dan kerjasama semua pihak. Kami ucapkan terima kasih kepada di-



rektur, program manager dan seluruh tim YGSI (Yayasan Gemilang Sehat Indonesia) dan konsorsium Gen G yang sudah mendukung proses pembuatan buku ini. Terima kasih kepada seluruh tim penulis para ulama perempuan Simpul Rahima yakni, Nurun sariyah, Wandu Isdianto, Abdillah, dan Kholillah. Ditengah kesibukannya telah menyelesaikan tulisan secara maksimal. Kepada Bapak Nur Achmad, Ibu Masruchah, Ibu Nur Rofi'ah dan Bapak Nakha'i kami haturkan banyak terima kasih atas waktu dan kontribusinya yang sangat berarti. Kepada Bapak Faqihuddin Abdul Kodir, kami haturkan banyak terima kasih ditengah kesibukannya berkenan menjadi editor dari buku ini. Seluruh tim Rahima, Wanda, Fitri, Binta, Frans, Ricky, Asih, dan Kahfi terima kasih atas semua kerjasamanya mendukung seluruh proses dalam pembuatan buku.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberi manfaat pada siapapun tidak hanya bagi ulama perempuan Simpul Rahima, tapi pada semua pegiat isu kemanusiaan yang menjadikan Islam sebagai landasan dalam perjuangannya. Kiranya Allah menjadikan kita sebagai sebaik-baik hamba-Nya dan sebaik-baik umat dari kekasihnya Nabi Muhammad saw. Amin!

**Jakarta, November 2024**  
**Pera Sopariyanti**



# DAFTAR ISI

i	KATA PENGANTAR
vii	DAFTAR ISI
1	PROLOG
5	BAGIAN PERTAMA: KETAUHUDAN
	A. Ketauhidan dalam Al-Qur'an - 7
	B. Ketauhidan dalam Hadis Nabi - 11
	C. Ragam Tafsir Ulama Tentang Makna <i>Khalifah</i> - 12
15	BAGIAN KEDUA: KERAHMATAN
	A. Rasulullah Muhammad sebagai Rahmat bagi Manusia dan Alam Semesta - 16
	B. Rasulullah Pribadi yang Lemah Lembut - 20
	C. Rasulullah Pemimpin yang Berempati - 23
	D. Kasih Sayang Komitmen dari Keimanan - 24
	E. Larangan Berputus Asa dari Rahmat Allah - 26
	F. Orang yang Tidak Menyayangi Makhluk Allah, Tidak Disayang Allah - 29
	G. Kasih Sayang yang Inklusif - 32
	H. Kasih Sayang bagi Orang Zalim dan Dizalimi - 35
	I. Kasih Sayang Rasulullah pada Anggota Keluarganya - 36
	J. Kasih Sayang Rasulullah terhadap Istrinya - 40
	K. Perintah Berbuat Baik/ Kasih Sayang terhadap Tetangga - 45
	L. Kasih Sayang dalam Menjaga Hubungan Baik Sesama Muslim - 49

55	<b>BAGIAN KETIGA: KEMASLAHATAN</b> A. Pengertian dan Sejarah Singkat <i>Maqasid Syariah</i> - 55 B. Lima Kaidah Universal Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer - 57 C. <i>Maqasid Syariah</i> dalam Al-Qur'an dan Hadis - 58
77	<b>BAGIAN KEEMPAT: KESETARAAN</b> A. Laki-laki dan Perempuan Setara di Hadapan Allah - 78 B. Laki-laki dan Perempuan Diciptakan dari Asal yang Sama - 81 C. Laki-laki dan Perempuan Mendapatkan Balasan dari Pekerjaannya - 88 D. Perintah yang Sama pada Mukmin Laki-laki dan Perempuan untuk Menjaga Pandangan dan Kehormatannya - 92 E. Persaksian yang Sama Antara Laki-laki dan Perempuan - 94 F. Perintah yang Sama untuk Menjaga Harta - 95
97	<b>BAGIAN KELIMA: KEADILAN</b> A. Adil dalam Mengambil Keputusan - 99 B. Adil dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga & Relasi Suami-Istri - 110
135	<b>BAGIAN KEENAM: KESALINGAN</b> A. Saling Menolong dalam Melakukan Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran - 137 B. Kesalingan dalam Relasi Rumah Tangga - 143
161	<b>BAGIAN KETUJUH: KEMANUSIAAN</b> A. Kemuliaan Martabat Kemanusiaan dan Larangan Mencederainya - 163

	B. Perjanjian Primodial Manusia - 167
	C. Manusia Sebagai Makhluk yang Berakal/ Memiliki Intelektual - 168
	D. Manusia Sebagai Pemimpin - 176
	E. Manusia Menanggung Akibat dari Perbuatannya - 182
	F. Sesama Manusia adalah Saudara; Landasan dari Sikap Orang yang Beriman - 185
	G. Penghormatan Kemanusiaan pada Orang Lain yang Berbeda Keyakinan - 188
	H. Pengalaman Reproduksi Perempuan, Tidak Mengurangi Kemanusiaannya - 188
<b>195</b>	<b>BAGIAN KEDELAPAN: MENOLAK KEMUDARATAN/ BAHAYA</b>
	A. Perintah Menolak Dharar - 200
	B. Ragam Kemudahan dalam Kondisi Darurat - 214
	C. Prinsip Syariat adalah Memberikan Kemudahan - 220
<b>229</b>	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>
<b>235</b>	<b>LAMPIRAN KEMASLAHATAN</b>
<b>247</b>	<b>PROFIL PENULIS</b>
<b>251</b>	<b>PROFIL PENULIS PROLOG</b>
<b>253</b>	<b>PROFIL EDITOR</b>
<b>255</b>	<b>PROFIL PEMBACA AHLI</b>



## **PROLOG**

### **Nilai Sebagai Sumbu Kehidupan dalam Berislam**

**Nur Rofiah**

**K**ezaliman pada sesama manusia maupun alam memiliki akar pada kesadaran manusia sebagai makhluk fisik yang menghalalkan segala cara dalam memenuhi kebutuhan ragawi seperti sandang, pangan, papan, dan seksual, termasuk melalui peperangan, penjajahan, dan perbudakan. Islam, sebagaimana agama-agama lain, datang untuk membangun kesadaran non fisik. Manusia bukanlah hanya makhluk fisik, namun juga makhluk intelektual karena punya akal, dan makhluk spiritual karena punya hati nurasi. Disebut manusia justru karena kemampuannya menggunakan akal budinya dengan baik sejak dalam pikiran, ucapan, hingga tindakan.

Kesadaran ini dibangun dengan cara menegaskan bahwa setiap manusia mempunyai status melekat sebagai hanya hamba Allah (Tauhid) yang punya mandat sebagai Khalifah fil Ardl untuk mewujudkan kemaslahatan di muka bumi. Karena itu, nilai manusia tidak ditentukan oleh jenis organ kelamin, warna kulit, postur tubuh maupun atribut-atribut fisik lain yang menandai perbedaan suku dan bangsa. Nilai manusia ditentukan oleh sekuat mana mereka memegang teguh prinsip hanya tunduk mutlak pada perintah Allah untuk mewujudkan kemaslahatan pada sesama makhluk-Nya.

Iman pada Allah sebagai satu-satunya Tuhan, yang dibuktikan dengan perilaku baik (amal shaleh) pada sesama makhluk-Nya atau hubungan baik manusia dengan Allah, yang dibuktikan melalui hubungan baik mereka dengan sesama makhluk-Nya inilah yang disebut dengan takwa. Jadi, takwa adalah satu-satunya sumber nilai manusia di hadapan Allah yang semestinya menjadi sumbu kehidupan dalam berislam. Indikator takwa adalah adil (*I'diluu huwa aqarabu lit-taqwa*), bermanfaat secara optimal sesuai dengan kondisi dan kemampuannya pada sesama manusia (*anfa'uhum lin-Nas*). Islam mempunyai makna tunduk. Secara istilah, Islam adalah tunduk mutlak hanya pada Allah dengan tunduk pada perintah-Nya untuk berbuat baik pada sesama makhluk. Perintah ini antara lain tertuang dalam ayat-ayat *qauliyyah* (verbal) berupa Al-Qur'an dan ayat-ayat *kauniyyah* (non verbal) berupa alam semesta raya dan seisinya termasuk manusia. Semua ayat-ayat ini memberi petunjuk pada manusia untuk menjaga relasi yang memberi manfaat bagi semua pihak, baik dengan sesama manusia maupun alam. Pesan ini disampaikan melalui berbagai ayat *qauliyyah* dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia maupun dalam fenomena alam. Semua ayat Al-Qur'an, dan juga sunnah Rasul yang disampaikan melalui hadis, dijiwai prinsip tahid dan nilai kemaslahatan pada sesama makhluk. Pesan ini hanya bisa kita tangkap apabila melibatkan akal budi dengan baik, dengan fokus pada mengapa dan untuk apa sebuah tindakan baik diperintahkan atau tindakan buruk dilarang oleh ayat Al-Qur'an atau hadis. Pesan ini,



sangat mungkin tidak akan tertangkap oleh kita jika hanya membacanya sebagai makhluk fisik, karena hanya akan bertumpu pada makna tekstualnya, karena teks juga adalah dimensi fisik Al-Qur'an dan hadis. Buku yang berisi tentang ayat-ayat dan hadis-hadis tentang kebaikan universal ini penting sekali. Khususnya bagi kita yang ingin menjadikan prinsip dan nilai kebaikan universal Islam sebagai sumbu kehidupan dalam berislam.



## **BAGIAN PERTAMA : KETAUHDAN**

Setiap muslim dituntut untuk merealisasikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak lain karena tauhid merupakan ajaran dasar Islam yang menjadi landasan terbangunnya syariat agama. Dalam konteks kebahasaan, tauhid merupakan kata yang diambil dari bahasa arab yang berarti mengesakan atau menganggap sesuatu tunggal. Sementara dalam ajaran Islam, tauhid berarti keyakinan akan keesaan Allah Swt sebagai Tuhan yang telah menciptakan, mengatur dan memelihara segala sesuatu yang ada di alam semesta. Konsekuensinya, kita dituntut untuk melaksanakan ibadah hanya tertuju kepada Allah Swt atau dengan kata lain hanya Allah Swt yang berhak disembah dan ditaati.

Ketaatan seorang hamba pada Allah tidak membuat-Nya semakin berkuasa, pun pembangkangan hamba pada-Nya tidak membuat-Nya berkurang kekuasaan-Nya. Tauhid memberi manfaat langsung pada kehidupan manusia. Sebab dengan tidak menuhankan apa dan siapapun selain Allah, manusia terhidar dari ketundukan mutlak pada selain-Nya, seperti ketundukan pada manusia lain atau pada kekuasaan, harta, nafsu seksual dan lainnya. Tauhid mempunyai konsekuensi logis dalam memperlakukan manusia secara proporsional sebagai manusia atau sikap memanusiakan manusia.

Pesan memanusiakan manusia yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., mempunyai pesan khusus pada kemanusiaan perempuan. Perlakuan masyarakat arab sebelum Islam pada perempuan sungguh tidak manusiawi. Misalnya perempuan dikubur pada saat masih bayi, dijadikan hadiah, jaminan utang, diwariskan dan lainnya. Islam mengubah cara pandang antara laki-laki dan perempuan secara setara. Tauhid yang dibawa Nabi Muhammad menegaskan bahwa perempuan adalah manusia seutuhnya, sebagaimana laki-laki. Perbedaan keduanya tidak boleh menjadi alasan untuk melemahkan, melainkan menjadi kekuatan untuk mewujudkan kemaslahatan bersama.

Dari pondasi tauhid ini, Allah Swt memberi mandat kepada manusia, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di muka bumi. Yaitu mewujudkan kemaslahatan di muka bumi, memakmurkan kehidupan untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam. Misi inilah yang terus-menerus diingatkan melalui ajaran para nabi kepada umat manusia. Sejak Nabi Adam hingga nabi akhir zaman, Muhammad saw, yang mengejawantahkan misi tersebut sebagai *akhlakul karimah*, moralitas yang mulia dan luhur.<sup>1</sup> Dengan demikian, ketauhidan (keimanan) memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian manusia. Artinya, orang yang tauhidnya baik akan senantiasa berupaya menebar nilai-nilai kebaikan, keadilan, kemaslahatan dan kasih sayang kepada sekitarnya.

---

<sup>1</sup>Faqihuddin Abdul Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*, (Cirebon: KUPI, 2022), cet. Ke-2, hal 76.

## A. Ketauhidan dalam Al-Qur'an

Jika merujuk kepada Al-Qur'an, kita akan temukan bahwa tugas utama manusia adalah beribadah kepada Allah Swt. Persisnya, Allah berfirman dalam surat al-Zariyat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (Q.S Az-Zariyat:56)

Kata ibadah yang dipahami dari redaksi *liya'budun* — dalam ayat ini memberi banyak ruang penafsiran. Muqatil bin Hayyan dalam tafsirnya berkomentar; perintah ibadah dalam ayat tersebut artinya adalah perintah untuk menjalankan ajaran tauhid.<sup>2</sup> Pandangan ini juga diikuti oleh ulama sekaliber Abu Mansur al-Maturidi dalam buku tafsirnya *Ta'wilah Ahli Sunnah* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsir al-Maturidi*. Menariknya, kata al-Maturidi, tauhid sendiri juga masih multi-tafsir (*yahtamil wujuhan*). Tauhid dalam salah satu pendapat (*qaul*) artinya bersaksi akan keesaan Allah dan bersyukur atas nikmat-Nya dengan cara menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>3</sup>

Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, salah seorang ahli tafsir kenamaan yang tafsirnya menjadi warna bagi corak tafsir setelahnya, menuliskan riwayat yang bersumber

---

<sup>2</sup>Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats, 1423 H) jilid 4, hal 133.

<sup>3</sup>Abu Manshur al-Maturidi, *Tafsir al-Maturidi ; Ta'wilat Ahl al-Sunnah*, (Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,), jilid I, hal 461.

dari Abdullah bin Abbas saat menafsirkan ayat tersebut:

حدثني عليّ، قال: حدثنا أبو صالح، قال: حدثني معاوية، عن عليّ،  
عن ابن عباس، قوله (وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ) : إِلَّا  
ليَقْرُوا بِالْعِبَادَةِ طَوْعًا وَكَرْهًا

Ali bercerita kepadaku, ia berkata, Abu Salih bercerita kepada kami. Abu Salih berkata, Muawiyah bercerita kepadaku dari Ali dari Abdullah bin Abbas; ayat *wa maa khal-aktu al-jinna wa al-insa illa liya'budun* artinya agar mereka berikrar sebagai hamba dalam kondisi apapun.<sup>4</sup>

Riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir ini persis seperti tafsir Imam Syafi'i atas ayat tersebut. Allah menciptakan manusia (dan jin) memang untuk beribadah kepada-Nya.<sup>5</sup> Bagi penulis sendiri, beberapa riwayat dari para ulama tentang makna ibadah di atas memiliki muara yang tunggal. Yaitu mengakui status hamba dengan cara taat menjalankan aturan-aturan Allah Swt yang disampaikan melalui lisan Nabi Muhammad selaku pembawa risalah.

Terkait ketaatan ini, Al-Qur'an tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam memainkan perannya sebagai seorang hamba. Keduanya memiliki tugas dan potensi yang sama untuk menjadi hamba ideal atau dalam Al-Qur'an disebut dengan *muttaqin*, orang-orang yang bertakwa. Derajat takwa ini bisa diraih oleh siapa-pun tanpa memandang jenis kelamin, suku bangsa dan

<sup>4</sup>Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, (t.k : Muassis al-Risalah,t.t), cet. Ke- 1, jilid 22, hal 444.

<sup>5</sup>Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Tafsir al-Imam al-Syafi'i*, (Saudi Arabia : Dar al-Tadamuriyah,t.t), jilid 3, hal 1288.

etnis tertentu.

Perintah ibadah (tauhid) juga bisa kita lihat dalam beberapa ayat berikut ini:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ  
فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي  
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya : “Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!” Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan.<sup>417</sup>) Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (Q.S An-Nahl:36)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى  
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ  
مُخْتَلًا فُخُورًا

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (Q.S An-Nisa:36)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا  
كَرِيمًا

Artinya : “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Q.S Al-Isra: 23)

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ  
(٠٦) وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (١٦)

Artinya : “Bukankah Aku telah berpesan kepadamu dengan sungguh-sungguh, wahai anak cucu Adam, bahwa janganlah kamu menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu. (Begitu juga bahwa) sembahlah Aku. Inilah jalan yang lurus.” (Q.S Yasin: 60-61)

Beberapa ayat di atas kendati memiliki latar belakang yang beragam, sejatinya memiliki kandungan mafhum yang sama; yakni mengimplementasikan makna tauhid dalam setiap perilaku sebagai seorang hamba yang beriman.

Pada beberapa kesempatan, Allah menyinggung soal ketauhidan (ibadah) bersamaan dengan perintah berbuat baik kepada orang-orang di sekeliling kita. Misalnya pada surat al-Nisa’ ayat 36, Allah beri perintah ibadah dan larangan syirik bersamaan dengan perintah berbuat baik kepada



orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan seterusnya. Tidak jauh berbeda dengan surat al-Isra' ayat 23 yang menempatkan perintah berbakti kepada orang tua persis setelah perintah ibadah kepada Allah Swt. Dengan kata lain, Allah Swt menginginkan hamba-Nya meraih kesalehan spiritual dan kesalehan sosial secara proporsional.

## **B. Ketauhidan dalam Hadis Nabi**

Penjelasan di atas diperkuat dengan hadis sahih yang bersumber dari riwayat Abdullah bin Amr berikut ini,

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْبُدُوا  
الرَّحْمَنَ وَأَطِيعُوا الطَّعَامَ وَأَفْشُوا السَّلَامَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ قَالَ هَذَا  
حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Hannad bercerita kepada kami, Abu al-Ahwas bercerita kepada kami dari Atha' bin Saib dari ayahnya dari Abdullah bin Umar. Ia berkata, Rasulullah saw bersabda; beribadahlah kepada Allah yang Maha Penyayang, beri makan orang yang membutuhkan, dan ucapkan salam kepada sesama, niscaya kalian akan masuk surga.

Tiga kebaikan yang dicantumkan dalam hadis tersebut hendak menyatakan bahwa; Tauhid dalam bentuk ibadah kepada Allah memang menjadi modalitas utama bagi seorang hamba yang beriman. Namun sekali lagi, bukan berarti Tuhan menghegemoni kebaikan sebatas interaksi vertikal antara manusia dengan-Nya saja. Allah juga menyematkan pesan ketauhidan dalam motif berbuat saleh secara sosial kepada sesama.

### C. Ragam Tafsir Ulama Tentang Makna *Khalifah*

Meski tidak terkonfirmasi secara langsung, Al-Qur'an surah al-An'am ayat 165 juga memberi atribusi yang sama terkait pesan "saleh sosial" sebagaimana ayat-ayat dan hadis sebelumnya. Hal ini ditunjukkan melalui alasan Allah dalam menciptakan manusia di bumi dengan tujuan mengemban amanah sebagai khalifah.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : "Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S Al-An'am:165)

Untuk memahami kata khalifah (*khalaif*) pada ayat di atas kita juga harus merujuk pada surat al-Baqarah ayat 30 yang lebih awal mengenalkan istilah khalifah. Secara bahasa, khalifah adalah kata benda (*isim*) dari khalafa yang mengikuti *wazan failah* yang berarti pengganti.<sup>6</sup> Ibnu Ishak sebagaimana penuturan al-Thabari dalam Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an, memaknai kata khalifah dengan arti penghuni (*sakin*) yang memakmurkan tempat huniannya.

---

<sup>6</sup>Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, (tt : Muassis al-Risalah), cet. Ke- 1, Jilid 1, hal 449.

Muhammad al-Muntashir Billah al-Kattani (w. 1419 H) menuliskan bahwa semua manusia adalah “pengganti” (*khalifah*) tuhan di muka bumi. Maknanya Allah Swt telah memberi manusia kemampuan berpikir untuk memahami segala sesuatu yang menjadi tugasnya. Manusia bisa menentukan pilihannya sendiri untuk menjadi hamba yang taat atau tidak sesuai dengan kemampuan berpikirnya.<sup>7</sup> Adapun tugas kekhalifahan yang dimaksud adalah menegakkan keadilan di muka bumi, mengajak beribadah dan memerangi kemusyrikan serta memberantas kesewenang-wenangan terhadap sesama makhluk tuhan. Mereka yang mampu menjalankan tugas-tugas ini adalah khalifah tuhan yang sesungguhnya.<sup>8</sup>

Menariknya, Abdul Halim Mahmud—mantan Grand Syaikh al-Azhar—dalam *Fatawa*-nya mengutarakan, manusia sebagai khalifah harus berperilaku sebagaimana tuhan. Oleh sebab itu—lanjut Abdul Halim Mahmud—manusia harus berupaya memiliki rasa kasih sayang sebagaimana Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Dia harus mulia dan memuliakan sesama makhluk tuhan karena Allah Swt memiliki sifat mulia (*karim*). Harus berusaha menebar nilai-nilai kerahmatan, kedermawanan, toleransi, kedamaian, serta memiliki kepekaan sosial. Berkebalikan dengan orang yang membangkang dan enggan menjalankan visi-misi sebagai khalifah, ia tidak pantas mendapat gelar mulia sebagai khalifah tuhan.<sup>9</sup> Yusuf al-Qardawi dalam bukunya *Fatawa Mu'asirah* menulis:

---

<sup>7</sup>Muhammad al-Muntashir Billah al-Kattani, *Tafsir al-Muntashir al-Kattani*, (tanpa penerbit), jilid 2, hal 85.

<sup>8</sup>Muhammad al-Muntashir Billah al-Kattani, *Tafsir al-Muntashir al-Kattani*, t.p, jilid 4, hal 91.

<sup>9</sup>Abdul Halim Mahmud, *Fatawa Abdul Halim Mahmud*, t.p, hal 101.

أن الإنسان الذي لا يقوم بحق هذه الخلافة ولا يرفع أمانتها، لا يستحق أن يحظى بشرف اسمها، وحمل عنوانها، ووجب أن يسحب منه لقب « خليفة الله »

Manusia yang tak mau mengemban tugas khilafah dan amanah yang diberikan kepadanya, tak berhak mendapat gelar mulia sebagai khalifah atau dengan kata lain gelar “khalifah Allah” yang melekat pada dirinya terhapus dengan sendirinya.<sup>10</sup>

Sebagai catatan terakhir, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi khalifah tuhan di muka bumi. Namun, hanya mereka yang bisa memadukan kesalehan spiritual dan kesalehan sosial saja yang mampu memanfaatkan potensinya untuk menjalankan amanah besar sebagai khalifah.

---

<sup>10</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Fatawa Mu'ashirah*, t.p, juz 2, hal 167.

## BAGIAN KEDUA: KERAHMATAN

Kerahmatan secara bahasa merupakan kata serapan dari bahasa Arab “*rahmat*” (رحمة) dalam bentuk *mufrad muannats* yang berasal dari akar kata “*rahima*” (رحم) yang berarti kasih sayang.<sup>11</sup> Dalam Al-Qur’an, penyebutan kata yang berakar dari “*rahima*” (رحم) ini diulang sebanyak 330 kali dengan beragam bentuk derivasinya. Secara istilah, rahmat adalah suatu kenikmatan bagi yang membutuhkannya. Jika suatu hal diberikan atau dilakukan untuk mereka yang tak membutuhkannya, perbuatannya itu tak dapat disebut merahmati dan pemberiannya itu tak dapat disebut rahmat, meskipun berupa kenikmatan secara zat-nya.<sup>12</sup>

Rahmat meniscayakan adanya *marhum* (objek yang dirahmati). Seseorang atau sesuatu yang mendapat rahmat sudah pasti mereka yang membutuhkannya. Dasar kebutuhan ini berimplikasi pada makna rahmat dari sudut pandang orang yang memberikan rahmat dan dari tercapainya pertolongan bagi mereka yang membutuhkan.<sup>13</sup> Oleh karena itu, suatu perbuatan atau pemberian baru bisa disebut rahmat apabila dapat meringankan atau menolong mereka yang membutuhkan. Selain kebutuhan, rahmat berkaitan erat dengan maksud dan kemauan pelakunya karena inti dari sifat rahmat adalah kemauan.<sup>14</sup> Seseorang tidak bisa disebut

---

<sup>11</sup> Al-Ma’any; KBBI

<sup>12</sup> Abu al-Muzaffar al-Sam’ani, *Tafsir as-Sam’ani*, (Daar al-Wathon: 1997), Juz 2, 390

<sup>13</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asna fi Syarhi Ma’ani Asmail Husna*, (al-Jaffan wa al-Jabi: 1987), 62

<sup>14</sup> Muhammad Aman Jami Ali, *ash-Shafat al-Ilahiyah fi al-Kitab wa as-Sunah an-Nabawiyah fi Dlau’i al-Itsbat wa at-Tanzih*, (al-Majlis al-Ilmi bi al-jamiah al-Islamiah: 1408H), 288

pembawa rahmat, jika dia tidak cukup punya kemauan untuk berbuat baik demi kebaikan orang yang membutuhkan dalam rangka menolongnya.

Kerahmatan ini terbagi dalam wujud *tammah* (sempurna) dan *'ammah* (menyeluruh). Kesempurnaan rahmat dapat diraih dengan kemauan yang cukup untuk berbuat baik demi kebaikan orang yang membutuhkan dan dengan tujuan menolongnya. Sementara keluasan rahmat meliputi seluruh makhluk lintas dimensi ruang dan waktu. Dialah Allah *subhanahu wa ta'ala* Sang Pemilik rahmat yang *tammah* dan *'ammah*. Demikian pula Rasulullah ﷺ diutus ke muka Bumi untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Karenanya, setiap makhluk berhak untuk mendapatkan rahmat dan menyebarkannya, baik itu manusia, hewan, dan tumbuhan tanpa memandang jenis kelamin dan status sosial.

#### **A. Rasulullah Muhammad sebagai Rahmat bagi Manusia dan Alam Semesta**

1. QS. Ad-Dukhān [44]:1-6. Rasulullah, Alqur'an dan Malam Lailatu Qadar sebagai Rahmat yang Allah berikan

حَم (١) وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ (٣) فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ (٤) أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ (٥) رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٦)

Artinya: *Hā Mīm. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatul qadar). Sesungguhnya*

*Kamilah pemberi peringatan. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. (Hal itu merupakan) urusan (yang besar) dari sisi Kami. Sesungguhnya Kamilah yang mengutus (para rasul), sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Ad-Dukhān [44]:1-6)*

Imam Al-Maturidi menjelaskan beberapa makna rahmat yang diutus oleh Allah pada ayat ini, antara lain: Kitabullah Al-Qur'an sebagai petunjuk, malam Lailatul qadar yang dipenuhi rahmat, dan diutusnya Rasulullah Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi alam semesta.<sup>15</sup>

## **2. QS. Al-Anbiyā' [21]: 107. Rasulullah adalah Rahmat bagi seluruh alam**

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (٧٠١)

*Artinya: Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiyā' [21]: 107)*

Menurut Imam Ath-Thabari, fungsi dari predikat kerahmatan Nabi Muhammad ﷺ meliputi seluruh alam termasuk non-muslim.<sup>16</sup> Sehingga bagian dari rahmat adalah bersikap toleran kepada sesama manusia atas nama kemanusiaan tanpa memandang jenis kelamin, suku, ras, dan agama. Nilai rahmat yang dibawa Rasu-

---

<sup>15</sup> Abu Manshur al-Maturidi, *Tafsir al-Maturidi*, (Daar al-Kutub al-Ilmiyah: 2005), Juz 9, 197

<sup>16</sup> Abu Ja'far ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, (Muassasah ar-Risalah: 2000), Juz 18, 552

lullah ﷺ ini juga mencakup kepedulian manusia terhadap alam dan lingkungan hidup. Dengan menjaga kelestarian ekosistem kehidupan di Bumi, manusia dapat hidup berdampingan bersama makhluk Allah lainnya. Tidak merusak lingkungan, hutan, dan laut merupakan bagian dari meneruskan *risalah* kenabian Muhammad ﷺ untuk menjaga rahmat bagi semesta.

### 3. Rasulullah adalah hadiah terindah dari Allah

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ خَلِيلٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، حَدَّثَنَا  
الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يُنَادِيهِمْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ

Dari Abi saleh, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ memanggil mereka: “Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan.” (HR. Ad-Darimi, No.: 15)

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan dalam rangka memuliakan. Rasulullah ﷺ menjadi rahmat yang dihadiahkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk memuliakan umat manusia dengan tuntunan yang ia berikan. Tidak hanya bagi orang-orang mukmin, Rasulullah Muhammad ﷺ juga menjadi hadiah bagi orang non-mukmin dengan ditanggukannya azab kekafiran bagi mereka di dunia.



#### 4. Rasulullah sebagai rahmat/ penyebar kasih sayang bukan pelaknat

Imam Syarafuddin Ath-Thibi menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ diutus ke muka bumi untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan rahmat-Nya, bukan untuk menjauhkan mereka dari-Nya. Maka dari itu, beliau ﷺ menolak tatkala diminta untuk melaknat kaum kafir sebab itu bertentangan dengan misi risalah rahmat yang ia bawa.<sup>17</sup> Dalam hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَا: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ  
يَعْنِيانِ الْفَزَارِيُّ، عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ كَيْسَانَ، عَنْ أَبِي  
حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ عَلَى  
الْمُشْرِكِينَ قَالَ: «إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعْنًا، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً»

Dari Abi Hurairah, dia berkata bahwa seseorang berkata, “Ya Rasulullah, doakanlah agar orang-orang musyrik celaka.”. Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, “Sesungguhnya aku tidak diutus untuk menjadi pelaknat, aku hanya diutus untuk menjadi rahmat.” (HR. Muslim No.: 2599)

Teladan inilah yang patut kita tiru sebagai umat Rasulullah Muhammad ﷺ untuk senantiasa menjadi rahmat bagi sekeliling kita, bukan menyebarkan ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan bagi sekitar. Bagian dari tuntunan Rasulullah ﷺ yang penuh rahmat

<sup>17</sup>Al-Mala Ali al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*, (Daar al-Fikr: 2002), Juz 9, 3714

adalah mengajak manusia untuk saling menyayangi dan memberikan rasa aman terhadap satu sama lain.

## B. Rasulullah Pribadi yang Lemah Lembut

### 1. QS. Āli ‘Imrān [3]:159; Rasulullah pemimpin yang lemah lembut

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ  
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sungguhnyalah Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Āli ‘Imrān [3]:159)

Ayat ini menegaskan rahmat yang Allah karuniakan kepada Rasulullah ﷺ berupa kelapangan hati, tatkala umat muslim mengalami kegentingan semasa perang Uhud. Allah memberi kekuatan pada Rasulullah ﷺ untuk mampu menghadapi pembelotan yang dilakukan oleh pasukannya dengan cara yang lemah lembut. Beliau ﷺ tidak bersegera meluapkan amarahnya meski tingkah pa-

sukan kala itu menimbulkan kekacauan hingga kekalahan perang. Andaikan Rasulullah ﷺ berakhlak buruk dan keras hatinya niscaya umat muslim akan terpecah-belah.

Tak hanya itu, Rasulullah ﷺ juga memaafkan mereka dan mengajak mereka bermusyawarah untuk mencari tahu pendapat yang mereka pikirkan dan rasakan. Dalam hal ini, ulama berbeda pendapat mengenai makna perintah Allah kepada Rasulullah ﷺ untuk bermusyawarah, sebab kesempurnaan akal dan kegemilangan gagasan Rasulullah ﷺ yang disertai turunnya wahyu Allah meniscayakan ketaatan makhluk kepadanya. Sebagian ulama menyatakan bahwa musyawarah tersebut ditujukan agar menenangkan hati umat muslim, menyenangkan mereka karena dilibatkan, dan menghilangkan kedengkian di hati mereka. Dan sebagian ulama lain menyatakan bahwa Allah sudah mengetahui bahwa musyawarah ini sebenarnya memang tidak dibutuhkan, hanya saja Dia berkehendak musyawarah tersebut dilakukan agar menjadi teladan bagi umatnya di kemudian hari.<sup>18</sup>

Berdasarkan ayat ini sudah sepatutnya sifat rahmat Rasulullah ﷺ menjadi panutan, khususnya oleh para pemimpin yang diberi amanat tanggung jawab kepemimpinan. Musyawarah perlu dilakukan untuk menggali aspirasi, melakukan introspeksi, dan evaluasi. Dalam menjalankan tugas, hendaklah para pemimpin mampu berpikir jernih dan mengedepankan dialog serta musyawarah sembari memohon kepada Allah agar diberi kelapangan dan kekuatan hati.

---

<sup>18</sup>Abu Muhammad al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, (Daar Ihya' at-Turast al-'Arabiyy: 1420H), Juz 1, 526

2. HR. Ad-Darimi No.: 2835; Keutamaan orang yang lemah lembut dalam bersikap

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ هُوَ ابْنُ سَلَمَةَ، عَنْ  
يُونُسَ، وَحَمِيدٍ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغْفَلٍ، أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ  
الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لَا يُعْطَى عَلَى الْغَنْفِ»

Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Allah itu lemah lembut dan menyukai kelemahlembutan, Dia memberikan kepada orang yang lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan kepada orang kejam.” (HR. Ad-Darimi No.: 2835)

Allah menyukai kelemahlembutan dalam segala hal, salah satunya adalah Allah menciptakan bagian demi bagian dari makhluknya secara bertahap padahal Dia mampu menciptakannya sekaligus.<sup>19</sup> Isim *Ar-Rafiq* adalah salah satu asma Allah *subhanahu wa ta'ala* yang menunjukkan sifat lemah lembut terhadap hamba-Nya, menghendaki kemudahan bagi mereka, dan tidak menghendaki kesulitan; oleh karena itu Allah tidak membebani hamba di luar kemampuannya.

*Al-'anaf* adalah kebalikan dari *ar-rifq* yang berarti kesulitan dan kepayahan, yang dimaksud dalam hadis adalah orang yang mempersulit orang lain, membuatnya payah, dan pelaku kekerasan secara umum. Mereka tidak mendapatkan karunia yang Allah berikan

---

<sup>19</sup>Abdurrahman as-Sa'di, *Tafsir Asma' Allah al-Husna*, (al-Jami'ah al-Islamiyah bi al-Madinah al-Munawwarah: 1421H), 206

secara khusus bagi orang-orang yang lemah lembut, yakni berupa pujian dari Allah, dipenuhi kebutuhannya, serta dimudahkan tujuan ukhrawinya berupa ganjaran dari amal perbuatan saleh.<sup>20</sup>

## C. Rasulullah Pemimpin yang Berempati

### 1. QS. At-Taubah [9]:128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) pe-nyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah [9]:128)*

Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang manusia yang diutus oleh Allah untuk seluruh alam dengan segala kemuliaannya. Rasulullah ﷺ memahami betul penderitaan yang dialami manusia sebab pengalaman hidup yang beliau jalani. Latar belakang hidupnya menjadikan beliau ﷺ memiliki empati yang besar kepada sesama. Rasulullah Muhammad ﷺ merasakan pilunya hati menjadi anak yatim, kehilangan buah hati dan orang-orang tercinta, perjuangan dakwah yang tak mudah, hidup dalam kesederhanaan tanpa gelimang harta,

---

<sup>20</sup>Muhammad Asyraf al-Adzim Abadi, 'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud, (Daar al-Kutub al-Ilmiyah: 1415H), Juz 13, 112

hingga bersama-sama di dunia mengangkat pedang untuk berjihad. Beliau ﷺ juga telah ditampakkan penderitaan yang dialami manusia di neraka, bagaimana mereka disiksa akibat kekafiran dan ingkarnya kepada Allah.

Karenanya, betapa Rasulullah ﷺ sangat menginginkan manusia untuk beriman dan menjaga mereka agar selamat dari siksa api neraka. Sedemikian besar *welas asih* (kasih sayang) yang dimiliki Rasulullah Muhammad ﷺ sehingga Allah menyebutnya dengan *ra'uf* dan *rahim*. Hanya Muhammad ﷺ satu-satunya Nabi yang Allah sebut menggunakan dua nama-Nya yang mulia, dengan sifat *ra'uf* dan *rahim* beliau menyantuni umatnya yang taat dan menyayangi mereka yang berdosa.<sup>21</sup>

## D. Kasih Sayang Komitmen dari Keimanan

### 1. HR. Muslim No. 93

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ،  
عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى  
تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَّلَا أَدْلِكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا  
فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ»

*“Tidaklah kalian masuk surga kecuali kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman kecuali kalian saling menyayangi. Bukankah aku telah menyampaikan sesuatu yang jika kalian lakukan niscaya kalian akan saling me-*

<sup>21</sup>Shadiq Hasan Khan, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Quran*, (al-Maktabah al-Ashriyah: 1992), Juz 5, 431

nyayangi? Sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim No.: 93)

2. HR. An-Nasa’i, No. 5928

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ، عَنْ شُعَيْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ الْهَادِ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ أَبِي هِشَامٍ، عَنْ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَنْ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَفَلَا أَدْلُكُمْ عَلَى مَا تَحَابُّونَ عَلَيْهِ؟» قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تَرَاخَمُوا» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كُلُّنَا رَحِمٌ، قَالَ: «إِنَّهُ لَيْسَ بِرَحْمَةٍ أَحَدِكُمْ خَاصَّتَهُ، وَلَكِنْ رَحْمَةُ الْعَامَّةِ»

Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah kalian beriman kecuali kalian saling menyayangi. Bukankah telah aku sampaikan kepada kalian tentang sesuatu yang membuat kalian saling menyayangi?”. Mereka menjawab, “Benar, ya Rasulullah.”. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, “Sebarkanlah salam di antara kalian. Demi Dzat yang nyawaku berada dalam genggamannya, tidaklah kalian masuk surga kecuali kalian saling menyayangi.”, Mereka kemudian berkata, “Ya Rasulullah, kami semua penyayang.”, Rasulullah menjawab, “Sesungguhnya bukanlah menyayangi salah satu di antara kalian secara khusus, melainkan kasih sayang yang menyeluruh.” (HR. An-Nasa’i, No.: 5928)

## E. Larangan Berputus Asa dari Rahmat Allah

### 1. QS. Yūsuf [12]:87

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَيَاسُؤُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَبْأَسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا  
الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.” (QS. Yūsuf [12]:87)

### 2. HR. Bukhroi No. 7404

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي  
صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ وَهُوَ  
يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ وَهُوَ وَضَعَ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ إِنَّ  
رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي»

Rasulullah ﷺ bersabda: “Tatkala Allah menciptakan makhluk, Dia menuliskan di kitab-Nya sembari membuat ketetapan atas diri-Nya sendiri dan kitab itu diletakkan di sisi-Nya di atas arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku melebihi murka-Ku.” (HR. Bukhroi No.: 7404)

Menurut para ulama, makna murka dan ridho Allah ini kembali kepada makna kehendak (الإرادة). Kehendak Allah untuk memberi pahala bagi hamba yang



taat dan memberi kemanfaatan bagi orang lain disebut rahmat, sementara kehendak Allah untuk menghukum hamba yang bermaksiat dan mengabaikannya disebut dengan murka. Maksud rahmat Allah melebihi murka-Nya dalam hadis ini adalah rahmat Allah teramat luas dan menyeluruh, sehingga semua makhluk tetap dapat merasakan besarnya rahmat Allah ini meski pun Allah murka pada buruknya perilaku dan maksiat hamba-Nya.<sup>22</sup>

Teramat besarnya rahmat Allah *subhanahu wa ta'ala* ini hanyalah satu dari seratus rahmat yang Allah ciptakan untuk makhluk-Nya di dunia, sementara Dia menahan sisa rahmat-Nya untuk diberikan di alam akhirat.

### 3. HR. Bukhori No.: 6469

Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ  
عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ،  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ  
خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَأَمْسَكَ عَنْدَهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً،  
وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً وَاحِدَةً، فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ  
الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ لَمْ يَبْتَئِسْ مِنَ الْجَنَّةِ، وَلَوْ يَعْلَمُ  
الْمُؤْمِنُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعَذَابِ لَمْ يَأْمَنْ مِنَ النَّارِ»

<sup>22</sup>Abu Zakariya An-Nawawi, *Syarh Nawawi 'ala Muslim*, (Daar Ihya at-Turats al-'Arabi: 1392), Juz 17, 68

Artinya: “Sesungguhnya pada hari Allah menciptakan rahmat, Dia menciptakan seratus rahmat. Kemudian Dia menahan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan rahmat dan mengirim satu rahmat untuk seluruh makhluknya. Andai saja orang kafir mengetahui tentang semua rahmat yang ada di sisi Allah, niscaya mereka tidak akan putus asa dari (mengharapkan) surga. Dan andai saja orang mukmin mengetahui tentang semua azab yang ada di sisi Allah, niscaya ia tidak merasa aman dari api neraka.” (HR. Bukhori No.: 6469)

Ini adalah kabar gembira bagi umat manusia yang hidup di dunia sebagai tempatnya diuji. Berkat satu rahmat Allah ini, manusia diberi hidayah, kenikmatan Islam, iman, Al-Qur'an, dan rasa kasih sayang di hatinya untuk menghadapi kehidupan di akhirat, tempat manusia mempertanggungjawabkan amal perbuatannya. Manusia sepatutnya bersyukur dengan menggunakan nikmat atas rahmat yang Allah beri ini untuk beribadah kepada-Nya, melakukan amal saleh, dan meninggalkan perbuatan munkar yang mendekatkan dia pada api neraka. Inilah akidah yang seyogyanya tertanam dalam hati setiap muslim, berupa keseimbangan antara *khauf* (takut/khawatir) dan *raja'* (berharap) sebab terlampau *khauf* berarti ia telah berputus asa terhadap rahmat Allah dan terlampau *raja'* artinya ia merasa aman melakukan kemungkaran. Seimbang antara *khauf* dan *raja'* yakni merasa khawatir akan masa depannya di akhirat kelak sembari tak berputus asa mengharapkan luasnya rahmat Allah *subhanahu wa ta'ala*.

## F. Orang yang Tidak Menyayangi Makhluk Allah, Tidak Disayang Allah

### 1. HR. Bukhroi No.: 7376

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ،  
عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ، وَأَبِي ظُبْيَانَ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ،  
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَرْحَمُ اللَّهُ  
مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ»

Rasulullah ﷺ bersabda: “Allah tidak merahmati (meridhoi) orang yang tidak merahmati (menyayangi) manusia.” (HR. Bukhroi No.: 7376)

Orang yang tidak memiliki rahmat terhadap sesama manusia tidak akan memenangkan kesempurnaan rahmat dan masuk ke *dar ar-rahmah* (surga) bersama orang-orang penyayang lainnya. Makna rahmat Allah dalam hadis ini adalah ridho-Nya, dan itu bisa didapatkan oleh seseorang apabila ia menyayangi sesamanya.<sup>23</sup> Sebagaimana seorang pemimpin yang menyayangi rakyatnya akan merahmati mereka dengan kebijakannya yang maslahat, dan orang tua yang menyayangi anaknya akan merahmati mereka dengan memberi kenyamanan dan ketenangan.

### 2. HR. Abu Daud No. 4941. Imbalan bagi orang yang menyayangi makhluk Allah

Dalam hadis lain disebutkan:

---

<sup>23</sup>Al-Mala Ali al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*, (Daar al-Fikr: 2002), Juz 7, 3099

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُسَدَّدُ الْمَعْنَى، قَالَا: حَدَّثَنَا  
 سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو، عَنْ أَبِي قَابُوسٍ، مَوْلَى لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
 عَمْرِو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «الرَّاجِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ  
 الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَن فِي السَّمَاءِ» لَمْ يَقُلْ مُسَدَّدٌ مَوْلَى عَبْدِ  
 اللَّهِ بْنِ عَمْرِو وَقَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ »

Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang-orang yang penya-  
 yang akan disayangi oleh Sang Maha Penyayang. Sa-  
 yangilah penghuni bumi niscaya penghuni langit akan  
 menyayangi kalian.” (HR. Abu Daud No.: 4941)

Dalam rangka mengharapkan ridho Allah *subhana-  
 hu wa ta’ala*, hendaklah kita menyayangi diri kita sendi-  
 ri dan juga orang lain, serta tidak berbuat zalim dengan  
 hal baik yang kita miliki. Hendaklah kita merahmati  
 orang bodoh dengan ilmu yang kita miliki, merahma-  
 ti orang yang direndahkan dengan kemuliaan yang  
 kita miliki, menyantuni orang fakir dengan harta kita,  
 menyayangi sesama manusia baik yang lebih tua mau  
 pun yang lebih muda, mengajak orang yang bermak-  
 siat dengan dakwah kita, hingga mengasihi hewan.<sup>24</sup>  
 Ini semua adalah contoh wujud perbuatan yang dapat  
 mengundang rahmat Allah *subhanahu wa ta’a* dan ma-  
 laikat yang turut memohonkan ampun untuk orang-  
 orang yang penyang.

<sup>24</sup>Muhammad Abdurrauf al-Manawi, *Faidl al-Qadir Syarh al-Jami’ ash-Shaghir*, (al-Maktabah  
 at-Tijariyah al-Kubro: 1356), Juz 4, 42

3. HR. Bukhari No. 2363. Kasih sayang terhadap binatang  
Rasulullah ﷺ dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سَمِيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي، فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَنَزَلَ بِئْرًا، فَشَرِبَ مِنْهَا، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي، فَمَلَأَ خُفَّهُ، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ، ثُمَّ رَقِيَ، فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنْ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ قَالَ: «فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ» تَابَعَهُ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، وَالرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ

Rasulullah ﷺ bersabda: “Suatu ketika ada seorang lelaki berjalan dan ia merasa sangat kehausan, kemudian ia turun ke sumur dan meminum air darinya. Saat ia keluar, tiba-tiba ada anjing yang menjulurkan lidahnya (karena haus) sampai memakan tanah saking hausnya. Orang itu berkata: sungguh anjing ini telah tertimpa sesuatu seperti yang menimpaku (berupa dahaga). Laki-laki itu (turun lagi ke sumur) memenuhi sepatunya (dengan air) dan menahannya dengan mulutnya lalu naik. Dia memberi minum anjing itu, kemudian Allah memuji perbuatannya itu dan memberikan ampunan untuknya.” Mereka berkata, “Ya Rasulullah, apakah kami bisa dapat ganjaran terhadap hewan?”, Rasulullah ﷺ menjawab, “Pada tiap-tiap hati yang basah ada ganjarannya.” (HR. Bukhari No. 2363)

## G. Kasih Sayang yang Inklusif

### 1. HR. At-Tirmidzi No. 1919. Kasih sayang terhadap orang yang lebih muda

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ، عَنْ رَبِّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسَّعُوا لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرَ كَبِيرَنَا.

Rasulullah ﷺ bersabda: “Bukanlah termasuk golongan kami orang-orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dari kami dan tidak menghormati yang lebih tua dari kami.” (HR. At-Tirmidzi No. 1919)

Menjadi bagian dari golongan umat Rasulullah ﷺ artinya menerima ajarannya, meneladani tuntunannya, dan menjadi manusia beriman. Menyayangi yang lebih muda adalah dengan memenuhi hak dasar mereka seperti hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan partisipasi termasuk juga memberi mereka kasih sayang yang cukup dan adil.<sup>25</sup>

### 2. HR. Bukhori No. 5997. Kasih sayang Rasulullah pada umatnya lintas generasi

Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>25</sup> - (ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويوقر كبيرنا) الراوي بمعنى أو فالتحذير من كل منهما وحده فيتعين أن يعامل كلا منهما بما يليق به فيعطى الصغير حقه من الرفق به والرحمة والشفقة عليه ويعطى الكبير حقه من الشرف والتوقير

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنَا  
 أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 قَالَ: قَبِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنُ عَلِيٍّ  
 وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ  
 لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبِلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَتَنَظَّرَ إِلَيْهِ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: «مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ»

Abu Hurairah r.a. menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ mencium Hasan bin Ali sementara di sisinya ada Aqra' bin Habis At-Tamimi yang sedang duduk. Kemudian Aqra' berkata, *"Sesungguhnya aku punya sepuluh anak, tidak ada satu pun di antara mereka yang aku cium."* Kemudian Rasulullah ﷺ melihat kepadanya lalu bersabda, *"Barang siapa yang tidak menyayangi dia tidak akan disayangi."* (HR. Bukhori No.: 5997)

Adapun menghormati yang lebih tua yakni menempatkan mereka di posisi yang mulia, menghargai privasinya, dan mendukungnya untuk tetap melanjutkan hidup yang berkualitas. Khususnya bagi kalangan lansia, menurunnya produktivitas mereka membutuhkan perhatian orang lain (terutama pemerintah) untuk menjaga kelangsungan hidupnya agar terjamin baik dari sisi kesehatan, perlindungan, dan hak kebendaan. Kedua generasi ini (yang lebih muda dan lebih tua) memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara layak dan setara sebagai subjek penuh, dengan tetap memperhatikan perbedaan kebutuhan khas masing-masing agar tercapai pola interaksi yang

berkeadilan dalam pergaulan di masyarakat.

Saking pentingnya seorang pemimpin memperhatikan kebutuhan hidup lintas generasi ini, Rasulullah ﷺ menyampaikan wasiat khusus bagi para pemegang estafet kepemimpinan umat. Tak hanya soal perhatian terhadap rakyat lintas generasi, Rasulullah ﷺ juga menitipkan umat kepada pemimpin agar tidak dizalimi, diabaikan hak-haknya, diadu-domba, dan ditelantarkan sehingga umat bingung ke mana harus mencari perlindungan dan bantuan.

### 3. HR. Baihaqi No. 16644. Wasiat Rasulullah untuk memperhatikan umatnya yang lemah

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ الْمُحَبُّوبِيُّ، ثنا  
سَعِيدُ بْنُ مَسْعُودٍ، ثنا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنَّ أَبَا الْعَوَّامِ  
بْنَ حَوْشَبٍ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ:  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوْصِي الْخَلِيفَةَ  
مَنْ بَعْدِي بِتَقْوَى اللَّهِ، وَأَوْصِيهِ بِجَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ أَنْ  
يُعْظَمَ كَبِيرُهُمْ، وَيَرْحَمَ صَغِيرُهُمْ، وَيُوقَرَ عَالِمُهُمْ، وَأَنْ  
لَا يَضْرِبَهُمْ فَيَذَلُّهُمْ، وَلَا يُوحِشَهُمْ فَيَكْفُرَهُمْ، وَأَنْ لَا  
يُخْصِيَهُمْ فَيَقْطَعَ نَسْلَهُمْ، وَأَنْ لَا يُغْلِقَ بَابَهُ دُونَهُمْ فَيَأْكُلُ  
قَوِيُّهُمْ ضَعِيفَهُمْ»

Rasulullah ﷺ bersabda: “Aku berwasiat kepada pemimpin setelahku agar bertakwa kepada Allah, dan menyampaikan kepada jamaah muslimin agar menghormati yang tua serta menyayangi yang muda dan memuliakan yang alim. Dan agar dia (pemimpin) ti-



*tidak memukul mereka (jamaah muslimin) sehingga merendahkan mereka, tidak menyingkirkan mereka sehingga menjadikan mereka kafir, tidak memutus (hubungan) dengan mereka sehingga memutus keluarga mereka, dan tidak menutup pintunya dari mereka sehingga yang berkuasa di antara mereka menindas yang lemah.” (HR. Baihaqi No. 16644)*

## **H. Kasih Sayang bagi Orang Zalim dan Dizalimi**

**HR. Bukhari No. 2444**

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا مَعْتَمِرٌ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
«انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ،  
هَذَا تَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ تَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: «تَأْخُذُ  
فَوْقَ يَدَيْهِ»

Rasulullah ﷺ bersabda: “Bantulah saudaramu baik itu yang zalim maupun yang dizalimi.” Orang-orang bertanya, “Ya Rasulullah, kami menolong orang yang terzalimi. Bagaimana kami menolong orang yang zalim?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Ambillah kuasanya.” (HR. Bukhari No.: 2444)

Sabda Rasulullah ini terjadi tatkala ada dua orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang bertikai dan saling menyalahkan satu sama lain. Rasulullah mendamaikan keduanya dengan meminta keduanya untuk saling tolong menolong, baik dia yang bersalah atau pun dia yang men-

jadi korban. Menghentikan pertikaian akan menolong orang yang zalim dari berbuat kezaliman yang lebih, dan tentu menolong korban dari tindak kezalimannya.<sup>26</sup>

Lebih dari pada itu dalam skala kezaliman yang lebih luas seperti yang dilakukan oleh seorang pemimpin, mencabut kuasanya merupakan cara untuk menolong si pemimpin agar tidak terus melakukan kezaliman dengan kekuasaan yang dimilikinya. Ini adalah implementasi lingkup rahmat yang menyeluruh sampai kepada mereka yang nyata-nyata bersalah. Menghentikan para pemimpin zalim dari wewenang kekuasaannya adalah demi kebaikan mereka sekaligus rakyat yang menjadi korban kezaliman.

## I. Kasih Sayang Rasulullah Pada Anggota Keluarganya

1. HR. Tirmidzi No. 2612, kesempurnaan iman seseorang dilihat dari aklakya terhadap keluarga

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عُثَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلَطْفُهُمْ بِأَهْلِهِ.

Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya dan paling lemah lembut terhadap keluarganya.” (HR. Tirmidzi No.: 2612).

---

<sup>26</sup>Ibu Hamzah al-Husaini, *al-Bayan wa at-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadits asy-Syarif*, (Daar al-Kitab al-Arabiyy: tt), Juz 1, 300

Kesempurnaan iman seseorang meniscayakan baiknya akhlak yang ia miliki, terutama kepada orang-orang terdekatnya. Dalam hal ini, Imam Tajuddin Al-Manawi menjelaskan makna paling lemah lembut terhadap keluarga, yakni paling besar rasa kasih sayang dan baktinya terhadap istrinya, anak-anaknya, serta kerabatnya.<sup>27</sup> Sikap berbakti (البر) ini sering kali dimaknai sebagai kepatuhan dan ketaatan dari anak (bawah) kepada orang tua (atas). Padahal, orang tua juga dituntut untuk berbakti kepada anaknya (بر الأولاد) dengan memenuhi hak-hak anak mereka. Antara lain, mengajarkan anak ilmu pengetahuan dasar dan mendidik akhlaknya, melatih keterampilan dasar anak dan menanamkan iman dalam hatinya, memberinya nama yang baik dan melindungi mereka.<sup>28</sup>

## 2. HR. Tirmidzi No. 3872

Akhlak baik Rasulullah ﷺ terhadap anaknya dan keluarganya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمرَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ مَيْسَرَةَ بْنِ حَبِيبٍ، عَنِ الْمُنْهَالِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَشْبَهَ سَمَاءً وَدَلًّا وَهَدْيًا بِرَسُولِ اللَّهِ فِي قِيَامِهَا وَقُعُودِهَا مِنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: وَكَأَنِّي إِذَا دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ إِلَيْهَا فَقَبَّلَهَا وَأَجْلَسَهَا فِي مَجْلِسِهِ، وَكَانَ

<sup>27</sup>Zainuddin al-Manawi, *at-Taysir bi Syarh al-Jami' ash-Shaghir*, (Maktabah al-Imam asy-Syafi'i: 1988), Juz 1, 349

<sup>28</sup>Muhammad Abdurrauf al-Manawi, *Faidl al-Qadir Syarh al-Jami' ash-Shaghir*, (al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubro: 1356), Juz 5, 503

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهَا قَامَتْ مِنْ مَجْلِسِهَا فَقَبَّلَتْهُ وَأَجْلَسَتْهُ فِي مَجْلِسِهَا، فَلَمَّا مَرَضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَتْ فَاطِمَةُ فَأَكْبَتَ عَلَيْهِ فَقَبَّلَتْهُ ثُمَّ رَفَعَتْ رَأْسَهَا فَبَكَتْ، ثُمَّ أَكْبَتَ عَلَيْهِ ثُمَّ رَفَعَتْ رَأْسَهَا فَضَحِكَتْ، فَقُلْتُ: إِنْ كُنْتُ لَأُظَنَّ أَنَّ هَذِهِ مِنْ أَعْقَلِ نِسَائِنَا فَإِذَا هِيَ مِنَ النَّسَاءِ، فَلَمَّا تَوَفَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ لَهَا: أَرَأَيْتِ حِينَ أَكْبَيْتِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَفَعْتَ رَأْسَكَ فَبَكَيْتَ ثُمَّ أَكْبَيْتِ عَلَيْهِ فَرَفَعْتَ رَأْسَكَ فَضَحِكْتَ، مَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ؟ قَالَتْ: إِنِّي إِذَا لَبِزْتُ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ مَيِّتٌ مِنْ وَجَعِهِ هَذَا فَبَكَيْتُ، ثُمَّ أَخْبَرَنِي أَنِّي أَسْرَعُ أَهْلِهِ لُحُوفًا بِهِ فَذَاكَ حِينَ ضَحِكْتُ.

Aisyah Ummul Mukminin menceritakan, “Tidaklah aku temukan seorang pun yang lebih mirip dengan Rasulullah ﷺ dari cara menyambutnya, sikapnya, dan tingkah lakunya, dari pada Fathimah binti Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ menemuinya (Fathimah r.a.), ia (Fathimah r.a.) berdiri dari tempat duduknya kemudian menciumnya dan mendudukkan beliau di tempat duduknya (Fathimah r.a.). Tatkala Nabi ﷺ sakit, Fathimah menemui beliau lalu telungkup dan menciumnya kemudian ia mengangkat kepalanya dan menangis. Lalu ia (Fathimah r.a.) menelungkup lagi dan mengangkat kepalanya kemudian tertawa. Sungguh tak kukira perempuan ini adalah paling cerdasnya perempuan kalangan kita, ternyata memang dia kalangan kita. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, aku katakan padanya: “Tahukah kamu, saat kau menelungkup di sisi Nabi ﷺ kemudian kau angkat kepalamu dan kau

*menangis lalu kau menelungkup lagi dan kau angkat kepalamu lalu kau tertawa, apa yang mendorongmu melakukan hal itu?" Dia (Fathimah r.a.) menjawab, "Sesungguhnya saat itu aku mendapat kabar rahasia bahwa beliau akan meninggal dunia akibat sakitnya ini kemudian aku menangis, lalu ia (kabar rahasia itu) mengabariku bahwa aku adalah anggota keluarganya yang paling cepat bertemu dengannya, saat itulah aku tertawa." (HR. Tirmidzi No. 3872)*

Setiap anggota keluarga sesungguhnya perlu bekerja sama dalam mewujudkan ketentraman keluarga, sehingga satu sama lain dapat menghormati hak, melakukan kewajiban, dan saling membantu. Kesalingan ini berlaku setara antara individu dalam keluarga, baik itu suami, istri, anak-anak, atau siapa pun yang tinggal dalam rumah itu. Setiap anggota memiliki kemampuan dan kelemahan tertentu yang dapat saling melengkapi demi terwujudnya kebahagiaan keluarga. Khususnya urusan tugas domestik rumah, tidak ada pekerjaan rumah yang memiliki gender. Semua dapat terlibat dan berpartisipasi sesuai kemampuannya masing-masing. Demikianlah yang Rasulullah ﷺ contohkan dalam aktivitasnya sehari-hari.

Meski menyandang status sebagai manusia paling agung di muka bumi, beliau ﷺ tak segan untuk melayani keluarganya. Teladan ini hendaklah menjadi perhatian kita selaku umat Rasulullah ﷺ agar tidak ada lagi stigma yang membebankan tugas domestik rumah hanya kepada perempuan.

3. HR. Bukhori No. 676; akhlak Rasulullah dalam keluarga

حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ، عَنْ  
إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: «كَانَ يَكُونُ  
فِي مِهْنَةٍ أَهْلِهِ - تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ - فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ  
خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ»

Aisyah r.a. ditanya tentang keseharian Rasulullah ﷺ di rumahnya. Beliau menjawab, “Beliau (Rasulullah ﷺ) melayani keluarganya, jika telah tiba waktu salat maka beliau keluar untuk menunaikan salat.” (HR. Bukhori No.: 676)

J. Kasih Sayang Rasulullah Terhadap Istrinya

1. HR. Tirmidzi No. 86

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، وَهَنَادٌ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، وَأَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، وَمَحْمُودُ  
بْنُ غِيْلَانَ، وَأَبُو عَمَّارٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ الْأَعْمَشِ،  
عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ بَعْضِ نِسَائِهِ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ  
وَلَمْ يَتَوَضَّأْ، قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هِيَ إِلَّا أَنْتِ؟ فَضَحِكَتْ.

Urwah berkata bahwa Aisyah r.a. menceritakan, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mencium istrinya kemudian pergi melakukan salat dalam keadaan tidak berwudu.” Lalu Urwah menimpali, “Siapa dia (istri yang dimaksud) itu kalau bukan engkau?” Kemudian Aisyah

r.a. tertawa. (HR. Tirmidzi No.: 86)

Setidaknya ada dua hal pokok yang dapat dipelajari dari hadis ini. **Pertama**, bahwa hukum menyentuh lawan jenis tanpa penghalang tidaklah membatalkan wudu. Ini adalah pendapat yang dianut oleh ulama mazhab Hanafiyah, sementara menurut mazhab mayoritas umat muslim Indonesia yakni mazhab Syafi'iyah, bersentuhan dengan lawan jenis tanpa penghalang dapat membatalkan wudu.<sup>29</sup>

**Kedua**, romantisasi hubungan dengan interaksi kemesraan merupakan salah satu cara menciptakan kebahagiaan dalam relasi suami istri. Meski tampak sederhana, perlakuan kecil tersebut bermakna penting dalam memupuk cinta kasih terhadap pasangan. Dan hadis ini menegaskan bahwa perempuan tidak menjadi penghalang keabsahan ibadah seseorang hanya karena ia berjenis kelamin perempuan. Tindakan yang Rasulullah ﷺ lakukan ini menafikan semua anggapan subordinatif terhadap perempuan bahkan meletakkannya sejajar sebagai manusia dan hamba Allah.

Termasuk muamalah penuh cinta kasih yang ditekankan oleh Rasulullah ﷺ adalah perhatiannya terhadap hal-hal yang disukai oleh istrinya. Memberikan kesempatan kepada pasangan untuk melakukan hobi dan kegiatan yang disukainya merupakan bentuk penghargaan terhadap integritas dirinya sebagai individu yang memiliki minat dan karakteristiknya sendiri. Memberikan waktu *me-time* kepada pasangan juga merupakan bentuk penghargaan terhadap haknya sebagai manusia

---

<sup>29</sup>Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, (Daar al-Fikr: tt), Juz 1, 427-429

untuk menjalani kehidupan pribadi di samping peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ untuk membahagiakan Siti Aisyah r.a. selaku istrinya yang beliau ﷺ ketahui menyenangi musik dan tarian sebagai hiburan.

## 2. HR. Tirmidzi No. 3691

Dalam sebuah riwayat dikisahkan:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَرَّارُ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ خَارِجَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ رُوْمَانَ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فَسَمِعْنَا لَغْطًا وَصَوْتَ صَبِيَّانِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَذَا حَبَشِيَّةٌ تَزْفِنُ وَالصَّبِيَّانُ حَوْلَهَا، فَقَالَ: «يَا عَائِشَةُ تَعَالَى فَأَنْظُرِي». فَجِئْتُ فَوَضَعْتُ لَحْيِي عَلَى مَنْكِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهَا مَا بَيْنَ الْمَنْكِبِ إِلَى رَأْسِهِ، فَقَالَ لِي: «أَمَا شَبِيعٌ، أَمَا شَبِيعٌ». قَالَتْ: فَجَعَلْتُ أَقُولُ لَا لِأَنْظُرَ مَنْزِلَتِي عِنْدَهُ إِذْ طَلَعَ عُمَرُ، قَالَتْ: فَارْفَضَ النَّاسُ [ص: ٢٢٦] عَنْهَا: قَالَتْ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنِّي لِأَنْظُرُ إِلَى شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ قَدْ فَرُّوا مِنْ عُمَرَ» قَالَتْ: فَرَجَعْتُ: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ»

Aisyah r.a. menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ sedang duduk kemudian kami mendengar suara gaduh dan suara anak kecil. Rasulullah ﷺ lalu berdiri ternyata ada Habasyiyah yang sedang menari dengan anak-anak di sekitarnya. Beliau ﷺ lalu berkata, “Ya Aisyah, datang kemari dan lihatlah!”. Kemudian aku datang



dan ku letakkan daguku di atas pundak Rasulullah ﷺ, aku melihat (penampilan) itu di sela antara pundak dan kepala beliau. Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, “*Sudah puaskah engkau? sudah puaskah engkau?*” Aku menjawab, “Belum” agar dapat memamerkan posisiku di sisinya (Rasulullah ﷺ). Tiba-tiba datanglah Umar, kemudian orang-orang bubar darinya (Habasyiyah) dan Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sungguh aku telah melihat para setannya manusia berlarian karena Umar.*” Lalu aku pun kembali. (HR. Tirmidzi No.: 3691)

Demikianlah sifat rahmat ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ sebagai teladan dalam menjalin relasi keluarga. Tak hanya di kala suka, tapi saat ujian melanda pun Rasulullah ﷺ tetap menunjukkan kebesaran hatinya yang penuh rahmat dan cinta kasih. Alih-alih meluapkan amarah apalagi melampiaskan emosi kepada pasangan, Rasulullah ﷺ justru mengayomi dan tetap menjadi pelindung keluarga di tengah konflik yang beliau hadapi.

### 3. HR. Abu Daud No: 4999.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ، حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْعِزَّارِ بْنِ حُرَيْثٍ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: اسْتَأْذَنَ أَبُو بَكْرٍ رَحْمَةً اللَّهِ عَلَيْهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ صَوْتَ عَائِشَةَ عَالِيًا، فَلَمَّا دَخَلَ تَنَاولَهَا لِيَلْطِمَهَا، وَقَالَ: أَلَا أَرَاكَ تَرْفَعِينَ صَوْتَكَ

عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْجُزُهُ، وَخَرَجَ أَبُو بَكْرٍ مُغْضَبًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ خَرَجَ أَبُو بَكْرٍ «كَيْفَ رَأَيْتَنِي أَنْقَذْتُكَ مِنَ الرَّجُلِ؟» قَالَ: فَمَكَثَ أَبُو بَكْرٍ أَيَّامًا، ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَهُمَا قَدْ اصْطَلَحَا، فَقَالَ لَهُمَا: ادْخُلَا فِي سِلْمِكُمَا كَمَا ادْخَلْتُمَانِي فِي حَرْبِكُمَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قَدْ فَعَلْنَا قَدْ فَعَلْنَا»

Dari Nu'man bin Basyir ia bercerita bahwa Abu Bakar r.a. meminta izin kepada Nabi ﷺ (untuk masuk ke ruangnya) lalu ia mendengar suara Aisyah dengan nada tinggi. Ketika masuk, dia (Abu Bakar) mendapatinya (Aisyah) untuk ditampar dan berkata, "*Jangan kau tinggikan suaramu terhadap Rasulullah ﷺ!*"<sup>30</sup> Lalu Rasulullah ﷺ mencegahnya, dan keluarlah Abu Bakar dalam keadaan marah. Ketika Abu Bakar keluar, Rasulullah ﷺ kemudian berkata, "*Apa pendapatmu tentangku yang menyelamatkanmu dari lelaki itu (Abu Bakar)?*"<sup>31</sup>. Abu Bakar berdiam diri selama sehari-hari, kemudian ia datang kembali kepada Rasulullah ﷺ dan menemukan keduanya (Rasulullah ﷺ dan Aisyah r.a.) telah berdamai. Ia berkata, "*Masukkanlah aku dalam kedamaian kalian sebagaimana kalian memasukkanku dalam pertengkaran kalian.*". Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh kami telah melakukannya, sungguh kami telah melakukannya.*". (HR. Abu Daud No: 4999)

<sup>30</sup> Al-Mala Ali al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*, (Daar al-Fikr: 2002), Juz 7, 3066

<sup>31</sup> Penyebutan "lelaki" oleh Rasulullah ﷺ dimaksudkan pada sosok Abu Bakar yang masukin tatkalanya marah demi Allah dan Rasul-Nya

## K. Perintah Berbuat Baik/ Kasih Sayang terhadap Tetangga

### 1. HR. Muslim No. 75

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ»

Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka dia tidak akan menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka dia akan memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka dia akan berkata yang baik atau diam saja.” (HR. Muslim No: 75)

Begitu pentingnya untuk menjaga relasi dengan tetangga, sehingga Rasulullah ﷺ kaitkan keimanan seseorang dengan keamanan tetangga. Ini berarti sebuah keimanan tak sebatas diukur oleh relasi antara seorang manusia dengan Tuhannya dengan melakukan rangkaian ibadah saja melainkan juga oleh relasi antara dia dengan sesama manusia lainnya, terutama tetangga. Memang, tetangga adalah orang lain yang tak punya hubungan darah dengan kita, tetapi teramat penting untuk menjaga rahmat dengan mereka. Saking pen-

tingnya hal ini, Allah berwasiat dalam Al-Qur'an agar menjaga hubungan baik dengan tetangga.

## 2. HR. Bukhari No. 6014

Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ  
يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ  
عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ، حَتَّى  
ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ»

*“Jibril telah berwasiat kepadaku tentang tetangga, sam-pai-sampai kukira tetangga bisa mendapatkan warisan.”*  
(HR. Bukhari No: 6014)

Ayat yang dimaksud adalah ayat ke-36 dalam surat An-Nisa. Yang berarti, “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”.<sup>32</sup>

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa tegas dan kuatnya dalil ini menjadi tolak ukur keimanan seseorang. Sehingga, jika seseorang melakukan sesuatu yang merugikan atau membahayakan tetangganya,

---

<sup>32</sup>Ibnu Bathal, *Syarh Shahih Bukhari li Ibn Bathal*, (Maktabah ar-Rasyd: 2003), Juz 9, 221

menyebarkan aibnya, mengusahakan agar mereka celaka, maka perbuatannya itu menunjukkan rusaknya keimanan orang tersebut serta kemunafikannya. Dengan demikian ia akan menjadi kafir dan tentu saja tidak akan masuk surga.<sup>33</sup>

### 3. HR. Bukhari No. 6016.

Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ menegaskan:

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شَرِيحٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ» فَيَل: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ» تَابَعَهُ شَبَابَةٌ، وَأَسَدُ بْنُ مُوسَى، وَقَالَ حُمَيْدُ بْنُ الْأَسْوَدِ، وَعُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، وَشُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

*"Demi Allah tidaklah beriman. Demi Allah tidaklah beriman. Demi Allah tidaklah beriman."* Ditanyakan kepada beliau, *"Siapa, ya Rasulullah?"*. Beliau ﷺ menjawab, *"Orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya."* (HR. Bukhari No: 6016)

Seorang ulama Hanafiyah, Mulla Ali Al-Qari menjelaskan bahwa hubungan baik tetap harus dijaga meskipun terhadap tetangga yang berperilaku buruk terhadap kita agar kita mendapatkan kesempurnaan iman atau menjadi pemberi rasa aman bagi mereka.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Abdul Baqi az-Zarqani, *Syarh az-Zarqani 'ala al-Muwatha'*, (Maktabah ats-Tsaqafah al-Madinah: 2003), Juz 4, 478

<sup>34</sup> Al-Mala Ali al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*, (Daar al-Fikr: 2002), Juz 8, 3237

#### 4. HR. Tirmidzi No. 2305

Dalam riwayat lain disebutkan:

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ هَلَالٍ الصَّوَّافُ البَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي طَارِقٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَأْخُذْ عَنِّي هَوْلَاءِ الْكَلِمَاتِ فَيَعْمَلْ بِهِنَّ أَوْ يُعَلِّمْ مَنْ يَعْمَلُ بِهِنَّ؟ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَقُلْتُ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَخَذَ بِيَدِي فَعَدَّ خَمْسًا وَقَالَ: اتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ عَبْدَ النَّاسِ، وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ، وَأَحْسِنْ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَجِبْ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ.

Dari Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang akan mengambil dariku beberapa kalimat ini kemudian ia mengamalkannya atau mengajarkan orang lain yang mau mengamalkannya?”. Abu Hurairah menjawab, “Saya, ya Rasulullah.”. Kemudian beliau ﷺ mengambil tanganku dan menghitung sampai lima seraya bersabda, “Jauhilah keharaman, niscaya engkau menjadi ahli ibadah. Ridholah terhadap apa yang telah ditentukan Allah bagimu, niscaya engkau menjadi manusia paling kaya. Berbuat baiklah terhadap tetanggamu, niscaya engkau menjadi seorang mukmin. Sukailah sesuatu untuk orang lain sebagaimana engkau menyukai sesuatu untuk dirimu sendiri, niscaya engkau menjadi seorang muslim. Dan jangan memperbanyak tawa, sebab banyak tertawa itu dapat mematikan hati.” (HR. Tirmidzi No. 2305)

## L. Kasih Sayang Dalam Menjaga Hubungan Baik Sesa- ma Muslim

### 1. HR. Tirmidzi No. 1970, perintah untuk menun- jukkan wajah yang berseri ketika berjumpa

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُنْكَدِرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ  
أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وَإِنْ مِنْ الْمَعْرُوفِ أَنْ  
تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ، وَأَنْ تُفَرِّغَ مِنْ دَلُوكَ فِي إِنَاءِ أَخِيكَ»  
وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Rasulullah ﷺ bersabda: “Setiap perbuatan baik itu adalah sedekah. Termasuk perbuatan yang baik itu adalah engkau menemui saudaramu dengan wajah berseri, dan mengosongkan isi bejanamu di bejana saudaramu.” (HR. Tirmidzi No: 1970)

Lebih luas lagi, Islam mengajarkan umat muslim untuk menebarkan rahmat kepada sesama muslim lainnya. Tidak hanya terhadap pasangan, keluarga, dan tetangga, tapi terhadap sesama muslim juga diperlukan kerahmatan untuk membina relasi sosial yang baik. Rasulullah ﷺ menganjurkan agar menampilkan wajah yang berseri (وَجْهٌ طَلْقٌ) saat bertemu sesama saudara muslim dan menyediakan minuman untuknya agar dia tak kehausan.<sup>35</sup> Wajah berseri yakni wajah yang menunjukkan keramahan, senyuman, menam-

<sup>35</sup>Al-Mala Ali al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*, (Daar al-Fikr: 2002), Juz 4, 1341

pakkan kerinduan dan keengganan untuk berpisah, serta hasrat untuk melakukan kebaikan. Wajah berseri ini dianjurkan sebab dapat mengeratkan ukhuwah antar sesama muslim.<sup>36</sup>

Kesantunan dan ramah tamah ini telah mengakar menjadi budaya masyarakat di Indonesia, perlu dijaga agar tetap menjadi panutan Islam yang penuh rahmat bagi semesta. Bahkan, budaya bertamu masyarakat Indonesia terbilang cukup representatif bagi ajaran Islam. Mulai dari kebiasaan menyapa dan berucap salam di jalan, memberi tawaran untuk singgah bertamu di kediamannya, menjamu tamu dengan beragam hidangan dan suguhan, hingga dengan senang hati membekali buah tangan saat tamu hendak berpamitan. Apalagi saat si tamu diketahui menyukai cemilan atau masakan tertentu yang disuguhkan, tak jarang tuan rumah akan menyiapkan hidangan kesukaan tersebut sebagai oleh-oleh. Kebiasaan untuk turut senang melihat orang lain menyenangi sesuatu itu sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ berikut ini:

## 2. HR Bukhari No. 13, perintah mencintai saudara sebagaimana mencintai dirinya sendiri

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»

---

<sup>36</sup>Ibnu 'Allan ash-Shidiqi, *Dalil al-Falihin li Turuqi Riyadl ash-Shalihin*, (Daar al-Ma'rifah: 2004), Juz 2, 356



Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah seorang pun di antara kalian dianggap beriman sampai dia menyukai sesuatu untuk saudaranya sebagaimana ia menyukai sesuatu untuk dirinya sendiri.” (HR Bukhari No: 13)

Menyukai sesuatu yang dimaksud adalah secara *zahir* meletakkan orang lain dalam kesetaraan dan hakikatnya mengutamakan hak-hak mereka. Seseorang dianggap beriman tatkala meletakkan orang lain setara dengannya dan tak merendahkannya, sebab secara *zahir* manusia itu setara sebagai makhluk dan tidak ingin dibedakan. Jika kita sendiri tidak suka dibandingkan dengan orang lain, maka demikian pula kita letakkan orang lain sejajar dengan kita sebagai subjek utuh yang punya hak asasi sebagai manusia. Pada hakikatnya, tindakan ini dapat mengangkat derajat sesama manusia dengan mengutamakan hak orang lain sebagaimana hak juga ingin dipenuhi. Setiap manusia pasti punya hak dan kewajiban, dan orang yang beriman pasti akan segera memenuhi hak orang lain yang menjadi kewajibannya sekalipun itu ia perlu bersusah payah.<sup>37</sup> Demikianlah manusia satu sama lain saling terikat, dan menjalin ikatan ini dengan rahmat adalah hal yang patut diupayakan oleh kita semua.

### 3. HR. Muslim No. 66

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ،  
عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ

---

<sup>37</sup>Ibnu Bathal, *Syarah Shahih Bukhari li Ibn Bathal*, (Maktabah ar-Rasyd: 2003), Juz 1, 65

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَنِعَاطِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى»

Rasulullah ﷺ bersabda: “Permisalan bagi orang-orang mukmin dalam hal kasih sayang, penghormatannya, cinta kasihnya, adalah seperti sebuah tubuh yang apabila salah satu anggotanya merasakan keluhan maka turut mengeluh pula seluruh bagian tubuh dari rasa sakit dan demam.” (HR. Muslim No: 66)

Ukhuwah yang digambarkan dalam hadis ini tak ubahnya sebuah tubuh yang saling bekerja sama dalam mewujudkan kemaslahatan. Ibnu Rajab dari kalangan Hanabilah menjelaskan bahwa perumpamaan satu tubuh ini menggambarkan seorang mukmin dapat merasakan akibat perlakuan buruk yang dirasakan oleh sesama mukmin yang menjadi korban dan apa yang membuatnya sedih juga dapat membuat mukmin lainnya turut berduka.<sup>38</sup> Begitu juga sebaliknya, apa yang membuatnya bahagia juga dapat membahagiakan bagi mukmin lainnya.

Tak hanya itu, wujud kerahmatan dalam hadis ini juga menyatakan bahwa orang mukmin akan turut berbahagia bila sesama mukmin lainnya berbahagia dan dia menghendaknya senantiasa berada dalam kebaikan. Orang dengan perangai seperti ini pasti hatinya selamat dari hasad, dengki, dan cemburu karena mereka tidak risau dengan kebahagiaan orang lain dan

<sup>38</sup>Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam fi Syarh Khamsin Haditsan min Jawami' al-Kalim*, (Muassasah ar-Risalah: 2001), Juz 1, 306

kesuksesan yang menyetarainya.<sup>39</sup> Rasa iman dalam hati akan menuntun seseorang untuk ridho dan bersyukur segala karunia Allah *subhanahu wa ta'ala* tanpa ia merasa dirugikan sedikit pun atas kondisi yang ia hadapi.

---

<sup>39</sup>Ibnu Rajab al-Hanbali.



## BAGIAN KETIGA: KEMASLAHATAN

### A. Pengertian dan Sejarah Singkat *Maqasid Syariah*

*Maqasid syariah* merupakan salah satu instrumen yang memiliki peran penting dalam memahami teks-teks agama (*nushush*) dan memadukannya dengan realitas (*waqai'*). Sekaligus menjadi (salah satu) alat ijtihad untuk mengambil kesimpulan hukum dari kasus-kasus yang tidak tercantum dalam kitab suci maupun hadis Nabi.<sup>40</sup>

Secara etimologi, *maqasid syariah* merupakan susunan *idhafah* yang terdiri dari *maqasid* dan *syariah*.<sup>41</sup> *Maqasid* adalah bentuk plural dari kata *maqsid* yang berarti tujuan yang diupayakan untuk tercapai.<sup>42</sup> Sedangkan *syariah* artinya sekumpulan hukum Islam yang bersifat praktis (*amaliyah*).<sup>43</sup>

Sebelum jauh berbicara ihwal *maqasid syariah* ada baiknya kita harus bisa membedakan terlebih dahulu antara *maqasid syariah* sebagai hal yang harus kita terima dengan *maqasid syariah* sebagai alat atau media yang digunakan untuk memahami kalam Allah.

*Maqasid syariah* dengan pengertian pertama merupakan destinasi (*ghayah*) disyariatkannya hukum Islam dalam rangka mewujudkan kemaslahatan untuk para pe-

---

<sup>40</sup> Abdul Wahhab Khalaf, *Ilm Ushul Fiqh*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1431 H), hal 173.

<sup>41</sup> Ahmad al-Raisuni, *al-Fikr al-Maqasidi*, (t.k : al-Dar al-Baidha', 1999), hal 10.

<sup>42</sup> Ahmad al-Raisuni, *al-Fikr al-Maqasidi*, (t.k : al-Dar al-Baidha', 1999), hal 13.

<sup>43</sup> Ahmad al-Raisuni, *al-Fikr al-Maqasidi*, (t.k : al-Dar al-Baidha', 1999), hal 10.

nganutnya.<sup>44</sup> Artinya, ia merupakan representasi kehendak tuhan atas hukum-hukum syariat. Ibaratnya, *maqasid syariah* adalah buah (*tsamrah*) dari pohon bernama hukum yang ditanam langsung oleh tuhan.<sup>45</sup>

Para pakar ushul fikih (ushuli) generasi awal menggunakan istilah *maqasid syariah* untuk merujuk pada makna kemaslahatan. Abu al-Ma'ali al-Juwaini (w.478 H), salah satu tokoh yang ikut andil dalam pengembangan *maqasid syariah* di era awal kemunculannya sekaligus penulis kitab al-Burhan fi Ushul Fikih, memakai istilah "maqasid" sebagai ganti dari *al-maslahah al-ammah*.<sup>46</sup> Ini bisa dibuktikan dalam bukunya Ghiyas al-Umam fi Iltiyas al-Zulam. Setelah itu, Abu Hamid al-Ghazali (w.505 H), ulama besar dan juga santri kinasih al-Juwaini yang meneruskan upaya gurunya dalam mengembangkan *maqasid syariah*, menyisipkan kajian tentang *maqasid syariah* pada pembahasan masalah mursalah. Beberapa ulama kenamaan yang menjadi rujukan para pakar ushul fikih setelahnya juga menyebut istilah *maqasid syariah* sebagai sinonim dari masalah. Di antara mereka adalah al-Razi (w.606 H), al-Amidi (w.631 H) dan Najm al-Din al-Thufi.<sup>47</sup>

Berdasar sekelumit sejarah di atas, kita bisa tahu bahwa para ulama, khususnya yang hidup pada kisaran abad ke-5 hingga ke-8 hijriah memaknai *maqasid syariah* dengan masalah atau sebaliknya. Inilah yang menjadi latar belakang pemakaian istilah kemaslahatan pada tema yang akan kita kaji kali ini.

---

<sup>44</sup>Ahmad al-Raisuni, *Nazariyah al-Maqasid Inda al-Imam al-Syatibi*, t.p, hal 7.

<sup>45</sup>Ahmad al-Raisuni, *Nazariyah al-Maqasid Inda al-Imam al-Syatibi*, t.p, hal 13.

<sup>46</sup>Abdul Malik al-Juwaini, *Ghiyas al-Umam fi Iltiyas al-Zulam*, (Qatar: Wizarah Syu'un al-Diniyah,t.t), hal 253.

<sup>47</sup>Jaser Audah, *Maqasid al-Syariah*, (Herndon : al-Ma'had al-Alami fi al-Fikr al-Islami, 1432 H ), hal 31.

Adapun *maqasid syariah* dengan pemaknaan kedua— yaitu sebagai alat ijtihad—adalah sebuah disiplin ilmu yang memuat sekumpulan kaidah yang bisa dijadikan tolak ukur dalam mengetahui tujuan syari' (Allah Swt) mewujudkan kemaslahatan bagi hamba-Nya di dunia dan di akhirat dengan meneliti teks-teks syariat.<sup>48</sup> Kaidah-kaidah ini amat sangat penting untuk dijadikan pedoman agar kesimpulan hukum yang digali melalui ijtihad benar-benar bisa mewujudkan kemaslahatan dan nilai-nilai keadilan teruntuk semua kalangan.<sup>49</sup>

## **B. Lima Kaidah Universal Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer**

Tujuan tuhan sendiri (*maqsud syari'*), kata al-Ghazali, terbagi kedalam lima macam yaitu menjaga agama, kehormatan, akal, keturunan, dan harta.<sup>50</sup> Menariknya, Jaser Audah mengkritik habis-habisan pembagian *maqasid* semacam ini. Menurut penuturannya, *maqasid syariah* yang lama sudah usang dan tak bisa menjawab persoalan-persoalan zaman. Hal ini disebabkan *maqasid syariah* para era sebelumnya hanya terfokus pada persoalan individu saja. Di saat yang bersamaan, tantangan zaman yang dihadapi umat kian rumit dan kompleks. Oleh sebab itu, dalam pandangan Jaser Audah, sudah saatnya melakukan pembaruan dalam bidang *maqasid syariah* agar tetap bisa menjadi solusi bagi persoalan-persoalan hukum yang sesuai dengan zamannya.<sup>51</sup>

<sup>48</sup>Nawawi Thabrani, *Hadis fi al-Maqasid wa Tathbiqih li Radd al-Fikr al-Irhabi*, t.p, hal 10-11.

<sup>49</sup>Abdul Wahhab Khalaf, *Ilm Ushul Fiqh*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1431 H), al 173.

<sup>50</sup>Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustasfa Min Ilm al-Ushul*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1441 H), hal 275.

<sup>51</sup>Jaser Audah, *Maqasid al-Syariah*, (Herndon : al-Ma'had al-Alami fi al-Fikr al-Islami, 1432 H ), hal 36.

Muhammad Thahir bin Asyur (w.1325 H), misalnya, menulis tentang *hifz nizam al-ummah* (menjaga tatanan masyarakat), *al-musawah* (kesetaraan), *al-hurriyah* (kebebasan), *al-samahah* (toleransi), *al-alamiyah* (kebangsaan), *mura'ah al-fitrah* (menjaga fitrah manusia).<sup>52</sup> Muhammad al-Ghazali (w.1416 H) juga melakukan upaya-upaya untuk memperluas mafhum *maqasid syariah* agar tidak terpa-ku pada hal-hal yang bersifat partikular (*juziyyat*). Lebih jauh ketimbang hanya sekedar mengurus problem-problem individu, melainkan memuat kaidah-kaidah univer-sal seperti *al-adl* (keadilan) dan *al-hurriyah* (kebebasan).<sup>53</sup>

Berdasarkan ulasan di atas, penulis akan berupaya (sebisanya) mengurai tafsir-tafsir atas Al-Qur'an dan ha-dis yang lebih sesuai dengan *maqasid syariah* versi terbaru agar bisa menyesuaikan dengan konteks kekinian.

### C. *Maqasid Syariah* dalam Al-Qur'an dan Hadis

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bah-wa penulis akan menyuguhkan kaidah-kaidah baru yang dikembangkan oleh ulama belakangan sebagai bentuk pembaruan dari kaidah yang sudah dianggap usang oleh sebagian pemikir. Kaidah yang lebih universal dan bisa memberi solusi dalam menyelesaikan tantangan umat se-suai zamannya.

Ibnu Asyur, sebagaimana reportase Jaser Audah da-lam bukunya *Maqasid Syariah*, mengenalkan istilah *hur-riyah al-i'tiqadah* atau kebebasan beragama (ulama lain menyebutnya *hurriyah al-aqidah*) sebagai antitesa dari

---

<sup>52</sup>Jaser Audah, *Maqasid al-Syariah*, (Herndon : al-Ma'had al-Alami fi al-Fikr al-Islami, 1432 H ), Hal 36-37.

<sup>53</sup>Ibid.



kaidah *hifz al-din* yang digunakan oleh al-Ghazali dan al-Syatibi. Perlu diketahui bahwa kajian tentang *hifz al-din* yang dikembangkan sebelumnya hanya terfokus pada hukuman atau sangsi atas perilaku-perilaku yang dapat “mengusik” eksistensi agama. Sedangkan kaidah yang disuguhkan Ibnu Asyur yaitu *hurriyah al-i'tiqadah* lebih mengedepankan soal hak kebebasan beragama bagi setiap orang dari pada sekadar menyeriusi soal hukuman atau sangsi.<sup>54</sup>

Pembaruan ini juga berlaku untuk empat kaidah setelahnya; *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) dikembangkan menjadi *hifz huquq al-insan* (menjaga hak-hak kemanusiaan), *hifz al-Ird* (menjaga kehormatan) menjadi *hifz al-karamah al-insaniyah* (menjaga kemuliaan manusia), *hifz al-aql* (menjaga akal) menjadi *isya'ah al-tafkir al-ilmi* (mengajarkan/menyiarkan ilmu pengetahuan) dan *hifz al-mal* (menjaga harta) menjadi *tahqiq al-takaful al-ijtima'i* (mewujudkan solidaritas sosial).<sup>55</sup>

Berikut ini penulis akan menghadirkan Al-Qur'an atau hadis serta tafsir dan penjelasan (*syarh*) atas keduanya dengan merujuk pada kaidah-kaidah di atas, atau yang lebih dikenal dengan kaidah *al-daruriyah al-khamsah* (lima prinsip universal).

---

<sup>54</sup>Jaser Audah, *Maqasid al-Syariah*, (Herndon : al-Ma'had al-Alami fi al-Fikr al-Islami, 1432 H ), hal 62.

<sup>55</sup>Jaser Audah, *Maqasid al-Syariah*, (Herndon : al-Ma'had al-Alami fi al-Fikr al-Islami, 1432 H ), hal 60-62.

**1. *Hifz al-Din/Hifz Hurriyah al-I'tiqad* (menjaga hak kebebasan beragama)**

Pada umumnya, dasar teologis yang biasa dijadikan legitimasi untuk menghormati hak kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah surat al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah: 256)

Berdasar penuturan Mujahid, salah seorang pembesar tabi'in, sebelum Islam datang, masyarakat Madinah khususnya kalangan Ansor memiliki kebiasaan menitipkan anak-anak mereka kepada orang-orang Yahudi untuk disusui. Pada saat Rasulullah saw mendapat mandat pengusiran terhadap Yahudi Bani Nadir, sebagai hukuman karena mereka telah melanggar perjanjian bersekutu dengan umat muslim melawan kafir Quraish di perang Khandaq, masyarakat yang pernah berhutang jasa terhadap kaum Yahudi berontak. Mereka bersepakat untuk menetap

bersama Yahudi Bani Nadir dan mengikuti keyakinan yang dianut kalangan Yahudi. Kelakuan orang-orang ini mendapat penolakan keras dari keluarga mereka. Kemudian turunlah ayat di atas.<sup>56</sup>  
Setelah ayat ini turun Rasulullah bersabda;

قَدْ خَيْرَ أَصْحَابِكُمْ فَإِنْ اخْتَارُوكُمْ فَهُمْ مِنْكُمْ وَإِنْ اخْتَارَوْهُمْ فَهُمْ مِنْهُمْ

Saudara-saudaramu itu memiliki pilihan. Jika anak-anak dan saudaramu itu memilih kamu, maka mereka bagian daripadamu (seagama denganmu). Jika memilih untuk tidak masuk Islam, maka mereka bagian dari yang tidak atau belum masuk Islam.

Melalui ayat ini, kata al-Zamakhshari, Allah Swt hendak menegaskan bahwa persoalan keimanan harus berdasar kesadaran masing-masing individu. Tidak boleh ada paksaan dan tekanan atas keyakinan yang sedang atau akan dianut oleh setiap orang. Upaya pemaksaan keyakinan atau agama menyalahi firman Allah Swt dalam surat Yunus ayat 99.<sup>57</sup>

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ  
النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya.

<sup>56</sup>Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur'an*, (Beirut : Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1429 H), jilid 1, hal 349.

<sup>57</sup>Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhshari, *Al-Kassaf 'an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil*, (Beirut : Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H), jilid 1, hal 303.

*Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya” (Q.S Yunus: 99)*

Nabi Muhammad sendiri selama rentan waktu 10 tahun di Makkah, sebagaimana penuturan Zaid bin Aslam, dalam riwayat al-Zuhri, tidak pernah memaksa siapapun untuk masuk Islam. Meski pada akhirnya harus berperang lantaran memenuhi tantangan kaum musyrik (bukan perang dalam rangka memaksakan keyakinan).<sup>58</sup> Menurut Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, pemaksaan untuk masuk dalam suatu agama merupakan perbuatan yang sangat tidak dibenarkan.<sup>59</sup> Walaupun harus ada paksaan, maka seharusnya Allah Swt sendiri yang harus turun tangan. Akan tetapi dalam Al-Qur'an, Allah Swt memberi kebebasan kepada setiap orang untuk memilih keyakinannya. Persisnya dalam surat al-Kahfi ayat 29 :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad) kebenaran itu datang dari tuhanmu, maka siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur) biarlah ia kufur” (Q.S Al-Kahfi: 29)

---

<sup>58</sup>Ibnu Athiyyah al-Andalusi , *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir Kitab al-'Aziz*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1422 H), jilid 1, hal 343.

<sup>59</sup>Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Marah Labid li Kasuf Ma'na Al-Qur'an al-Majid*, jilid I (Kairo: Dar al-Kutub,1976), hal 74.

Dapat dipahami dari tiga ayat di atas bahwa setiap pemeluk agama memiliki hak untuk menjalankan ajaran yang diyakini sebagai kebenaran tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Hal ini merupakan sikap atau cara pandang Islam dalam menghargai dan menghormati setiap pemeluk agama.

Untuk menutup segmen ini, ada baiknya kita simak perkataan Ibnu al-Anbari berikut:

ليس الدين ما تدين به في الظاهر على جهة الإكراه عليه،  
ولم يشهد به القلب، وتنطوي عليه الضمان، إنما الدين هو  
المنعقد بالقلب

Agama bukan sesuatu yang kau yakini (secara lahiriah) atas dasar keterpaksaan sementara hatimu menolaknya. Agama (sejatinya) adalah keyakinan kuat yang tertanam dalam hati (atas dasar kerelaan).<sup>60</sup>

## **2. *Hifz al-Nafs/Hifz Huquq al-Insan* (menjaga hak-hak kemanusiaan)**

Pembahasan soal isu hak-hak kemanusiaan (*huquq al-insan*) dalam Islam sepertinya memiliki cakupan yang amat luas. Masing-masing dari Al-Qur'an dan hadis telah mengurai hak-hak kemanusiaan dan membaginya ke dalam berbagai aspek. Sekurang-kurangnya ada 23 aspek untuk membaca *huquq al-insan* prespektif Al-Qur'an dan hadis. Di antaranya adalah *haqq al-musawah* (hak kesetaraan) dan *haqq al-ada-*

---

<sup>60</sup>Jamaluddin Abu al-Faraj bin Muhammad al-Jauzi, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*, (Beirut : Dar al-Kitab al-Arabi, 1422 H), jilid 1, hal 231.

lah (hak keadilan). Dua hak inilah yang akan menjadi fokus kajian kita sekarang.

**Pertama**, *haqq al-musawah* (hak kesetaraan) pernah disinggung oleh Nabi Muhammad saw pada saat haji wada'. Dalam khutbahnya, Nabi mewanti-wanti agar umat Islam saling menghormati satu sama lain. Sebab kedudukan manusia di sisi Allah Swt setara. Harganya ketakwaan yang memberi nilai lebih kepada masing-masing hamba.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ  
لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى  
أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى

*Wahai manusai! Ketahuilah bahwa sesungguhnya tuhan kalian satu. Nenek moyang kalian satu. Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang ajam (non Arab). Begitupun, tidak ada keutamaan bagi orang ajam atas orang Arab, Tidak juga bagi yang (berkulit) merah atas yang (berkulit) hitam atau bagi yang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah. Pembeda di antara mereka hanyalah ketakwaan.*<sup>61</sup>(H.R Ahmad)

Pada momentum lain, sebagaimana catatan dalam Shahih Bukhari, Nabi bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ  
لَقَطَعْتُ يَدَهَا

---

<sup>61</sup>Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (t.k : Muassasah al-Risalah, 1421 H), jilid 38, hal 474.

*Demi zat yang diri Muhammad berada pada geng-gaman-Nya. Andai saja Fatimah putri Muhammad men-curi, maka aku sendiri yang akan memotong tangan-nya.*<sup>62</sup> (H.R Bukhari)

Melalui nasihat di atas, sejatinya Nabi saw hen-dak mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki ke-samaan atau kesetaraan di hadapan hukum. Kejahatan tetaplah kejahatan yang harus dihukum tanpa peduli siapa pelakunya. Bahkan jika pelakunya adalah seor-ang yang memiliki pangkat mulia sekalipun (dalam konteks ini adalah putri kesayangan Nabi saw).

Pesan kesetaraan juga tertuang dalam sabda Nabi saw melalui riwayat Abdullah bin Abbas:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُسْلِمُونَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ، يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ، وَيُرَدُّ عَلَى أَقْصَاهُمْ»

Dari Abdullah bin Abbas, dari Nabi Muhammad saw, beliau berkata, *“Nyawa umat Islam sepadan. Mereka harus saling membantu terhadap sesama. Se-nantiasa memiliki tanggung jawab kepada orang yang lebih rendah di antara mereka dan menghormati kepada kalangan atas mereka.*<sup>63</sup> (H.R Ibnu Majah)

Dalam pembahasan fikih, sejatinya hadis di atas menjadi dalil atas kesetaraan dalam penerapan hukum

---

<sup>62</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (t.k : Dar Thauq al-Najah, 1422 H), jilid 5, hal 152.

<sup>63</sup>Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan ibn Majah*, (t.k : Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.t), jilid 2, hal 895.

*qisash* (hukuman setimpal). Akan tetapi, tulis Ibnu Batthal dalam *Syarh Shahih al-Bukhari*, sebagaimana Nabi mengisyaratkan kesetaraan dalam praktik *qisash*, prinsip kesetaraan juga harus dihadirkan dalam berbagai lini kehidupan.<sup>64</sup>

Tentu saja, prinsip kesetaraan yang dimaksud tidak hanya ditujukan kepada umat Islam dengan sesama, melainkan juga kepada umat agama lain atas dasar kemanusiaan (*insaniyah*). Perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi penghalang untuk mewujudkan nilai-nilai kesetaraan.<sup>65</sup> Kalau saja kita tidak bisa bersatu atas nama agama atau keyakinan, kita masih bisa bersatu atas nama kemanusiaan.

**Kedua**, *haqq al-'adalah* (prinsip keadilan). Di dalam Al-Qur'an kata '*adl* (keadilan), dengan berbagai derivasinya, disebut sebanyak 28 kali. Salah satunya terdapat dalam surah al-Nahl ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Q.S An-Nahl: 90)

<sup>64</sup>Ibnu Batthal Abu al-Hasan Ali bin Khalaf, *Syarh Shahih al-Bukhari li Ibn Batthal*, (Riyadh : Maktabah al-Rusyd, 1423 H), jilid 7, hal 244.

<sup>65</sup>*Fatawa al-Azhar*, (Mesir : Mauqi' Wizarah al-Awqaf al-Mishriyah, t.t) jilid 10, hal 382.



Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi dalam *Lathaif al-Isyarat*, memaknai adil dalam dua kata kunci; yakni kebenaran dan kebajikan sebagai kebalikan dari sifat lalim dan zalim.<sup>66</sup> Sejalan dengan al-Sam'ani yang mengartikan kata '*adl* (adil) dengan *al-inshaf* yakni memberi hak secara proporsional dan tidak berbuat zalim.<sup>67</sup> Dalam konteks ayat di atas, tuntutan berbuat adil artinya adalah upaya bersikap secara proporsional dalam memberi hak dan meminimalisir kezaliman.<sup>68</sup>

Sementara itu, Qadhi Muhammad Tsanaullah al-Madzhari—ulama Sunni abad 13 H—mengartikan '*adl* dengan *al-musawah* yang berarti kesetaraan. Menurutnya, perintah berbuat adil dalam ayat di atas merupakan perintah untuk menerapkan nilai-nilai kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>69</sup>

Perintah berbuat adil (keadilan) yang dimaksud, menurut penuturan al-Qusyairi, meliputi berbuat adil kepada diri sendiri, berbuat adil kepada tuhan dan berikut kepada sesama makhluk-Nya. Berbuat adil kepada diri sendiri artinya berusaha keras untuk tidak tunduk terhadap hawa nafsu yang dapat merusak diri. Di saat yang sama, manusia dituntut berbuat adil kepada tuhan dengan cara mendahulukan hak-hak tuhan di atas segalanya, mengedepankan kerelaan tuhan di atas kerelaan selain-Nya dan menghindari larangan serta menaati segala perintah-Nya. Lebih dari itu, ia

---

<sup>66</sup>Abdul Karim bin Hauzan al-Qusyairi, *Latha'if al-Isyarat*, (Mesir : al-Haiah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab, t.t), jilid 2, hal 314.

<sup>67</sup>Abu al-Mazfar Mansur bin Muhammad al-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, (Riyadh : Dar al-Wathan, 1418 H), jilid 3, hal 196.

<sup>68</sup>Muhammad Jamaluddin bin Muhammad al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1418 H), jilid 6, hal 402.

<sup>69</sup>Muhammad Tsanaullah al-Madzhari, *al-Tafsir al-Mazhari*, (Pakistan : Maktabah al-Rusydiyah, 1412 H), jilid 5, hal 363.

juga wajib berbuat adil terhadap sesama makhluk. Dalam artian, berupaya menebar nilai-nilai positif, tidak menyalah gunakan kepercayaan dan tidak berbuat “kejahatan” kepada lingkungan sekitar. Pada batasan tertentu, keadilan bukan hanya menuntut untuk tidak menyakiti orang lain, melainkan mendayagunakan diri untuk terus menebar manfaat. Tidak lagi terobsesi untuk melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan diri, keluarga dan masyarakat.<sup>70</sup>

### 3. *Hifz al-`Ird/Hifz al-Karamah al-Insaniyah* (menjaga kemuliaan manusia)

Kajian tentang *al-karamah al-insaniyah* atau *karamah al-insan* mendapat atensi dari para ulama. Hal ini didasarkan kepada Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 70. Allah Swt berfirman

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ  
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kamu anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Q.S Al-Isra':70)

---

<sup>70</sup>Abdul Karim bin Hauzan al-Qusyairi, *Latha'if al-Isyarat*, (Mesir : al-Haiah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab, t.t), jilid 2, hal 314.

Menurut Ibnu Kastir, ayat di atas hendak menegaskan bahwa Allah Swt memberi kemuliaan kepada manusia dengan penciptaan yang sempurna, sebagaimana pengakuan Allah Swt dalam surat al-Tin ayat 4 (*laqad khalaqna al-insan fi ahsani taqwim*).<sup>71</sup> Di saat yang sama, Ibnu Kastir juga menjelaskan bahwa kemuliaan yang dimaksud adalah pemberian akal, ilmu pengetahuan, kemampuan menyampaikan gagasan dan berikut potensi-potensi lain yang dapat digunakan untuk memanfaatkan sumber daya alam.

Sementara menurut Abu al-Hasyim Shalih al-Maghamisi, pada dasarnya Allah Swt memberi kemuliaan kepada manusia dengan banyak hal. Akan tetapi, kemuliaan yang paling tinggi adalah nikmat akal. Manusia memiliki potensi bisa membedakan mana yang bermanfaat dan yang membahayakan dengan akalnya. Maka, menurut al-Maghamisi, akal merupakan nikmat agung dan karunia terbesar yang diberikan Allah Swt kepada manusia.<sup>72</sup>

Jika menilik *sirah nabawiyah*, Nabi Muhammad saw juga pernah menyinggung soal *al-karamah al-insaniyah* pada momentum khutbah haji wada' yang amat masyhur itu. Nabi saw berpesan kepada umat bahwa jiwa, harta dan kehormatan merupakan kemuliaan yang harus dijaga oleh setiap manusia.

أيها الناس، ان دماءكم وأموالكم عليكم حرام كحرمة يومكم  
هذا، في شهركم هذا، في بلدكم هذا ألا هل بلغت، اللهم

<sup>71</sup>Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (t.k : Dar al-Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1420 H), jilid 5, hal 89.

<sup>72</sup>Abu al-Hasyim Shalih al-Maghamisi, *Ta'ammulat Qur'aniyah*, t.p, jilid 20, hal 9.

فاشهد، كل المسلم على المسلم حرام: دمه وماله، وعرضه

*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya jiwa-jiwa kalian dan harta-harta kalian adalah kemuliaan atas kalian sebagaimana kemuliaan hari ini, bulan ini dan negeri ini. Ya Allah! Apakah aku sudah menyampaikan amanah ini kepada umat? Muslim dengan (sesama) muslim haram (mulia) jiwa, harta dan kehormatannya.*

Menjaga kehormatan manusia merupakan kewajiban yang telah disepakati oleh para ahli fikih. Kewajiban ini, menurut mereka, harus berlandaskan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Artinya, setiap manusia, baik laki-laki, perempuan, muslim atau non muslim, anak-anak maupun dewasa wajib dihormati dan dimuliakan oleh manusia lainnya.<sup>73</sup>

#### **4. *Hifz al-Aql/Isya'ah al-Tafkir al-Ilmi (mengajar-kan/menyiarkan ilmu pengetahuan)***

Sebenarnya pembahasan *isya'ah al-tafkir al-ilmi* ini adalah salah satu dari sekian banyak instrumen yang digunakan para pemikir modern untuk mengembangkan kajian *hifz al-aql*. Yusuf al-Qardawi, sebagaimana catatan Jaser Audah dalam Fikih al-Maqasid, menu-liskan catatan menarik soal *hifz al-aql* ini. Menurut al-Qardawi, untuk menyempurnakan kajian *hifz al-aql* (agar tidak hanya terfokus pada larangan dan sangsi mengonsumsi hal-hal yang dapat mengganggu akal) dibutuhkan beberapa kajian lanjutan. Di antaranya

---

<sup>73</sup>Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, (Kuwait : Wizarah al-Awqaf wa al-Syu'un al-Is-lamiyah, 1404 H), jilid 1, hal 95.

kajian soal kewajiban mencari ilmu bagi laki-laki dan perempuan, kewajiban rihlah ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, konsistensi dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu terutama ilmu-ilmu yang menjadi rujukan umat dalam kepentingan duniawi maupun ukhrawi, melatih kemampuan berpikir ilmiah dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

Penulis merasa penting menjelaskan beberapa wasilah yang menyempurnakan pembahasan *hifz al-aql* di atas agar tidak dipahami bahwa tema *isya'ah al-tafkir al-ilmi* hanya satu-satunya topik kajian para ulama modern. Meskipun dengan alasan tertentu, tema yang akan menjadi fokus penulis hanya *isya'ah al-tafkir al-ilmi*.

Pembahasan *isya'ah al-tafkir al-ilmi* (mengajarkan/menyiarkan ilmu pengetahuan) dipahami dari surat al-Baqarah ayat 159.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ  
لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat.” (Q.S Al-Baqarah:159)

---

<sup>74</sup>Jaser Audah, *Fiqh al-Maqasid; Inatah al-Ahkam al-Syar'iyah bi Maqasidiha*, (International Institute of Islamic Thought, 2006), hal 24.

Fakhruddin al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dalil kewajiban menyiarkan atau mengajarkan ilmu agama dan sekaligus peringatan dari Allah Swt untuk tidak menghalangi orang-orang yang ingin belajar ilmu agama.<sup>75</sup> Tetapi al-Qurtubi mengatakan ayat di atas bukan hanya khusus berbicara soal kewajiban menyebarluaskan ilmu agama, melainkan ilmu apapun yang memang butuh dipelajari.<sup>76</sup>

Wahbah al-Zuhaili, dalam *al-Tafsir al-Munir*, sejalan dengan pandangan al-Qurtubi. Menurut al-Zuhaili, ayat ini umum kepada siapapun (baik laki-laki ataupun perempuan) dan ilmu pengetahuan apapun yang menjadi kebutuhan manusia di dunia dan di akhirat.<sup>77</sup> Pemahaman ini merujuk kepada sabda Nabi Muhammad saw dalam sebuah hadis riwayat Abu Hurairah dan Amr bin Ash.

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ يَعْلَمُهُ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ. رَوَاهُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَعَمَرُو بْنُ الْعَاصِ، أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ

Artinya: Barang siapa yang ditanya tentang ilmu yang menjadi kompetensinya, lalu enggan memberi tahu, maka kelak di hari kiamat ia akan dikekang dengan tali yang terbuat dari api. (H.R Abu Hurairah dan Amr bin Ash).

<sup>75</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Umar al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut : Dar Ihya' al-Turast al-Arabi, 1420 H), jilid 4, hal 140.

<sup>76</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1384 H), jilid 2, hal 184.

<sup>77</sup> Wahbah bin Mushtafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), jilid 2, hal 51.

Menyembunyikan ilmu pengetahuan yang dimaksud, menurut Ibnu Asyur dalam *al-Tahrir wa al-Tanwir*, adalah dengan menolak untuk mempelajari dan mengajarkannya atau bisa jadi juga dengan tidak mau menuangkannya dalam bentuk tulisan<sup>78</sup> (artikel, buku maupun jurnal). Dari sini kita paham bahwa Islam melarang keras menyembunyikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat. Namun, kata al-Thanthawi, kewajiban ini menuntut seseorang untuk terampil sekaligus bijak dalam menyampaikan ilmu sesuai konteksnya. Sebab, boleh jadi, ilmu pengetahuan yang disampaikan baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan bisa menuai kontroversi di tengah-tengah umat.<sup>79</sup>

#### 5. *Hifz al-Mal/Tahqiq al-Takaful al-Ijtima'i* (mewujudkan solidaritas sosial)

Ada sekian banyak ayat yang mengajarkan pentingnya solidaritas sosial (*al-Takaful al-Ijtima'i*). Misalnya, bisa kita lihat dalam surat al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah

<sup>78</sup>Muhammad Thahir bin Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: al-Dar al-Tunisia, 1984 M), jilid 2, hal 67.

<sup>79</sup>Muhammad Sayyid al-Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith*, (Kairo: Dar Nahdhah Mishra, 1997 M), jilid 2, hal 352.

*kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al-Maidah: 2)*

Menurut al-Akhfas, berdasar penuturan al-Qurtubi, melalui ayat di atas, Allah memerintah semua makhluk untuk saling tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan.<sup>80</sup> Al-Baidhawi mengartikan kebajikan yang diperintah oleh Allah adalah saling memaafkan, menaati perintah tuhan dan tidak tunduk kepada hawa nafsu. Di saat yang sama, al-Baidhawi juga menjelaskan larangan berbuat dosa dan permusuhan, artinya larangan untuk tidak saling balas dendam.<sup>81</sup>

Dapat dipahami, melakukan kebajikan artinya melakukan segala perbuatan baik yang dapat mewujudkan solidaritas antar sesama manusia. Setiap orang wajib melakukan kebaikan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Orang berilmu (alim), misalnya, memiliki keharusan untuk ikut serta dalam mencerdaskan umat. Di sisi lain, orang kaya juga dibebani kewajiban mengawal perekonomian umat dan menyejahterakan rakyat. Sementara mereka yang dikaruniai keberanian dan fisik yang kuat mendapat tugas menjaga keamanan dan kenyamanan rakyat dan begitu seterusnya.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Abu Abdilllah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1384 H), jilid 6, hal 46.

<sup>81</sup> Nasiruddin Abu Said Abdullah al-Baidhawi, *Antwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1418 H), jilid 2, hal 114.

<sup>82</sup> Abu Abdilllah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1384 H), jilid 6, hal 47.



Pada kesempatan lain dalam surat al-Hasyr ayat 7 Allah Swt berfirman:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (Q.S Al-Hasyr:7)

Pada dasarnya, ayat ini berbicara soal larangan mengambil harta yang diperoleh melalui selain perang (*fai'*) yang ditujukan kepada orang-orang kaya atau orang-orang yang memiliki *privilege*. Namun, melalui ayat ini juga Allah Swt hendak menegaskan larangan memonopoli kekayaan dan sekaligus perintah untuk menyejahterakan rakyat miskin. Oleh sebab itu, Allah Swt mengatur sedemikian rupa agar masyarakat miskin mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapat.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Darwazah Muhammad Izzat, *al-Tafsir al-Hadis*, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1383 H), jilid 7, hal 313.

Dari dua ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa mewujudkan solidaritas sosial (*tahqiq al-takaful al-ijtima'i*) berikut kepekaan dan kepedulian terhadap sesama manusia merupakan hal yang diperintah oleh Allah Swt.

## **BAGIAN KEEMPAT: KESETARAAN**

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi prinsip egalitarian, yakni persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa dan suku. Islam hadir untuk mendobrak sekat-sekat perbedaan yang dibuat manusia. Pada masa Jahiliyah, ada banyak ketimpangan, penindasan, kekerasan berbasis gender, latar belakang suku, dan status sosial. Dalam Islam, tidak ada manusia kelas kedua, tidak ada perbedaan manusia berdasarkan pada status sosial, gender, dan latar belakang suku. Dalam Islam tidak ada posisi subjek-objek atau primer sekunder. Tetapi sudah sampai pada tahap kesadaran tertinggi, yaitu memposisikan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai subjek penuh. Laki-laki dan perempuan mendapatkan kemaslahatan yang sama. Kebaikan yang didapatkan oleh laki-laki juga harus dirasakan oleh perempuan. Pun demikian sebaliknya.

Dengan kesadaran seperti ini, maka seharusnya tidak ada individu yang menjadi objek. Individu yang dilemahkan, individu inferior dan tak berdaya yang menjadi mangsa dari individu lainnya. Laki-laki tidak berhak menjadikan diri sebagai raja yang harus dilayani dan diagungkan oleh perempuan, pun begitu dengan perempuan tidak membedakan dirinya sebagai objek laki-laki. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai subjek penuh dan juga sebagai hamba yang mengabdikan diri kepada Allah Swt semata.

## A. Laki-laki dan Perempuan Setara di Hadapan Allah

1. Ketakwaan menjadi prasyarat manusia mulia di hadapan Allah. Hal ini sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (QS. Al-Hujurat : 13)

2. Setara sebagai hamba Allah yang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya : “Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu.” (QS. Muhammad, 47:19)

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

Artinya: “Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kehancuran.” (QS. Nuh, 71:28)

3. Setara sebagai khalifah fil ardi/ pemimpin di muka bumi untuk mewujudkan kemaslahatan.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ  
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا  
قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ  
فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya :Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi

(buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al Baqarah, 2:25 )

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ  
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ  
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya :”Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penayayang.” (QS. Al-An’am, 6:165)

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ  
تَعْمَلُونَ

Artinya: Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti di bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat. (QS. Yunus, 10:14)

4. Laki-laki dan perempuan mendapatkan derajat yang tinggi karena keilmuannya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ  
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

## تَعْمَلُونَ خَيْرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

### B. Laki-laki dan Perempuan Diciptakan dari Asal yang Sama

#### 1. Asal penciptaan manusia dari air

Sebagaimana firman Allah surat al-Furqon ayat 54,

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا  
وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Artinya “Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan musaharah dan Tuhanmu adalah Mahakuasa”. (QS. Al-Furqon, 25:54)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (٢١) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ  
نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (٣١) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا  
الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا  
ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik”. (QS. Al-Mu’minun, 23: 12-14)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ  
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ  
رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”. (QS. Annisa, 4:1)

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا  
فَفَقَعْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ



Artinya: “Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?” (QS. Al Anbiya ayat 21: 30)

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ  
فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مَتْرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ  
طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ  
مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.” (QS. Al-An’am ayat 6: 99)

Dari ayat-ayat di atas menegaskan tentang kesamaan asal-usul penciptaan manusia laki-laki dan perempuan, yaitu dari unsur atau mengandung unsur air. Ayat di atas berlaku umum untuk semua manusia apapun jenis kelaminnya, sukunya, ras, agama dan lainnya.

2. Asal usul penciptaan manusia dari tanah atau unsur tanah

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Artinya: Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. (QS. Al Rahman 55:14)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. (QS. Al-Hijr 15:26)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٨٢) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. Al-Hijr 15: 28-29)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Artinya: *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. (QS. Al Mu'minin 23:12)*

وَاللّٰهُ اَنْبَتَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ نَبَاتًا

Artinya: *Allah benar-benar menciptakanmu dari tanah. (QS. An-Nuh 71:17)*

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً اٰخَرٰى

Artinya: *Darinya (tanah) itulah Kami menciptakanmu, kepadanya Kami akan mengembalikanmu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkanmu pada waktu yang lain. (QS. At-Thaahaa 20:55)*

فَاَسْتَفْتِهِمْ اَمْهُمْ اَشَدُّ خَلْقًا اَمْ مِّنْ خَلْقًا اِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ طِيْنٍ لَّا زَبٍ

Artinya: *Maka, tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah), "Apakah mereka (manusia) lebih sulit penciptaannya ataukah selainnya (langit, bumi, dan lainnya) yang telah Kami ciptakan?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan (bapak) mereka (Adam) dari tanah liat. (QS. As-Shaffat 37:11)*

Ayat di atas menggunakan kata al-insan seperti dalam QS. Ar-Rahman, kata 'kum'/ kalian semua seperti dalam surat Nuh dan kata 'hum/ mereka' seperti dalam surat as-Shaaffat. Dari ketiga ungkapan tersebut

yang paling jelas dan tegas adalah ungkapan *al-insan* yang berarti manusia, mencakup laki-laki dan perempuan. Sementara kata 'kum dan hum' ini dhomir jamak yang ditujukan pada laki-laki. Dengan kaidah *taghlib* para ulama tafsir memaknai kata tersebut meliputi perempuan. oleh karena itu, ayat-ayat di atas bisa dimaknai manusia laki-laki dan perempuan diciptakan dari, atau mengandung unsur tanah.

3. Penciptaan manusia berkaitan dengan reproduksi, yaitu melalui sperma yang bertemu ovum. Kemudian menjadi segumpal daging, membentuk tulang belulang yang dibungkus daging, dan terbentuk tubuh bayi manusia yang utuh.

أَلَمْ يَكْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُُمْنَى

Artinya: Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)? (QS. Al-Qiyamah, 75:37)

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat. (QS. Al-Insan, 76:2)

ثُمَّ جَعَلْ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

Artinya: *Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). (QS. As-Sajdah 32:8)*

Dari ayat-ayat di atas, sebagaimana dijelaskan oleh sebagian besar para ulama tafsir menyatakan bahwa manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan melalui proses biologis yang sama, yaitu pertemuan sperma dan ovum.

4. Penciptaan laki-laki dan perempuan dari esensi yang sama

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ  
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا  
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”. (QS. An-Nisa, 4:1)*

Ayat ini menjadi sumber subordinasi perempuan, mengingat terdapat beberapa ulama tafsir yang mengartikan kata ‘min nafsil wahidah’ itu adalah Adam, dan darinya diciptakan Hawa, sebagaimana tafsir ula-

ma klasik, salah satunya tafsir Ibnu Katsir dengan ber-sumber pada hadis Nabi.

### C. Laki-laki dan Perempuan Mendapatkan Balasan dari Pekerjaannya

1. Mendapat balasan (kehidupan yang baik atau sebaliknya) atas pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً  
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. An-Nahl, 16:97)*

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ  
وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: *"Pada hari engkau akan melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka. (Dikatakan kepada mereka,) "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai (dan) mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang sangat agung." (QS. Al-Hadid, 57:12)*

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا  
فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. Al-Ahzab 33:58)

إِنَّ الَّذِينَ فُتِنُوا بِالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ  
عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

Artinya: Sesungguhnya, orang-orang yang menimpakan cobaan (siksa) terhadap mukmin laki-laki dan perempuan, lalu mereka tidak bertobat, mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar. (QS. Al-Buruuj, 85:10)

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ  
أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ  
حِسَابٍ

Artinya: Siapa yang mengerjakan keburukan tidak dibalas, kecuali sebanding dengan keburukan itu. Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, akan masuk surga. Mereka dianugerahi rezeki di dalamnya tanpa perhitungan. (QS. Al-Ghafir, 40:40)

2. Mendapat ampunan dan balasan surga bagi laki-laki dan perempuan yang melakukan amal baik.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ  
 أَوْ أَنْشَى بَعْضَكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَأَلْذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ  
 دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ  
 سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ  
 عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonan mereka (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan perbuatan orang yang bermal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik." (QS. Ali Imran 3:195)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
 بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
 الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ  
 عَزِيزٌ حَكِيمٌ (١٧) وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ  
 وَرِضْوَانٍ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.328) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan



mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menu-naikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan tempat-tempat yang baik di surga 'Adn. Rida Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung. (QS. At-Taubah 9: 71-72)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun. (QS. An-Nisa, 4:124)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّانِمِينَ وَالصَّانِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk,

laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Ahzab 33: 35)

#### **D. Perintah yang Sama pada Mukmin Laki-laki dan Perempuan untuk Menjaga Pandangan dan Kehormatannya**

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٠٣) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuh—

nya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (QS. An-Nur, 24:30-31)

الرَّانِيَّةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدُ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢) الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرَكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin. Pezina laki-laki tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina perempuan atau dengan perempuan musyrik

dan pezina perempuan tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik. Yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin. (QS. AN-Nur, 24:2-3)

#### E. Persaksian yang Sama Antara Laki-laki dan Perempuan

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (٦) وَالْخَامِسَةَ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٧) وَيَذَرُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ (٨) وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Orang-orang yang menuduh istrinya berzina, padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah atas (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang benar. (Sumpah) yang kelima adalah bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istri itu terhindar dari hukuman apabila dia bersumpah empat kali atas (nama) Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta, (Sumpah) yang kelima adalah bahwa kemurkaan Allah atasnya (istri) jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang benar. (Q.S An-Nur:6-9)

## F. Perintah yang Sama untuk Menjaga Harta

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ  
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٨٣) فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ  
يُتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka, siapa yang bertobat setelah melakukan kezaliman dan memperbaiki diri, sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ma'idah, 5:38-39)

Perintah menjaga harta (*hifz al-mal*) yang dipahami dari ayat di atas merupakan implementasi dari salah satu 5 kaidah universal dalam kajian *maqasid syariah* yaitu *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-`irdh* (menjaga kehormatan), *hifz al-mal* (menjaga harta) dan *hifz al-a`ql* (menjaga akal).



## BAGIAN KELIMA: KEADILAN

Keadilan merupakan nilai paling asasi dalam ajaran Islam. Menegakkan keadilan dan memberantas kezaliman adalah tujuan utama dari risalah para Rasul-Nya. Keadilan sering kali diletakkan sederajat dengan kebajikan dan ketakwaan. Seluruh ulama terkemuka sepanjang sejarah Islam menempatkan keadilan sebagai unsur paling utama dalam *maqashid syariah*.

Ibnu Taimiyah menyebut keadilan sebagai nilai utama dari tauhid, sementara Muhammad Abduh menganggap kezaliman sebagai kejahatan yang paling buruk (*aqbah al-munkar*) dalam kerangka nilai-nilai Islam. Sayyid Qutb menyebut keadilan sebagai unsur pokok yang komprehensif dan terpenting dalam semua aspek kehidupan. Allah Swt menjelaskan didalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 8 tentang kewajiban berlaku adil dan jujur.

Definisi adil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar dan tidak sewenang-wenang. Sementara keadilan diartikan sebagai suatu sifat atau perbuatan atau perlakuan yang adil.

Sedangkan menurut bahasa arab, adil disebut dengan kata '*adilun*' yang berarti sama atau seimbang. Sedangkan kata '*al'adl*' artinya tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, tidak sewenang-wenang, tidak zalim, seimbang dan sepatutnya. Menurut istilah,

adil adalah menegaskan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama.

Terminologi keadilan dalam Al-Qur'an disebutkan dalam berbagai istilah, antara lain *'adl*, *qisth*, *mizan*, *hiss*, *qasd*, atau variasi ekspresi tidak langsung. Sementara untuk terminologi ketidakadilan adalah *zhulm*, *itsm*, *dhalal*, dan lainnya. Dengan berbagai muatan makna "adil" tersebut, secara garis besar keadilan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana terdapat kesamaan perlakuan di mata hukum, kesamaan hak kompensasi, hak hidup secara layak, hak menikmati pembangunan dan tidak adanya pihak yang dirugikan serta adanya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan

Dalam khazanah Islam yang lainnya, keadilan yang dimaksud adalah keadilan ilahi, yaitu keadilan yang tidak terpisah dari moralitas, didasarkan pada nilai-nilai absolut yang diwahyukan Tuhan dan penerimaan manusia terhadap nilai-nilai tersebut, merupakan suatu kewajiban.

Murtadha Muthahhari memaknai keadilan sebagai suatu keadaan sesuatu yang seimbang. Dalam suatu masyarakat terdapat bagian-bagian yang beragam yang menuju satu tujuan tertentu, maka di situ terdapat banyak syarat. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok masyarakat tersebut dapat bertahan dan dapat memberi pengaruh yang dikehendaki darinya, serta dapat memenuhi tugas yang diletakkan padanya.

Adil tidak selalu diartikan sebagai kesamaan hak, namun hak ini disesuaikan dengan ukuran setiap individu atau proporsional, baik dari sisi tingkat kebutuhan, ke-



mampuan, pengorbanan, tanggung jawab, ataupun kontribusi yang diberikan oleh seseorang. Proporsional tidak saja berkaitan dengan konsumsi, namun juga pada distribusi pendapatan. Suatu distribusi yang adil tidak selalu harus merata, namun perlu tetap memerhatikan ukuran dari masing-masing individu yang ada.

Rasa keadilan dan upaya merealisasikannya bersumber dari substansi, dari mana manusia tercipta. Tidak peduli betapa ambigu atau kaburnya makna keadilan baik ditinjau dari segi filosofis, teologis, ekonomi, maupun hukum. Di antara beberapa contoh tentang adil dalam kehidupan keseharian kita seperti adil dalam mengambil atau menetapkan sebuah keputusan dan adil dalam memenuhi kebutuhan keluarga atau antara relasi suami istri.

### **A. Adil dalam Mengambil Keputusan**

Menurut George R Terry, ada lima dasar yang digunakan seseorang sebagai landasan dalam pengambilan keputusan, yaitu: (1) intuisi, keputusan yang bersifat subjektif dan cenderung terjadi ketika data dan fakta sangat minim atau bahkan mengabaikan data dan fakta yang ada; (2) pengalaman, pengambilan keputusan melalui perbandingan dengan kejadian-kejadian masa lalu ; (3) fakta, keputusan dengan mempertimbangkan informasi-informasi yang ada sekarang (4) wewenang, otoritas keputusan yang diambil lebih pada status strata; dan (5) rasional, objektifitas dalam melihat data serta informasi dari berbagai sisi.

Pengambilan keputusan sangat tergantung pada konteks kapan, di mana dan seperti apa situasi keputusan itu diambil. Oleh karena itu, meskipun permasalahan yang dihadapi sama, untuk orang yang berbeda, bisa jadi keputusan terbaiknya juga berbeda. Tidak masalah metode apa yang digunakan untuk menghasilkan sebuah keputusan, namun inti dari sebuah keputusan adalah bagaimana menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik, sehingga dampaknya baik pula.

Islam sebagai agama yang mengajarkan kebaikan pada keseluruhan aspek kehidupan, tentunya telah membahas hal dalam pengambilan keputusan ini. Tidak masalah metode dan *tools* apa yang digunakan untuk mengambil keputusan, sepanjang tidak melanggar prinsip-prinsip pengambilan keputusan yang telah baku ditetapkan dalam Islam.

## **1. Prinsip-prinsip pengambilan keputusan dalam Islam**

### **a) Niat**

Rambu pertama ini didasarkan pada hadis masyur yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya: “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya”. Hendaknya sebuah keputusan diambil dengan niat baik tanpa ada maksud lain yang direncanakan dan diharapkan timbul dari keputusan yang diambil.

**b) Bermusyawarah**

Rambu kedua ini banyak dibahas dalam ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya pada Surat Ali Imran ayat 159: *"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"*. Keputusan yang diambil bersama dapat dengan maksimal menghindari diri dari kekeliruan. Banyaknya informasi dan pertimbangan yang masuk lebih mengarahkan keputusan pada kebenaran.

**c) Menghindari keragu-raguan**

Salah satu hal yang ditekankan sebelum mengambil keputusan adalah mengumpulkan informasi dan data pendukung yang relevan sebanyak-banyaknya sehingga keputusan dapat diambil dengan mantap. Keragu-raguan hanya akan menghasilkan keputusan yang lemah dan menyulitkan orang lain. Hal ini sesuai dengan hadis berikut: *Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu'.*" (Tuhan. At-Tirmidzi dan An-Nasâ'i)

**d) Adil**

Surat Al-Maidah ayat 8 dengan tegas mengatakan *"Berlaku adil-lah, karena perbuatan adil itu lebih dekat kepada taqwa"*. Tidak ada keputusan yang lebih baik daripada sebuah keputusan yang adil. Keputusan yang benar berpijak pada konsep kebajikan yang universal yaitu keadilan.

#### e) Bertanggung jawab

Apa pun dampak yang ditimbulkan oleh sebuah keputusan, baik buruknya adalah tanggung jawab si pengambil keputusan sesuai dengan hadis berikut: “Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian” (H.R. Bukhari Muslim).

Terkadang seseorang sulit mengambil keputusan dikarenakan ketakutan akan efek yang tidak sesuai dengan harapan. Ketika dampak yang ditimbulkan tidak seperti yang di harapkan seseorang cenderung akan menyalahkan dan menyesali keputusan yang diambil. Islam telah melarang umatnya untuk menyesali secara berlebihan atas apa yang telah terjadi. Rasulullah bersabda: “Apabila engkau tertimpa suatu kegagalan, janganlah engkau berkata: “Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini atau begitu. Akan tetapi katakanlah: “*Qaddarallahu wamaa Syaa’a Fa’ala*” (Ini telah ditakdirkan oleh Allah dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki). Sesungguhnya ucapan “Seandainya” akan membuka (pintu) perbuatan Syaithan”. (H.R. Muslim)”.

Islam telah menuntun kita dalam mengambil keputusan dari awal (niat) hingga akhir (penyikapan). Dengan fondasi pengambilan keputusan yang sudah sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman ditambah dengan upaya untuk menjalani dan bertanggung jawab terhadap hasil keputusan maka

tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa tidak ada keputusan yang benar-benar salah, kita hanya tidak pernah Tuhan apa yang akan terjadi jika kita mengambil keputusan yang lain.

## 2. Prinsip-prinsip Keadilan dalam Al-Qur'an

Al-Quran juga memberikan panduan dan juga petunjuk. Meskipun kerap terdapat perbedaan dalam penafsirannya. Namun, secara umum, beberapa ayat Al-Quran telah menunjukkan beberapa prinsip penting tentang keadilan.

**Pertama**, berlaku adil. Berlaku adil adalah perintah Allah. Karena itu, jika kita tidak berlaku adil, itu menyalahi perintah. Yang artinya kita berdosa. Disebutkan dalam Al-Quran surat an-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Q.S An-Nisa: 58)

Selain ayat tersebut, masih banyak ayat-ayat yang memerintahkan untuk berlaku adil. Misalnya, Al-

Qur'an surat al-Maidah ayat 42 yang berbunyi:

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْثُونَ لِلسُّخْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ  
أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَصْرِهُوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ  
فَاحْكُم بَيْنَهُم بِأَقْسَطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Mereka (orang-orang Tuhan itu) sangat suka mendengar berita bohong lagi banyak memakan makanan yang haram. Maka, jika mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad untuk meminta putusan), berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka. Jika engkau berpaling, mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Akan tetapi, jika engkau memutuskan (perkara mereka), putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (Q.S Al-Maidah: 42)

Dan selain kedua ayat tersebut diatas, terdapat juga terdapat dalil dari Al-Quran Surat An-Nahl ayat 90,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (Q.S. An-Nahl: 90)

Kedua ayat ini senada dengan ayat sebelumnya, yaitu menyerukan kepada penegakkan keadilan dalam

kehidupan, agar menjadi perhatian bahwa keadilan harus dijunjung tinggi dalam segala aspek.

**Kedua**, tidak pandang bulu. Bahwa, berlaku adil itu pada semua orang. Meskipun terhadap kerabat, jika salah harus dikatakan salah, tidak boleh pandang bulu. Ini juga perintah Allah. Disebutkan dalam Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى  
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى  
بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُوتُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ  
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu para penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap kedua orang tua dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (untuk kebaikanannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan untuk menjadi saksi, maka ketahuilah bahwa Allah Maha teliti terhadap segala sesuatu yang kamu kerjakan." (Q.S An-Nisa: 135)

**Ketiga**, mengadili tanpa kebencian. Dalam mengadili suatu perkara, kita tidak boleh mengadili berdasarkan kebencian. Kebencian terhadap salah satu pihak atau kedua pihak. Sehingga, hakim memberikan hukuman lebih berat dari yang seharusnya, atau sebaliknya, menjatuhkan hukuman yang lebih ringan dari

yang seharusnya. Tidak mengadili berdasarkan kebencian, ini juga perintah Allah dalam Al-Quran. Disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya, “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu para penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Maidah: 8)

**Empat**, tidak mengikuti hawa nafsu. Hawa nafsu itu kecenderungan diri. Kemauan kita sebagai seorang manusia. Sebagai manusia, tentu kita ingin yang macam-macam, dan keinginan semacam ini akan menyesatkan. Ini tidak diperbolehkan. Dalam Al-Quran surat shad ayat 26 disebutkan:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya : “Wahai Dawud, Sesungguhnya engkau Kami jadikan sebagai khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia secara adil dan



*janganlah engkau mengikuti hawa nafsu sehingga akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapatkan azab yang berat disebabkan karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Q.S Shad: 26)*

Selain ayat tersebut, masih banyak ayat-ayat lain yang melarang kita untuk mengikuti hawa nafsu. Terlebih lagi dalam mengadili. Kita tidak boleh mengadili berdasarkan hawa nafsu. Bahkan dalam banyak hal, kita tidak boleh menuruti hawa nafsu. Kita harus melihat aturan syariat, dan juga aturan hukum yang berlaku. Jadi, berlaku adil, tidak pandang bulu, mengadili tanpa kebencian, dan tidak mengikuti hawa nafsu. Paling tidak, empat hal itu adalah prinsip-prinsip penting yang harus dipegang teguh oleh kalangan Muslim yang menjunjung prinsip bahwa keadilan adalah kebenaran yang harus dipegang teguh dalam kehidupan. Hal ini memberikan ruang untuk keadilan merupakan sebuah langkah untuk menghapus kezaliman.

Keadilan dalam Islam itu universal dan tidak mengenal batasan, baik batas nasionalitas, kesukuan, etnik, bahasa, warna kulit, status (sosial, ekonomi, politik), dan bahkan batas agama. Pada orang yang berbeda keyakinan dan bahkan hewan sekalipun, keadilan harus ditegakkan. Seorang pria Mesir beragama Kristen Koptik (salah satu aliran Kristen yang berkembang di Mesir) mendatangi Umar bin al-Khattab di Madinah, yang kala itu sebagai pemimpin

kaum muslim, untuk mencari keadilan. Pria Mesir itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku mencari perlindunganmu dari penindasan." "Kamu telah mencari perlindungan di mana kamu seharusnya dilindungi," jawab Umar bin Al-Khattab.

"Ketika aku sedang berlomba dengan putra Amr bin Al-Ash, aku berhasil mengalahkannya. Namun kemudian dia memukuli aku dengan cambuknya dan berkata: 'aku adalah putra bangsawan!'" pria Mesir mengadu. Mendengar pengaduan itu, Umar yang dikenal adil dan bijaksana itu berang. Ia ingin memberikan keadilan pada orang Kristen Koptik itu. Umar lalu menulis surat untuk Amr bin Al-Ash (gubernur Mesir saat itu) dan memerintahkannya segera menghadap beserta putranya. "Kemana pria Mesir itu? Suruh dia ambil cambuk dan pukul putra Amr!" pinta Umar. Pria Mesir itu pun menuruti perintah Umar. Ia memukuli putra Amr bin Ash dengan cambuk, Anas berkata, "Maka dia memukuli putra Amr. Demi Allah, ketika pria Mesir itu memukulinya, kami kasihan dan meratapinya. Dia tidak berhenti sampai kami menghentikannya." Kemudian Umar berkata pada pria Mesir itu, "Sekarang pukulkan cambuknya kepala Amr." Pria Mesir itu bingung dan menjawab, "Ya Amirul Mukminin, yang menganiaya aku hanya putranya, dan aku telah menyamakan kedudukanku dengannya." Umar lantas bertanya pada Amr bin Al-Ash, "Sejak kapan kamu telah memperbudak rakyatmu, padahal ibu-ibu mereka telah melahirkan

mereka sebagai orang-orang merdeka.” “Ya Amiral Mukminin, aku telah lalai dan pria Mesir itu tidak mendatangkiku untuk mendapatkan keadilan,” jawab Amr bin Al-Ash.

Demikianlah Islam menghendaki agar supremasi hukum benar-benar ditegakkan. Upaya penegakan hukum tidak pernah pandang bulu, pemberlakuannya harus objektif bukan subjektif. Dengan kata lain, objektivitas di depan hukum berarti menganggap setiap orang, siapa pun ia dan apa pun jabatannya akan selalu sama di hadapan hukum. Bukan sebaliknya, bersifat subjektif.

Dengan kata lain hukum, akan tergantung pada siapa orangnya dan apa jabatannya. Jika orang yang melakukan kesalahan rakyat biasa maka hukum cepat ditegakkan, sebaliknya jika yang melakukan kesalahan adalah orang-orang yang berpengaruh, maka hukum dapat diatur sesuai dengan kepentingan mereka. Keadilan di depan hukum mutlak diperlukan karena dengan itu setiap orang akan merasa terlindungi meskipun berasal dari status sosial yang rendah.

Islam menekankan prinsip keadilan bagi semua manusia, perihal bagaimana cara mendapatkan keadilan, itu sepenuhnya diserahkan pada umatnya. Termasuk bagaimana membangun negara yang akan menjadi sarana tercapainya keadilan, itu juga tidak diatur oleh Islam. Mau berasas Islam, sekuler, demokrasi, teokrasi, teodemokrasi, dan apa pun namanya, yang penting ditekankan adalah keadilan.

Yang jelas, siapapun kita, baik sebagai individu maupun pemerintah, harus menjadi penegakan keadilan sesuai jangkauan wilayah kita. "Kalian semua adalah pemimpin, dan kalian semua akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian/*kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iiyyatih,*" pesan Nabi Muhammad saw.

Keadilan, dalam hal apa pun, akan membuahkan kedamaian dan kesejahteraan. Inilah inti kemaslahatan bagi umat. Dan ini lebih mungkin dilaksanakan oleh para pemimpin atau pemerintah. Untuk itu, *tasharruf imam ala al-ra'iiyyah manuthun bi almaslahah* (kebijakan pemimpin bagi warganya harus diorientasikan untuk kemaslahatan mereka). *Sayyidul qaum khadimuhum* (pempimpin umat adalah pelayan bagi mereka). Pemimpin harus melayani umatnya untuk mendapatkan keadilan ini. Karena itu, keadilan yang berujung pada kedamaian dan kesejahteraan harus dikejar terlebih dahulu ketimbang urusan pribadi atau pun golongan.

## **B. Adil dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga & Relasi Suami-Istri**

Allah Swt. menurunkan ajaran Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat yang menyelamatkan dan membawa rahmat pada seluruh alam (*rahmatan lil alamin*) (Q.S. Al- Anbiya': 107). Untuk itu, Islam meletakkan ajaran adil sebagai salah satu di antara nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental dan dijadikan sebagai pilar kehidupan pribadi, rumah tangga dan masyarakat. Ajaran ini sangat di-

junjung tinggi oleh Islam.

Allah Swt mengutus para Rasul dalam rangka untuk menegakkan dan mewujudkan keadilan di muka bumi. Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ  
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ  
يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “Sesungguhnya, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan mizan (neraca, keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (Q.S. al-Hadid: 25)

Tidak terhitung ayat-ayat Al-Qur’an maupun teks-teks hadis yang memerintahkan manusia untuk berlaku adil, di antaranya Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S.An-Nahl: 90)

Menurut M. Quraish Syihab, dalam Al-Qur’an, kata “adil” dalam berbagai bentuknya terulang 28 kali. Tema

dan konteksnya beragam. Salah satunya menyebutkan bahwa Allah Swt sangat mencintai kepada orang-orang yang berlaku adil, terutama kepada para pemimpin yang adil. Ini kentara dari firman Allah berikut:

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: *“Dan berbuat adillah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil.”* (Q.S. Al-Hujurat: 9).

Nash-nash di atas menegaskan bahwa keadilan merupakan gagasan penting dalam ajaran Islam. Sebaliknya, Al-Qur'an mengecam orang-orang yang berlaku zalim. Menurut Thabathaba'iy, hampir dua per tiga surah dalam Al-Qur'an membicarakan masalah-masalah kezaliman. Dalam hadis pun tak terhitung kecaman yang dialamatkan kepada orang yang berbuat zalim.

### **1. Adil dalam prespektif sarjana muslim**

Pembahasan tentang adil merupakan salah satu tema yang mendapat perhatian yang serius dari para ulama dan intelektual Muslim. Dalam buku *“Wawasan Al-Qur'an”*, Prof. Dr. M. Quraish Shihab membahas perintah penegakan keadilan dalam Al-Qur'an dengan mengutip tiga kata yakni *al-adl*, *al-qisth*, *al-mizan*.

Kata *al-adl* menunjuk kepada arti “sama” yang memberi kesan adanya dua pihak atau lebih, sedangkan kata *al-qist* menunjuk kepada arti “bagian” (yang wajar dan patut), dan *al-mizan* menunjuk kepada arti

alat untuk menimbang yang berarti pula “keadilan”. Ketiganya sekali pun berbeda bentuknya, namun memiliki semangat yang sama, yakni perintah kepada manusia untuk berlaku adil.

Prof. Dr. Yusuf Qardlawi dalam bukunya “*Sistem Masyarakat Islam dalam Al-Qur’an & Sunnah*” memberikan pengertian adil adalah “memberikan kepada segala yang berhak akan haknya, baik secara pribadi atau secara berjamaah, atau secara nilai apa pun, tanpa melebihi atau mengurangi, sehingga tidak sampai mengurangi haknya dan tidak pula menyelewengkan hak orang lain”

## **2. Hakikat keadilan**

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan ada setidaknya tiga hakikat keadilan yang harus kita tegakkan, yaitu:

### **a) Adil dalam arti sama (*al-musawat*)**

Yaitu perlakuan yang sama atau tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain; menyangkut persamaan hak perlindungan atas kekerasan, kesempatan dalam pendidikan, peluang mendapatkan kekuasaan, memperoleh pendapatan dan kemakmuran. Juga persamaan dalam hak, kedudukan dalam proses di muka hukum tanpa memandang ras, kelompok, kedudukan/jabatan, kerabat, kaya atau miskin, orang yang disukai atau dibenci hingga terhadap musuh sekalipun.

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya: “Apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia, maka hendaklah engkau memutuskannya dengan adil”. (Q.S. An-Nisa: 58)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ  
عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu .” (Q.S. an-Nisa’: 135)

Allah Swt memerintahkan kepada kita agar berlaku adil, sekalipun terhadap komunitas berbeda agama ataupun kaum yang kita musuhi, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ عَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Maidah: 8)



**b) Adil dalam arti keseimbangan (*at-tawazun*)**

Seimbang di sini tidak selalu sama antara dua pihak tersebut secara kuantitatif, tapi lebih kepada proporsional dan profesional. Di sini, keadilan identik dengan pengertian kesesuaian, bukan lawan kata “kezaliman”, yakni kesesuaian antara ukuran, kadar dan waktu. Ia ditetapkan apabila memang kondisi menghendaki demikian. Allah Swt telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya, termasuk pada diri kita dengan keseimbangan yang tepat.

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

Artinya: “Wahai manusia, apakah yang memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah? Yang menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu, dan menyeimbangkan (kejadian)–mu.” (Q.S. Al-Infithar: 6-7).

Adil dalam pengertian ini merupakan hakikat yang penting dalam keadilan. Namun keseimbangan bukan berarti kesamaan dalam memperoleh sesuatu, misalnya kesamaan dalam penghasilan. Tetapi jangan pula terjadi jurang pemisah yang sangat tajam dan tidak ada unsur pemerataan di antara sesama anak bangsa. Kesempatan diberikan kepada semua orang dalam jumlah yang sama, namun apa yang diperolehnya sangat tergantung pada usaha yang dilakukan. Ketika pembangunan

hanya berpusat di tempat tertentu, itu namanya tidak adil, karena tidak ada keseimbangan dan ini akan menimbulkan kecemburuan sosial yang berbahaya bagi suatu masyarakat. Dalam konteks ini pula Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِضَيْفِكَ عَلَيْكَ حَقًّا  
وَإِنَّ لَأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

*“Sesungguhnya, bagi dirimu ada hak, bagi Tuhanmu ada hak, bagi tamumu ada hak dan bagi keluargamupun ada hak. Maka berikanlah masing-masing akan haknya.”* (H.R. Tirmidzi)

Jika kita baca dengan seksama, petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang membedakan satu dengan yang lain, seperti perbedaan lelaki dan perempuan pada beberapa hak waris dan persaksian, apabila ditinjau dari sudut pandang keadilan, harus dipahami dalam arti keseimbangan. Keadilan dalam pengertian ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah Yang Maha bijaksana dan Maha mengetahui, menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar, dan waktu tertentu guna mencapai tujuan. Keyakinan demikian ini mengantarkan kepada pengertian Keadilan Ilahi.

**c) Adil dalam pengertian “Perhatian Terhadap Hak-Hak Individu dan Memberikan Hak-Hak Itu kepada Setiap Pemiliknya”**

Adil dalam pengertian inilah yang didefinisikan dengan “menempatkan sesuatu pada tempatnya” (*wadh al-syai’ fi mahallih*) atau “memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat”. Lawannya adalah “kezaliman”, yaitu menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya (*wadh’ al-syai’ fi ghairi mahallih*). Dengan demikian, memasang peci di kepala adalah keadilan dan meletakkannya di kaki adalah kezaliman. Pengertian keadilan seperti ini, melahirkan keadilan sosial di mana setiap muslim, terutama pemimpinnya wajib menegakkannya.

Setiap manusia tentu mempunyai hak untuk memiliki atau melakukan sesuatu, karenanya hak-hak itu harus diperhatikan dan dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Hak-hak setiap manusia itu misalnya hak untuk hidup, memiliki sesuatu, belajar, bekerja, berobat, kelayakan hidup dan jaminan keamanan. Kesemua itu harus diberikan kesempatannya yang sama kepada setiap orang.

Islam juga melarang seseorang makan harta orang lain dengan cara mencuri, menipu dan semacamnya, karena yang demikian itu berarti ia mengambil hak-hak orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu."* (Qs. An-Nisa: 29)

Dalam kehidupan keluarga pun, seseorang diperintahkan berlaku adil dengan cara memberikan hak anggota keluarganya secara proporsional. Seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu orang harus bisa berlaku adil kepada mereka. Allah berfirman:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ  
أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

Artinya: *"Maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja"* (Q.S.An-Nisa': 3).

Salah satu contoh konflik keadilan yang terjadi yaitu mengenai poligami. Mulai dari kalangan masyarakat awam, cendekiawan muslim, akademisi, serta para ulama yang terkenal membahas masalah tersebut. Kondisi sosial yang sering dimunculkan oleh setiap elemen masyarakat pasti selalu berubah seiring berkembangnya zaman.

Bukan hanya perihal kondisinya saja yang berubah. Ada juga karena faktor zaman yang berbeda,

situasi, tempat dan lingkungan yang dijadikan acuan perdebatan masalah poligami. Masalah tersebut muncul seiring dengan taraf pemikiran masyarakat dan pemikir Islam pada waktu itu yang semakin kompleks dan berkembang. Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al-Qur'an, menjelaskan bahwa surat an-Nisa' ayat 3 secara eksplisit menyatakan bahwa seorang suami boleh beristri lebih dari seorang sampai batas maksimal empat orang dengan syarat mampu berlaku adil terhadap istri-istrinya.

Ayat ini melarang menghimpun dalam saat yang sama lebih dari empat orang istri bagi seorang pria. Ketika turun ayat ini, Rasulullah saw memerintahkan semua laki-laki yang memiliki lebih dari empat istri, agar segera menceraikan istri-istrinya sehingga maksimal setiap orang hanya memperistrikan empat orang perempuan.

Dan dalam penafsiran surat an-Nisa' ayat 129, Muhamad Quraish Shihab dan Syekh Nawawi Banten sama-sama menafsirkan bahwa yang dimaksud bersikap adil terhadap para istri adalah dalam hal material. Karena dalam hal cinta yang didorong oleh perasaan itu sudah di luar kemampuan manusia. Mereka tidak melarang dan juga tidak menganjurkan melakukan poligami berdasarkan ayat tersebut. Tetapi membolehkan dengan syarat, dan syarat tersebut tidaklah ringan.

Lebih lanjut Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini juga tidak mewajibkan

poligami atau menganjurkan namun hanya berbicara tentang bolehnya poligami, dan itu pun merupakan pintu darurat kecil yang hanya dilalui saat amat diperlukan dan dengan syarat yang tidak ringan.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Muhammad Quraish Shihab Syeikh Nawawi Banten bukan termasuk pada golongan yang menentang poligami, akan tetapi membolehkannya dengan catatan-catatan khusus, di antaranya asas keadilan.

Sedangkan yang dimaksud dengan keadilan pada aspek ini adalah pembagian hak kepada masing-masing istri. Menurut Imam Ibnu al-'Arabī, hak istri yang wajib untuk diperlakukan secara adil adalah bermalam dan hak-hak pernikahan lainnya secara lahiriyah. Menurut Syaikh Muḥammad al-Mukhtār al-Syinqīthī, hak lahiriyah seorang istri atas suaminya ada 3, yaitu: nafkah belanja, pakaian dan tempat tinggal.

Dalam firman Allah yang lain pada Q.S. An-Nisa ayat 135 juga diberikan pesan senada tentang keadilan kepada keluarga, pesan tersebut tersirat pada ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S. An-Nisa: 135)*

Penafsiran Quraish Syihab pada Q.S. An-Nisa ayat 135 ini menekankan perlunya menegakkan keadilan, bahkan hal tersebut merupakan suatu perintah dari Allah Swt, yang harus dilaksanakan, adil yang diajarkan Islam yaitu bukan hanya terhadap orang lain namun terhadap diri kita sendiri juga harus adil.

Ayat ini menggunakan redaksi *qowāmīna bil-qisti*. Sebuah gambaran bagaimana penekanan tentang keadilan? Misalnya saya memberi perintah orang lain untuk berlaku adil, dalam bahasa arab kata *“i’dilu”* berarti adilah, untuk bisa lebih menekankannya yakni dengan kata *“kum bil ‘adli”* bangkitlah dengan keadilan, laksanakanlah keadilan. Orang yang bangkit melaksanakan keadilan itu dinamakan *“qaim”*, orang yang berdiri tegak lurus melaksanakan keadilan, adapun lebih

menekankan keadilan lagi “*qawwam*” dan ayat ini menggunakan redaksi “*qawwam*” artinya bangkitlah dengan sesempurna mungkin menegakkan keadilan. Jangan setengah-setengah.

Menurut Quraish Syihab makna adil itu pada mulanya di tengah, persis di tengah. Tidak dipengaruhi oleh apapun sehingga mengurangi atau menambahi. Jika posisinya kurang di tengah maka tidak adil. Jadi adil itu posisinya di tengah, tidak dipengaruhi apapun baik dikurangi atau dilebihkan sebagaimana bunyi ayat “*كونوا قوامين بالقسط*”. Menegakkan keadilan tidak boleh setengah-setengah, artinya harus sempurna. Setelah itu ayatnya “*لشهداء*” hendaklah kamu menjadi saksi karena Allah.

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari As-Suddi berkata: ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw karena ada dua orang laki-laki yang saling bermusuhan, si kaya dan si faqir. Melihat bahwasannya si faqir tidak mendzolimi si kaya, maka Allah Swt memerintahkan untuk berlaku adil untuk orang kaya dan orang miskin. Imam Qatadah mengatakan bahwa ayat ini pada kesaksian, maka tegakkanlah kesaksian walaupun untuk dirimu sendiri, atau kepada orang tua serta kepada saudara dekat, karena kesaksian itu untuk Allah bukan untuk manusia. Sesungguhnya Allah itu rida kepada orang yang berbuat adil. Dan adil merupakan timbangan Allah Swt di dunia, dan dengannya akan terlihat yang kuat dari yang



lemah, terlihat yang pembohong dan yang jujur, dan dengan keadilan akan membenarkan orang yang benar dan menetapkan pembohong bagi orang yang bohong, dan dengan keadilan akan memberikan banyak kemaslahatan bagi manusia. Orang yang bangkit melaksanakan keadilan itu dinamai *qoim* berdiri tegak, lurus melaksanakan.

Quraish Shihab lebih menekankan lagi dengan menamainya *qowwam*. Jadi ada 3 tingkat yaitu adil, *qoim*, dan *qowwam*. Ayat ini memilih kata *qowwaam* yang artinya bangkitlah dengan sesempurna mungkin menegakkan keadilan, jangan setengah-setengah! Karena jika kurang dari porsi maka itu tidak adil. Firman Allah Swt yang lainnya terdapat pada Q.S. An-Nisa ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا  
كُلَّ الْمِيلِ فِتْنَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(-mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Oleh karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Jika kamu mengadakan islah (perbaikan) dan memelihara diri (dari kecurangan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. An-Nisa: 129)

Walaupun gambaran lahiriahnya sama, misalnya setiap istri mendapat giliran satu malam untuk masing-masing, pastilah hal itu mengandung perbedaan dalam hal cinta, syahwat, dan jimak. Demikianlah penafsiran yang diberikan oleh Ibnu Abbas dan sejumlah tabi'in.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Malikah, dia berkata, bunyi ayat di atas terkait, "Dan sekali-kali kamu tidak akan mampu..." diturunkan berhubungan dengan Aisyah. Maksudnya bahwa Nabi saw adalah lebih mencintainya daripada istri-istri lainnya, sebagaimana hal itu dikatakan dalam sebuah hadis. Dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah saw memberi giliran bagi istri-istrinya secara adil, kemudian beliau bersabda, "Ya Allah, inilah pembagian terhadap apa yang kumiliki, maka janganlah Engkau mencelaku terhadap apa yang Engkau miliki dan tak kumiliki," maksudnya hati Rasulullah.

Firman Allah Swt, "Maka janganlah kamu terlalu cenderung kepada yang satu" secara berlebihan dan total, "sehingga kamu membiarkan yang lain terkatung-katung", seolah-olah tanpa suami padahal ia tidak dicerai. Jika memperbaiki persoalan-persoalan yang ada dalam rumah tangga dengan baik, membahagikan apa yang kamu miliki dengan adil, dan bertakwa kepada Allah dalam berbagai kondisi, maka Allah akan mengampuni kecenderunganmu kepada istri yang satu tanpa kepada istri lainnya. Menurut Ibnu Abbas, Ibnu Jubair, Al-

Hasan, Ad-Dahhak, Ar-Rabi' ibnu Anas, As-Suddi, dan Muqatil ibnu Hayyan, makna yang dimaksud ialah istri yang lain dibiarkan terkandung-kandung, bukan seperti perempuan yang bersuami, bukan pula seperti perempuan yang diceraikan.

قال أبو داود الطياليسي قال: أنبأنا همام عن قتادة عن النضر بن أنس: عن بشير بن نهيك عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كان له امرأتان فمال إلى إحدهما جاء يوم القيامة وأحد شقيه ساقط.

Abu Daud At-Tayalisi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah, dari An-Nadr ibnu Anas, dari Basyir ibnu Nahik, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Barang siapa yang mempunyai dua orang istri, lalu ia cenderung (lebih mencintai kepada) salah seorangnya, kelak di hari kiamat ia akan datang, sedangkan salah satu dari pundaknya miring."* (H.R. Abu Dawud).

Selain beberapa dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas, disebutkan juga beberapa pesan dari Rasulullah saw untuk berbuat adil kepada anggota keluarga, baik kepada istri maupun anak-anak.

Nabi Muhammad saw mengisyaratkan bahwa keadilan dalam memberi hadiah kepada keluarga akan membuat anak-anak juga akan adil dalam berbakti. Sebaliknya, ketidakadilan bisa menimbulkan

kebencian di antara anak-anak kita atau memicu kebencian kepada orang tua yang membawa kepada durhaka. Perlu diketahui bahwa hibah tidak sama dengan nafkah.

Jika dalam hibah kepada anak, orang tua diwajibkan adil, tidak demikian dalam nafkah. Orang tua boleh memberikan nafkah sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Misalnya, uang sekolah anak SD tidak bisa disamakan dengan kakaknya yang sudah kuliah. Begitu pula biaya makan, pengobatan, menikahkan anak, dan kebutuhan-kebutuhan lain tidak harus sama rata, karena hal itu termasuk nafkah, bukan hibah.

Rasulullah saw., memberikan sanksi pada orang tua yang tidak memberinya hibah dengan adil kepada anak-anaknya.

عَنْ النُّعْمَانَ قَالَ: سَأَلْتُ أُمِّي أَبِي بَعْضَ الْمُوهَبَةِ فَوَهَبَهَا لِي، فَقَالَتْ: لَا أَرْضَى حَتَّى أَشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَأَخَذَ أَبِي بِيَدِي وَأَنَا غُلَامٌ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمَّ هَذَا ابْنَةٍ رَوَاحَةً طَلَبْتُ مِنِّي بَعْضَ الْمُوهَبَةِ، وَقَدْ أَعْجَبَهَا أَنْ أَشْهَدَكَ عَلَى ذَلِكَ، قَالَ: يَا بَشِيرُ، أَلَيْكَ ابْنٌ غَيْرُ هَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَوَهَبْتُ لَهُ مِثْلَ مَا وَهَبْتُ لِهَذَا؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَلَا تُشْهِدْنِي إِذَا، فَإِنِّي لَا أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ

Dari an-Nu'man (bin Basyir), ra. berkata, "Ibu saya meminta hibah kepada ayah, lalu memberikannya kepada saya. Ibu berkata, 'Saya tidak rela sampai Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi saksi

*atas hibah ini.’ Maka ayah membawa saya –saat saya masih kecil- kepada Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan berkata, ‘Wahai Rasûlullâh, ibunda anak ini, ‘Amrah binti Rawahah memintakan hibah untuk si anak dan ingin engkau menjadi saksi atas hibah.’ Maka Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, ‘Wahai Basyir, apakah engkau punya anak selain dia?’ ‘Ya.’, jawab ayah. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya lagi, ‘Engkau juga memberikan hibah yang sama kepada anak yang lain?’ Ayah menjawab tidak. Maka Rasûlullâh berkata, ‘Kalau begitu, jangan jadikan saya sebagai saksi, karena saya tidak bersaksi atas kezhaliman.’” (H.R. Al-Bukhâri)*

Nabi Muhammad saw menyebutnya sebagai kezaliman, dan itu berarti bahwa ketidakadilan seperti ini adalah dosa. Jadi, pada dasarnya hibah harus diberikan secara merata. Namun boleh membedakannya untuk alasan tertentu, misalnya ada anak yang disabilitas sehingga tidak bisa bekerja, atau sibuk menuntut ilmu sehingga belum bisa bekerja, atau punya banyak anak sehingga gajinya tidak cukup.

Selama ini, mungkin jarang kita dengar, istilah “orang tua durhaka”. Nyatanya, dalam Islam istilah ini juga ada, bahkan sejumlah landasan hukumnya sangat kuat dan banyak. Salah satunya seperti diuraikan dalam kisah berikut.

Suatu hari, ada seorang laki laki, menemui Umar bin Khatab untuk mengadukan perihal kedurhakaan

anaknya. Umar lalu memanggil anak tersebut, dan menegur perbuatannya, setelah ditegur, anak tersebut bertanya kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, bukankah anak memiliki hak atas orang tuanya?". Umar menjawab, "Benar!!" Lantas anak tersebut bertanya, "Apa hak seorang anak?" Lalu Umar pun menjawab, "Memilihkan calon ibu yang baik untuknya, memberikan nama yang baik, dan mengajarnya Al-Qur'an" Kemudian si anak tersebut berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ayahku tidak pernah melakukan satu pun dari apa yang tuan sebutkan itu. Ibuku wanita berkulit hitam bekas budak beragama majusi. La menamakanku Ju'lan (tikus atau curut), dan dia tidak mengajarku satu huruf pun dari Al-Qur'an". Mengetahui jawaban si anak, Umar pun mendekati orang tua itu dan berkata; "Engkau datang mengadukan kedurhakaan anakmu, padahal engkau telah durhaka kepadanya sebelum ia mendurhakaimu. Engkau telah berbuat buruk kepadanya sebelum ia berbuat buruk kepadamu". Mendengar jawaban dari Umar, laki-laki tersebut pun meminta maaf kepada anaknya dan berjanji akan mendidiknya dengan baik.

Di antara beberapa perbuatan dosa orang tua terhadap anak yang paling dibenci Allah Swt, yakni:

**Pertama,** bersikap kasar terhadap anak. Sebagai orang tua, kita sangat tidak dianjurkan untuk memaki anak karena perilakunya yang tidak kita sukai. Apabila kita menemukan sikap anak yang tidak

kita suka, hendaknya nasihatilah dengan lembut dan tetap dengan penuh kasih sayang. Marah atau memaki anak sangatlah tidak dianjurkan, apalagi sampai memaki anak dengan memanggil nama yang tidak sesuai dengan nama si anak. Rasulullah saw pernah bersabda, “Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama ayah kalian, maka perbaikilah nama kalian” (H.R. Abu Dawud).

**Kedua,** pilih kasih kepada anak. Orang tua yang memiliki anak lebih dari satu sangat tidak dianjurkan pilih kasih atau bahkan memberi lebih kepada anak kesayangan dibanding dengan anaknya yang lain, sehingga yang terjadi adalah ada anak lain yang merasa terabaikan. Sikap pilih kasih orang tua kepada anak bisa memicu putus tali silaturahmi antar sesama anak dan bisa menyebabkan kecemburuan sosial di antara anak-anak yang lain. Kita sebagai orang tua sangat dianjurkan untuk berlaku adil kepada setiap anak menurut kebutuhannya masing-masing. Kita sebagai orang tua, se-bisa mungkin hindari pilih kasih kepada salah satu anak. Karena dengan berlaku adil menurut porsi-nya, insyaallah akan terjalin silaturahmi antar anak sampai kapan pun.

**Ketiga,** membanding-bandingkan anak. Kebiasaan orang tua yang membanding-bandingkan anak, akan menimbulkan perasaan rendah diri pada anak yang lain. Apalagi jika hal yang dibandingkan adalah sesuatu yang di luar kemampuan anak,

atau justru yang menjadi kelemahan dari si anak. Hal ini akan memengaruhi pikiran juga perasaan dari anak ke orang tua. Contoh mudah yang bisa kita lihat atau bahkan sering kita lakukan sendiri adalah, membandingkan nilai pelajaran anak dengan temannya yang memiliki nilai jauh lebih tinggi. Padahal kita semua tahu, belum tentu setiap anak mempunyai kemampuan yang sama. Bisa jadi si anak lebih cerdas dalam matematika, namun lemah dalam bahasa. Apabila hal tersebut terjadi pada salah satu anak, yang harus dilakukan adalah menguatkan hati si anak, dan mendukung sepenuhnya apa yang menjadi bakat dari si anak tersebut.

**Keempat**, mengekang kebebasan anak. Membiarkan anak bermain adalah salah satu hal yang sangat penting dalam masa pengenalan lingkungan dan menemukan jati dirinya. Yang terpenting adalah, tetap harus diberikan arahan mana yang baik dan mana kurang baik.

**Kelima**, mendoakan keburukan kepada anak. Berdoa bukan hanya di setiap selesai mengerjakan ibadah saja, bahkan setiap ucapan yang keluar dari mulut orangtua semuanya bisa dikatakan sebagai doa.

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata bahwa, Rasulullah saw pernah bersabda, "Ada tiga doa yang dikabulkan, doa orang yang teraniaya, doa musafir, dan doa (keburukan) orang tua atas anaknya" (HR. Turmudzi).



Bagi seluruh orang tua adalah berhati-hatilah dalam berbicara kepada anak. Berpikirlah terlebih dulu apabila hendak marah kepada anak dan hindari sebisa mungkin terbawa emosi saat marah kepada anak. Apalagi sampai menyumpah si anak dengan ucapan yang kurang baik. Karena hal tersebut bisa saja terjadi kepada si anak di kemudian hari.

Dan jika memang benar terjadi, barulah kita akan menyesalinya. Lalu apa yang harus kita lakukan supaya tidak terbawa emosi? Hal yang bisa kita lakukan adalah, memperbanyak istighfar terlebih dulu. Lalu tanyakan alasan kepada si anak perihal apa yang menurut kita (orang tua) menjadi kesalahan dari si anak. Kemudian berikan perumpamaan dan saran, lalu kembalikan kepada si anak supaya menentukan pilihan. Insyaallah anak tidak merasa tersakiti hatinya, dan mampu berpikir bahwa, hal yang dikerjakan tersebut kurangnya baik dan harus ditinggalkan.

**Keenam,** tidak memberi pendidikan kepada anak. Yang dimaksud pendidikan dalam hal ini bukanlah sekadar pendidikan sekolah saja, akan tetapi juga menyangkut berbagai macam aspek kehidupan. Misalnya adalah pendidikan agama, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Setiap orang tua wajib memberikan pembekalan ketrampilan kepada setiap anak anaknya Sehingga keterampilan tersebut bisa menghantarkan anak untuk menemukan jati diri perihal menemukan

kehidupan yang bahagia dunia maupun akhirat. Apabila kita mengabaikan pendidikan anak, maka bisa dikatakan anak tersebut layaknnya anak yatim, padahal masih mempunyai kedua orang tua.

#### **d) Adil dalam Relasi Suami-Istri**

Perlakuan adil dalam relasi suami-istri dan keluarga menjadi sebuah perhatian penting dalam islam, karena keutuhan rumah tangga dimulai dari para personil keluarga di dalamnya yang memahami hak, kewajiban serta tanggung jawab masing-masing secara proporsional, sehingga membentuk keluarga yang maslahat.

Jamaludin Athiyah dalam Nahwa Taf'il Maqashid Syariah menyebut empat aspek *maqashid Syariah*, yaitu: individu (*maqasid syariah fima yakhussu al-farda*), keluarga (*maqasid syariah fima yakhussu al-al-usrah*), ummah (*maqasid syariah fima yakhussu al-ummah*) dan kemanusiaan (*maqasid syariah fima yakhussu al-insaniyah*).

Jika dilihat detailnya, gerakan keluarga maslahat sesuai dengan lima unsur dalam aspek *maqasid* individu (*al-fard*), yaitu memelihara jiwa (*an-nafs*), akal (*al-aql*), keberagamaan (*at-tadayun*), kehormatan (*al-'ird*) dan harta (*al-mal*).

Keluarga maslahat ini relevan dengan tujuh aspek *maqasid* keluarga (*al-usrah*), yaitu mengatur hubungan dua jenis kelamin (*tandzimul 'alaqah bainal jinsaini*), menjaga keturunan (*hifdzun nasal*), mewujudkan ketenangan, cinta dan kasih sayang

(*tahqiq as-sukn wa ar-rahmah wat taubah*), memelihara nasab (*hifdzun nasab*), memelihara agama dalam keluarga (*hifdzud tadayun fil usrah*), memelihara aspek kelembagaan keluarga (*tandzimul janib al-muas-sisi lil usrah*) dan mengatur sisi keuangan keluarga (*tandzimul janib al-malik lil usrah*).

Keluarga maslahat juga sesuai dengan aspek ummah yaitu menjaga rasa aman (*hifdzul aman*) dan menegakkan keadilan (*'iqamatul adli*) serta saling tolong menolong dan saling menjamin (*at-ta'awun wa at-tadzamun wa at-takaful*). Dalam aspek insaniyah, program ini sesuai dengan prinsip mewujudkan kedamaian alam yang dibangun atas dasar keadilan (*tahqiqus salam al-alamy al-qaimi alal 'adli*) dan mewujudkan bangsa-bangsa untuk mewujudkan hak manusia (*himayatus daulah lihuquqi al-insan*).

### **3. Konsep adil dalam pandangan Murtadha Muthahhari**

Murtadha Muthahhari mengemukakan bahwa konsep adil dikenal dalam empat hal yaitu :

- a) Adil bermakna keseimbangan. Yang berarti suatu masyarakat yang ingin tetap bertahan dan mapan, maka masyarakat tersebut harus berada dalam keadaan seimbang, di mana segala sesuatu yang ada di dalamnya harus eksis dengan kadar semestinya dan bukan dengan kadar yang sama. Dalam QS Ar-Rahman ayat 7 yang artinya, "Allah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (Keadilan)." Para ahli tafsir

menyebutkan bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah keadaan alam yang diciptakan dengan seimbang. Alam diciptakan dan segala sesuatu dan setiap materi dengan kadar yang semestinya dan jarak-jarak diukur dengan cara yang sangat cermat.

- b)** Adil adalah persamaan penafian terhadap perbedaan apa pun. Keadilan yang dimaksud adalah memelihara persamaan ketika hak memilikinya sama. Sebab keadilan mewajibkan persamaan seperti itu dan mengharuskannya.
- c)** Adil adalah memelihara hak-hak individu dan memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya. Keadilan seperti ini adalah keadilan sosial yang harus dihormati di dalam hukum manusia dan setiap individu diperintahkan untuk menegakkannya.
- d)** Adil adalah memelihara hak atas berlanjutnya eksistensi. Sedangkan konsep keadilan Islam.

## **BAGIAN KEENAM: KESALINGAN**

Dalam kehidupan sehari-hari tentu manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam segala aspek kehidupannya, tentunya hal ini menjadi sebuah kebutuhan yang tendensius untuk manusia sebagai makhluk sosial. Di antara bentuk kebutuhan manusia salah satunya adalah kesalingan dalam segala interaksi nyata maupun dalam dunia maya, karena saat ini perkembangan teknologi justru lebih memiliki banyak ruang untuk interaksi sosial sesama manusia dibandingkan secara langsung.

Kesalingan adalah tindakan yang sederhana, tetapi dapat memiliki dampak yang besar pada kehidupan kita sendiri dan orang lain. Dengan mempraktikkan kesalingan setiap hari, kita dapat membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Beberapa contoh kesalingan dalam kehidupan manusia adalah sebagaimana terpaparkan dari beberapa sikap kesalingan yang terjalin antar sesama manusia dalam kesehariannya menggapai kebahagiaan dengan kesalingan sebagai sebuah bentuk penghormatan kepada sesama.

Membangun relasi kesalingan memiliki manfaat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berikut adalah beberapa di antaranya:

### **1. Membangun Hubungan yang Kuat**

Kesalingan membantu membangun hubungan yang kuat dan positif dengan orang lain. Ketika kita saling

membantu dan mendukung, hal ini menciptakan rasa kepercayaan, kasih sayang, dan rasa hormat. Hubungan yang kuat ini penting untuk kebahagiaan dan kesejahteraan kita secara keseluruhan.

## **2. Meningkatkan Kualitas Hidup**

Kesalingan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dengan berbagai cara. Misalnya, ketika kita saling membantu dengan pekerjaan rumah, hal ini dapat menghemat waktu dan energi kita. Ketika kita saling membantu secara emosional, hal ini dapat membantu kita mengatasi stres dan kecemasan. Dan ketika kita saling membantu secara finansial, hal ini dapat membantu kita keluar dari masa-masa sulit.

## **3. Menciptakan Masyarakat yang Lebih Baik**

Kesalingan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Ketika kita saling membantu, hal ini menciptakan rasa komunitas yang kuat dan saling mendukung. Masyarakat yang saling membantu lebih cenderung aman, sehat, dan bahagia.

## **4. Mewujudkan Nilai-Nilai Luhur**

Kesalingan adalah salah satu nilai-nilai luhur yang banyak diajarkan dalam berbagai agama dan budaya. Dengan mempraktikkan kesalingan, kita dapat menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dan nilai-nilai yang kita pegang teguh.

## 5. Meningkatkan Kebahagiaan

Penelitian menunjukkan bahwa membantu orang lain dapat meningkatkan kebahagiaan kita sendiri. Ketika kita melakukan sesuatu yang baik untuk orang lain, hal ini memicu pelepasan hormon yang membuat kita merasa baik. Ini juga dapat meningkatkan harga diri dan rasa memiliki tujuan hidup. Contoh kesalingan dalam kehidupan sehari-hari:

- a) Menawarkan bantuan kepada tetangga yang membutuhkan.
- b) Menyumbangkan waktu atau uang untuk amal.
- c) Berpartisipasi dalam kegiatan sukarelawan.
- d) Menjadi pendengar yang baik bagi teman dan keluarga.
- e) Membantu orang asing yang membutuhkan.

Terdapat beberapa bentuk kesalingan yang memiliki urgensi tinggi dalam kehidupan manusia, di antaranya adalah dengan memberikan *support* dan dukungan untuk bekerjasama dan saling tolong-menolong dalam melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran atau kerusakan.

### A. Saling Menolong dalam Melakukan Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran

Menolong atau membantu merupakan sebuah kebaikan yang muncul akibat rasa empati yang ada di dalam jiwa, namun ketika tolong-menolong menjadi sebuah spirit yang diusung oleh seluruh manusia, hal ini akan mendorong kepada sebuah kemajuan berfikir bahwa de-

ngan kesalingan, semua urusan akan segera terselesaikan, segala masalah akan dapat terpecahkan, serta segala kesulitan dapat dipecahkan dengan sama-sama memberikan kontribusi dalam kebaikan untuk sesama. Allah Swt berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S. Al-Maidah: 2)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tolong-menolong memiliki arti saling menolong. Lebih jelasnya, tolong-menolong adalah perbuatan saling membantu di antara anggota atau suatu komunitas dan seluruh elemen manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

1. Memberikan bantuan fisik, seperti membantu mengangkat barang, membersihkan rumah, atau mengerjakan tugas bersama.
2. Memberikan bantuan emosional, seperti mendengarkan keluh kesah, memberikan dukungan moral, atau menawarkan nasihat.
3. Memberikan bantuan finansial, seperti membantu membayar tagihan, memberikan pinjaman, atau memberikan donasi.



Dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2 di atas disebutkan bahwa perintah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan menjadi sebuah landasan kuat bahwa saling tolong menolong untuk hal-hal yang bermuara kepada kebaikan dan menjauhi segala keburukan dan ketidakbermanfaatan, permusuhan dan perpecahan dengan kerjasama antara kedua belah pihak selaras dan seirama.

Al-Sya'rawī menyebutkan bahwa *ta'āwun* (saling tolong-menolong) merupakan sebuah implementasi kesalingan yang datang dari dua belah pihak dan keduanya merasakan manfaat dari kesalingan tersebut pada waktu yang bersamaan.

Tolong-menolong dalam kehidupan tidak melulu menjadikan salah satu dari kedua belah pihak sebagai pihak yang superior, bisa jadi pada waktu bersamaan mereka yang sedang menolong adalah mereka justru yang sedang tertolong tanpa mereka sadari, itulah buah dari kesalingan yang banyak dilupakan oleh sebagian orang.

Dalam salah satu hadis Nabi Muhammad bersabda, dalam Shahih al-Bukhari Kitabul 'Ilmi, Bab Ilm al-Muqaddimah wa Fadluha No. 26 yang berbunyi:

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا هشيم أخبرنا عبيد الله بن أبي بكر بن أنس وحميد الطويل سمع أنس بن مالك رضي الله عنه يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انصر أخاك ظالما أو مظلوما

Artinya: *Ustman telah menceritakan kepada kami dari Abi Syaibah, dari Hasyim, yang berkata bahwa Ubaidulllah bin Abi Bakr bin Anas dan Humaid Al-Thawil telah mendengar sahabat Anas bin Malik r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda-*

*da: tolonglah saudaramu ketika ia berbuat zalim atau ketika saudaramu dizalimi ( H.R. Al-Bukhari).*

Pesan dalam hadis ini selaras dengan pesan yang terkandung dalam pembahasan tentang tolong-menolong dalam kebaikan dan meninggalkan keburukan, lalu mengapa dalam hadis tersebut seakan terkesan kita diperintahkan juga untuk membantu menolong saudara kita yang berbuat zalim? Apakah kita harus membenarkan perbuatan kezaliman yang diperbuat olehnya? tentu maksud dari hadis tersebut tidaklah demikian.

Hadis ini bukanlah sebuah anjuran untuk menolong atau membela sebuah keburukan, namun di dalam syarah hadis tersebut dijelaskan, bagaimana cara kita menolong saudara kita yang sedang berbuat zalim, yaitu dengan mengingatkan, menghalangi serta menghentikan ia melakukan sebuah kezaliman di hadapan manusia.

Dan jika kita melihat sebuah kezaliman yang menimpa seseorang, maka patutlah kita bersegera untuk menolongnya dan memberikannya rasa aman, ketenangan dan juga kenyamanan jika posisinya sebagai korban.

Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri RA, yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad saw pernah ditanya tentang orang yang dizalimi namun tidak melawan. Nabi saw menjawab, "Dia mendapatkan pahala seperti orang yang berjihad di jalan Allah, kecuali jika dia melawan untuk membela agamanya."

Imam Ibnu Majah meriwayatkan hadis ini dari sahabat Abu Hurairah RA, dengan *sabab wurud* yang berbeda.

Hadis ini meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw pernah ditanya tentang orang yang dizalimi namun tidak melawan, dan Nabi saw menjawab, “Dia mendapatkan pahala seperti orang yang berjihad di jalan Allah, kecuali jika dia melawan untuk membela agamanya, keluarganya, atau hartanya.

Perlu diingat bahwa hadis diatas memiliki beberapa versi dengan redaksi yang sedikit berbeda. Namun, makna dan *sabab wurud*-nya pada umumnya sama. mengajarkan kepada kita bahwa orang yang dizalimi namun tidak melawan mendapatkan pahala seperti orang yang berjihad di jalan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran dan keteguhan iman dalam menghadapi cobaan adalah sebuah keutamaan dalam Islam.

Spirit untuk saling tolong-menolong memberikan semangat persaudaraan dan memupuk ukhuwah dalam kemanusiaan yang menjadikan kehidupan terasa harmonis jika semua pihak terlibat dalam praktik saling tolong-menolong dalam kebaikan, kebenaran dan hal-hal yang bermanfaat, juga akan menciptakan keamanan serta ketentraman dan juga kemaslahatan bagi kemanusiaan.

Beberapa teks hadis lain yang juga memberi inspirasi kuat bagi prinsip kesalingan dan nilai kebersamaan adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ  
عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ  
سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا  
كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رواه مسلم، وأبو داود، والترمذي، وابن

ماجه، وأحمد).

Dirwayatkan dari Abu Hurairah ra, berkata: Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa melapangkan kesulitan orang yang beriman dalam hal urusan dunia, maka kesulitannya di akhirat akan dilapangkan Allah. Barangsiapa yang membantu seseorang yang sedang bernasib buruk, maka ia akan dipermudah Allah segala urusannya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka aibnya akan ditutup Allah di dunia dan di akhirat. Allah akan selalu menolong seseorang yang selalu menolong orang lain”*.

Terdapat pula hadis tentang larangan berbuat zalim kepada sesama makhluk ciptaan Allah Swt, sebagai sebuah pengingat bahwa kezaliman merupakan sifat yang buruk dan akan mendatangkan kerusakan.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا (رواه مسلم).

Dirwayatkan dari Abu Dzarr ra, dari Nabi saw, seperti diriwayatkan dari Allah Swt, Dia berfirman: *“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku haramkan kezaliman kepada diri-Ku sendiri, juga Aku haramkan di antara kamu, maka janganlah saling menzalimi satu sama lain”*

Selain kesalingan dalam relasi kemanusiaan, persaudaraan dan upaya spirit melaksanakan kebaikan se-

cara kolektif dan bersama serta menyingkirkan kezaliman dan keburukan dengan kesadaran bersama, kesalingan dalam relasi keluarga atau rumah tangga juga diperlukan, agar bangunan yang telah diikat dengan ikatan yang kokoh sebuah perjanjian suci kepada Allah Swt mampu terpelihara kemurnian, kesucian dan juga pesan luhur dari sebuah pernikahan tersebut.

## **B. Kesalingan dalam Relasi Rumah Tangga**

Islam telah mengatur berbagai aspek kehidupan, baik dalam aturan berhubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan sebagainya. Bentuk hubungan antara manusia dengan manusia, salah satunya ialah perkawinan. Islam mengatur perkawinan dengan sempurna sehingga manusia dapat menemukan kebahagiaan, saling mengasihi, saling bekerja sama, menjalin hubungan kekeluargaan dan melanjutkan keturunan.

Berdasarkan pada Pasal 1 Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa: “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Dalam Islam hukum menikah adalah sunnah. Pernikahan dalam Islam merupakan sebuah ikatan karena adanya akad antara laki-laki dan perempuan dengan dasar kerelaan dan suka sama suka antara keduanya, dan menjadikan adanya suatu kehalalan bagi suami-istri. Islam menjadikan keluarga sebagai tempat menjaga diri dengan menciptakan kenyamanan dan ketentraman,

menjadi sekolah pertama bagi seorang anak untuk belajar, melihat, dan meniru bagaimana orang tua berperilaku, bersikap, berelasi, serta saling mengasihi dan menyayangi. Bagaimana relasi tersebut diwujudkan oleh setiap anggota untuk saling menguatkan, menopang, mendukung, dan bekerjasama. Bukan relasi otoriter yang penuh kekerasan dan memaksa. Menjadikan rumah tempat yang aman dan nyaman bagi setiap anggotanya

Mewujudkan terciptanya keluarga yang bahagia haruslah sepasang suami istri saling menyayangi, mengasihi, dan bekerjasama dalam mengekalkan cinta yang merupakan anugerah dari Allah Swt. Karena kualitas dalam kesalingan tersebut akan mempengaruhi keluarga menjadi sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Dalam relasi suami-istri, kesalingan disebut juga dengan istilah mubadalah. Kata mubadalah dalam *Lisān al-Arab* karya Ibn Manzhur (w. 711/1311), maupun kamus modern, seperti *al-Mu'jam al-Wasīth*, mengartikan *mubādalah* untuk tukar-menukar yang bersifat timbal balik antara dua pihak. Dalam kedua kamus ini, kata "*bādala-mubādalan*" digunakan dalam ungkapan ketika seseorang mengambil sesuatu dari orang lain dan menggantikannya dengan sesuatu yang lain. Kata ini sering digunakan untuk aktivitas pertukaran, perdagangan, dan bisnis.

Dalam kamus modern lain, *al-Mawrid*, untuk Arab-Inggris, karya Dr. Rohi Ba'labaki, kata mubādalah diartikan *muqābalaḥ bi al-mitsl*. Atau menghadapkan sesuatu dengan padanannya. Kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris ke dalam beberapa makna: *reciprocity, reciprocation, repayment, requital, paying back, returning in*

*kind or degree*. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “kesalingan” digunakan untuk hal-hal yang menunjukkan makna timbal balik.

Menurut Faqihuddin mubadalah berasal dari bahasa Arab مبادلة dari akar ب د ل yang artinya mengganti, mengubah, dan menukar. Akar kata ini digunakan dalam al-Qura’n sebanyak 44 kali dalam berbagai bentuk kata dengan makna yang sama seputar itu. Pada dasarnya, kata mubadalah sendiri merupakan bentuk kesalingan (*Mufāalah*) dan kerjasama antara dua pihak (*Musyārahah*) untuk makna tersebut, yang berarti saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain. Visi dasar mubadalah ini dikuatkan dengan misi dasar penyempurnaan akhlak manusia dalam kerasulan Nabi Muhammad saw yang terdapat dalam Sunan al-Baihaqi, no. Hadis: 20781.

Tradisi akademik pemaknaan teks-teks Islam selama ini sudah baik. Tetapi karena suatu hal yang lain terjadi distorsi dan memerlukan penyempurnaan. Distorsi yang dimaksud adalah ketika teks-teks itu hanya didekati dari sisi laki-laki sebagai subjek tanpa melibatkan perempuan.

Dengan metode mubadalah yang disampaikan oleh Faqihuddin Abdul Kodir yakni, memastikan kehadiran kehadiran perempuan sebagai subjek dalam mendekati teks. Sehingga menurut Faqihuddin Abdul Kodir, akhlaq yang maslahat itu harus maslahat untuk laki-laki dan perempuan. Akhlak yang baik itu hanya bisa dikatakan baik jika benar-benar baik untuk laki-laki dan perempuan. Begitu pun akhlak yang mulia itu hanya akan mulia dengan sempurna jika perempuan dan laki laki sama-sama dimuliakan.

Mubadalah juga berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan gender yang terjalin di antara laki-laki dan juga perempuan yang ada dalam ruang domestik maupun publik. Jadi konsep mubadalah ini tidak hanya di khususkan oleh seseorang yang berpasangan, tapi dapat juga di jalin oleh orang lain yang saling menjalin relasi.

Kuncinya agar relasi yang dibentuk antara kedua belah pihak terjalin dengan baik, ialah dengan menjaga kerjasama dan hubungan baik dengan relasi, dengan prinsip kemitraan yang baik. Konsep mubadalah dalam pelaksanaannya juga terdapat penjelasannya pada Al-Qur'an surat At-Taubah: 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, adalah saling menolong, satu kepada yang lain; dalam menyuruh kebaikan, melarang kejahatan, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan mentaati Allah dan rasul-Nya. Mereka akan dirahmati Allah. Sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Bijaksana". (QS. at-Taubah: 71).

Laki-laki dan perempuan diciptakan dengan tujuan agar sama-sama saling melengkapi, saling tolong-menolong, bekerjasama dalam menyelesaikan kebaikan dan bukannya mengenai keburukan.

Al-Qur'an telah mengajarkan tentang kesalingan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga kesalingan me-



upakan isyarat adanya kesejajaran serta kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Selain ayat-ayat diatas masih terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit mengajarkan prinsip kesalingan anantara laki-laki dan perempuan.

Selaras dengan ayat tersebut, terdapat hadis yang mengacu kepada mubadalah tentang kemitraan laki-laki dan perempuan, adalah hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah ra.:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَاتِقُ الرِّجَالِ (رواه أبو داود، والترمذي، وأحمد).

Dari Aisyah ra., berkata, Rasulullah saw bersabda, *"Sesungguhnya, perempuan itu saudara kandung (mitra sejajar) laki-laki"* (H.R. Abu Dawud, At-Tirmidzi. Dan Ahmad).

Relasi mubadalah dalam rumah tangga berdiri atas lima pilar ajaran fondasi yang dapat menyokong kokoh dan langgengnya rumah tangga dengan pilar-pilar berikut:

**1. Komitmen pada ikatan janji yang kokoh sebagai amanah Allah Swt. (*mītsāqan ghalīzan*)**

Komitmen kepada sebuah janji suci pernikahan merupakan sebuah ciri matangnya keimanan seseorang, karena dengan menyatakan kesiapan untuk menikah sesungguhnya ia telah mengikatkan dirinya dengan perjanjian yang sangat kokoh, dalam surat An-Nisa ayat 21 Allah berfirman:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَآخَذْتُمْ مِيثَاقًا  
غَلِيظًا

Artinya: *Bagaimana kamu akan mengambilnya (kembali), padahal kamu telah menggauli satu sama lain (sebagai suami istri) dan mereka pun (istri-istrimu) telah membuat perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) denganmu? (Qs. An-Nisa:21).*

Maksud dari *mīsāqan galīzan* adalah perjanjian yang terikat dengan kokoh. Kata *mīsāqan galīzan* memiliki arti yaitu suatu pernikahan memiliki kesadaran untuk selalu melakukan ketaatan kepada Allah Swt dengan melaksanakan perjanjian akad nikah yang akan menjadi simbol dari dua makhluk yang hendak melakukan pernikahan secara terikat.

Ketika sebuah pasangan sudah mengucapkan dua kata yang sangat sederhana namun berat dalam suatu hukumnya (ijab dan kabul) akan mengubah segala aspek dalam kehidupan yang menjadikan suatu hubungan suami-istri yang bernilai ibadah serta memunculkan rasa tanggung jawab dan memiliki kasih sayang. *Mīsāqan galīzan* juga bisa dikatakan sebagai suatu akad dalam pernikahan yang berarti perjanjian yang kuat. Pernikahan mempunyai beberapa tujuan yaitu sarana reproduksi, memenuhi kebutuhan seksual serta mendapatkan cinta dan kasih sayang.

Pada penafsiran *mīsāqan galīzan* dalam pernikahan, Quraish Shihab menggunakan beberapa corak yaitu

*tafsir bi al-ra'yi* ialah melakukan penafsiran melalui pemikiran atau sebuah *ijtihad* dengan melihat segi bahasa Arab, *nāsikh mansūkh* serta *asbāb al-nuzūl*. Pada segi makna Quraish Shihab menyampaikan, bahwa *misāqan galīzan* dalam pernikahan adalah “perjanjian antara suami-istri untuk hidup bersama sedemikian kukuh sehingga, bila mereka dipisahkan di dunia oleh kematian, mereka yang taat melaksanakan pesan-pesan ilahi masih akan di gabung dan hidup bersama kelak di kemudian hari.

## **2. Prinsip berpasangan dan berkesalingan (*zawāj*)**

Perkawinan adalah sesuatu yang sakral. Ketentuan Allah menyangkut hal ini bukan saja tercermin pada ketetapan-Nya, tentang siapa yang boleh dan tidak boleh dinikahi, atau rukun dan syarat-syarat yang ditetapkan-Nya, tetapi bahkan dalam redaksi yang digunakan dalam akad. Nabi saw. bersabda sebagai pesan kepada calon suami, “*Saling wasiat-mewasiatilah menyangkut perempuan (istri) karena kalian menerimanya dengan amanat dari Allah dan menjadi halal hubungan kalian dengan kalimat Allah.*”

Quraish Shihab menyebutkan hanya dua kalimat yang digunakan Allah dalam kitab suci Al-Qur'an untuk menggambarkan perkawinan yang sah. Yaitu *nikâh* yang makna dasarnya adalah “penyatuan” dan *zawâj* yang berarti “keberpasangan”.

Dengan *nikah* diharapkan jiwa raga, cita-cita dan harapan, serta upaya dan kesungguhan suami istri *menyatu* karena mereka telah dinikahkan. Tetapi

penyatuan itu bukan peleburan, karena masing-masing memiliki “aku”/ kepribadian dan identitasnya sehingga pada hakikatnya mereka menjadi *pasangan* yang tidak dapat berfungsi, kecuali bila bersama pasangannya.

Dari sini juga Islam menuntun agar pasangan memiliki kesetaraan demi mempermudah, bahkan mewujudkan penyatuan dan keberpasangan itu. Kesetaraan itu antara lain dalam agama dan pandangan hidup, tingkat pendidikan dan budaya, bahkan status sosial dan usia. Apabila *nikâh* dan *zawâj* yang dimaksud telah terpenuhi, maka ketika itu akan lahir *sakînah* yang merupakan tujuan akhir dari setiap perkawinan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya: Dia menciptakan pasangan-pasangan (bagi kalian) dari jenis kalian sendiri, agar kalian memperoleh ketentraman, dan Dia menjadikan di antara kalian rasa cinta kasih. Sebenarnya pada hal demikian benar-benar terdapat tanda-tanda (pelajaran) bagi orang-orang yang berpikir”. (Ar-Rum: 21).

Frasa “*baynakum*” dalam ayat ini menegaskan makna resiprokal. Bisa dikatakan, frasa tersebut adalah pernyataan eksplisit mengenai pentingnya kesalingan an-

tara pasangan suami istri dalam mengelola kehidupan rumah tangga demi menggapai harapan-harapan tersebut. Sehingga, jika suami berharap memperoleh ketenangan dan cinta kasih dari istri, hal yang sama juga diharapkan oleh istri dari suami.

Sakinah adalah ketenangan yang didahului oleh gejala. Manusia menyadari bahwa hubungan yang dalam dan dekat dengan pihak lain akan membantunya mendapatkan kekuatan dan membuatnya lebih mampu menghadapi tantangan. Karena alasan-alasan inilah maka manusia menikah, berkeluarga, bahkan bermasyarakat dan berbangsa. Jika demikian, manusia berpasangan bukan hanya didorong oleh desakan naluri seksual, tetapi lebih daripada itu. Ia adalah dorongan kebutuhan jiwanya untuk meraih ketenangan. Ketenangan itu didambakan oleh suami setiap saat, termasuk saat dia meninggalkan rumah dan anak istrinya, dan dibutuhkan pula oleh istri, lebih-lebih saat suami meninggalkannya keluar rumah.

Bahwa sakinah harus didahului oleh gejala, menunjukkan bahwa ketenangan yang dimaksud adalah ketenangan dinamis. Pasti dalam setiap rumah tangga ada saat-saat di mana gejala, bahkan kesalahpahaman dapat terjadi, namun ia dapat segera ditanggulangi lalu melahirkan sakinah. Ia ditanggulangi bila agama, yakni tuntunan-tuntunannya, dipahami dan dihayati oleh anggota keluarga, atau dengan kata lain, bila agama berperan dengan baik dalam kehidupan keluarga.

### 3. Saling memperlakukan dengan baik (*mu'asyarah bil al-ma'ruf*)

Merawat cinta kasih dalam keluarga ibaratnya seperti merawat tanaman, maka pernikahan dan cinta kasih harus juga dirawat agar tumbuh subur dan indah, diantaranya dengan *mu'asyarah bil ma'ruf*. Rasulullah saw menyatakan bahwa: "Sebaik-baik orang diantara kamu adalah orang yang paling baik terhadap isterinya, dan aku (Rasulullah) adalah orang yang paling baik terhadap isteriku." (HR.Thabrani & Tirmidzi)

Sikap yang santun dan bijak dari seluruh anggota keluarga dalam interaksi kehidupan berumah tangga akan menciptakan suasana yang nyaman dan indah. Suasana yang demikian sangat penting untuk perkembangan kejiwaan (maknawiyah) anak-anak dan pengondisian suasana untuk betah tinggal di rumah.

Ungkapan yang menyatakan "Baiti Jannati" (Rumahku Surgaku) bukan semata dapat diwujudkan dengan lengkapnya fasilitas dan luasnya rumah tinggal, akan tetapi lebih disebabkan oleh suasana interaktif antara suami-istri dan orang tua-anak yang penuh santun dan bijaksana, sehingga tercipta kondisi yang penuh keakraban, kedamain, dan cinta kasih.

Sikap yang santun dan bijak merupakan cermin dari kondisi ruhiyah yang mapan. Ketika kondisi ruhiyah seseorang labil maka kecenderungannya ia akan bersikap emosional dan marah-marah, sebab setan akan sangat mudah mempengaruhinya. Oleh karena itu Rasulullah saw mengingatkan secara berulang-ulang agar jangan marah. Apabila muncul amarah

karena sebab-sebab pribadi, segeralah menahan diri dengan beristigfar dan mohon perlindungan Allah (ta'awudz billah), bila masih merasa marah hendaknya berwudu dan mendirikan salat. Namun bila muncul marah karena sebab orang lain, berusaha tetap menahan diri dan berilah maaf, karena Allah menyukai orang yang suka memaafkan. Ingatlah, bila karena sesuatu hal kita telanjur marah kepada anak/istri/suami, segeralah minta maaf dan berbuat baiklah sehingga kesan (atsar) buruk dari marah bisa hilang. Sebenarnya dampak dari kemarahan sangat tidak baik bagi jiwa, baik orang yang marah maupun bagi orang yang dimarahi. Anjuran untuk memperlakukan pasangan dengan baik atau *mu'asyarah bil ma'ruf*. Terdapat pada Surat An-Nisa ayat 19 berikut:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا  
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: "Perlakukanlah mereka (perempuan) dengan baik. Sekiranya kalian tidak suka pada mereka, bisa jadi (pada) sesuatu yang tidak kalian sukai (dari mereka) itu, Allah menjadikan di dalamnya kebaikan yang banyak". (QS. Al-Nisa: 19).

Imam Asy-Sya'rawi Rahimahullah mengatakan, وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ, kata الْمَعْرُوفِ memiliki pengertian yang lebih tinggi tingkatannya dari kata *al-mawaddah*. Karena makna kata *al-mawaddah* berarti perbuatan baik kita kepada orang lain hanya didasarkan karena

rasa cinta (*al-hubb*) atau karena kita merasa senang dan bahagia dengan keberadaan orang itu. Adapun kata **الْمَعْرُوف** maknanya kita berbuat baik kepada seseorang yang belum tentu kita sukai atau kita senangi.

Artinya jika suatu saat istri kita sudah tidak lagi menarik secara fisik atau keberadaannya sudah tidak menyenangkan lagi, bahkan membangkitkan kebencian dihati, maka tetaplah berlaku makruf terhadapnya dan bergaul dengannya dengan sebaik-baiknya perlakuan. Sebagaimana perintah ayat tersebut, karena bisa jadi satu sisi dia buruk namun pada sisi lainnya banyak kebaikan-kebaikannya yang bisa menutupi keburukannya tersebut.

Ayat pada surat An-Nisa ini secara bahasa sudah menggunakan bentuk kesalingan (*shīghat mufā'alah*) dalam kalimat “*Wa ‘āsyirūhunna bi al-ma‘rūf*”. Sehingga artinya, tidak sakedar “perlakukanlah istrimu dengan baik”, tetapi “saling memperlakukan satu sama lain dengan baik, suami kepada istri dan istri kepada suami”. Ini merupakan kalimat kesalingan (*mufā'alah*).

#### 4. Perilaku saling memberi kenyamanan (*tarādhin*)

لَا تُكَفِّ نَفْسٌ إِلَّا أُسْعِفَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ  
لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ  
مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

Artinya: “Seseorang tidak dibebani kecuali (menurut) kesanggupannya (dan) janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan janganlah (pula) seorang



ayah (dibuat menderita) karena anaknya. Demikian juga bagi ahli waris. Jika mereka berdua hendak menyapah atas kerelaan dan musyawarah mereka berdua, maka mereka tidaklah berdosa". (QS. Al-Baqarah: 233).

Dalam ayat ini, terdapat frasa "*tarādhin baynahumā*" dan "*tasyāwurin*", yang secara bahasa menggunakan bentuk kesalingan (*mufā'alah*), yang berarti "saling rela" dan "saling musyawarah" antara suami dan istri. Ayat ini sarat dengan kata dan kalimat yang menegaskan perspektif kesalingan antara suami dan istri, begitu juga ayah dan ibu.

## 5. Kebiasaan saling berembuk (*musyāwarah*)

Al-Qur'an menyebutkan *term* musyawarah dalam tiga bentuk yaitu, *syura*, *syawir* dan *tasyawur*. *Syura* dalam ayat QS al-Syura/42: 38, bercerita tentang lapangan musyawarah, *syawir* bermakna sebagai orang-orang yang diminta bermusyawarah sebagaimana dalam QS Ali 'Imran/3: 159, sedangkan *term tasyawur* menunjukkan makna dalam pentingnya musyawarah dalam setiap persoalan samapai urusan keluarga QS Al-Baqarah/2: 233.

Kata musyawarah tersebut berasal dari bahasa Arab, yakni *musyāwarah*. Ia adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *يشاور-شاوَر-مشاورَة* yang terdiri dari atas tiga huruf, *syin*, *waw* dan *ra'*. Struktur akar kata tersebut memiliki makna pokok yaitu *الخلية النحل العسل من* (mengeluarkan madu dari sarang lebah).

Makna ini, kemudian berkembang, sesuai dengan pola *tashrifnya*, misalnya; *syawir* (meminta pendapat), *musytasyir* (meminta pandangan orang lain), *isyarah* (isyarat atau tanda), *al-masyurah* (nasehat atau saran), *tasyawur* (perundingan). Kata *syawir* yang pertama disebutkan pengertiannya merujuk pada ungkapan *الأمر في فلانا شاور* (aku meminta pendapat sifulan mengenai suatu urusan). Makna kata *al-Masyurah* dan *al-tasyawur* yang keduanya terakhir disebutkan, memiliki makna yang lebih luas, yakni: *المشورة والتشاور: إستخراج الرأي بمراجعة البعض إلى البعض* (menyimpulkan pendapat-pendapat berdasarkan pandangan antar kelompok).

Sedangkan al-Alusi menukil pendapat al-Raghib Al-Ashfahani berkata, *musyawarah* adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagian-nya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *musyawarah* adalah berkumpulnya manusia untuk membicarakan suatu perkara agar masing-masing mengeluarkan pendapatnya, kemudian diambil pendapat yang disepakati bersama.

Secara istilah, Ibn al-'Arabi berkata, sebagian ulama berpendapat bahwa *musyawarah* adalah berkumpul untuk membicarakan suatu perkara agar masing-masing meminta pendapat yang lain dan mengeluarkan apa saja yang ada dalam dirinya.

*Musyawarah* pada dasarnya hanya dapat digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya, yaitu mengeluarkan madu. Oleh karena itu

unsur-unsur *musyawarah* yang harus dipenuhi: *pertama, al-Haq*; yang dimusyawarahkan adalah kebenaran. *Kedua, al-'Adlu*; dalam *musyawarah* mengandung nilai keadilan. *Ketiga, al-Hikmah*; dalam *musyawarah* dilakukan dengan bijaksana.

Dari berbagai definisi yang disampaikan di atas, dapat didefinisikan *syura* sebagai proses memaparkan berbagai pendapat yang beraneka ragam dan disertai sisi argumentatif dalam suatu perkara atau permasalahan, diuji oleh para ahli yang cerdas dan berakal, agar dapat mencetuskan solusi yang tepat dan terbaik untuk diamalkan sehingga tujuan yang diharapkan dapat terealisasi. Berarti mempersamakan pendapat yang terbaik dengan madu, dan bermusyawarah adalah upaya meraih madu itu di mana pun ia ditemukan, atau dengan kata lain, pendapat siapa pun yang dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya.

*Musyawarah* dapat berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu. Kata *musyawarah* pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya. Sedangkan menurut istilah fikih adalah meminta pendapat orang lain atau umat mengenai suatu urusan. Kata *musyawarah* juga umum diartikan dengan perundingan atau tukar pikiran. Perundingan itu juga disebut *musyawarah*, karena masing-masing orang yang berunding dimintai atau diharapkan mengemukakan pendapatnya tentang suatu masalah yang dibicarakan dalam perundingan tersebut.

*Musyawarah* merupakan sebuah kegiatan perundingan dengan cara bertukar pendapat dan fikiran dengan berbagai pihak mengenai suatu masalah untuk dipertimbangkan dan diputuskan serta diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama.

Lapangan atau obyek *musyawarah* adalah segala problem kehidupan manusia. Namun demikian, tidak semua persoalan dalam Islam bisa diselesaikan dengan cara bermusyawarah. *Musyawarah* hanya dilaksanakan dalam masalah yang tidak disebutkan secara tegas pada *nash* Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Berikut diantara ayat yang menganjurkan untuk melaksanakan *musyawarah*:

لَا تَكْفُفْ نَفْسٌ إِلَّا أَوْسَعَهَا لَا تَضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدَهَا وَلَا مَوْلُودٌ  
لَهُ بَوْلِدُهُ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ  
مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

Artinya: "Seseorang tidak dibebani kecuali (menurut) kesanggupannya (dan) janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan janganlah (pula) seorang ayah (dibuat menderita) karena anaknya. Demikian juga bagi ahli waris. Jika mereka berdua hendak menyapih atas kerelaan dan musyawarah mereka berdua, maka mereka tidaklah berdosa". (QS. Al-Baqarah: 233).

Dalam ayat ini, ada frasa "*tarādhin baynahumā*" dan "*tasyāwurin*", yang secara bahasa menggunakan bentuk kesalingan (*mufā'alah*), yang berarti "saling rela" dan "saling musyawarah" antara suami dan istri. Ayat

ini sarat dengan kata dan kalimat yang menegaskan perspektif kesalingan antara suami dan istri, begitu juga ayah dan ibu.

Quraish Syihab berpendapat bahwa *musyawarah* diperintahkan-Nya bukan saja dalam kehidupan keluarga besar bangsa pada Surat Asy-Syûrâ:38, tetapi juga keluarga kecil suami-istri (QS. al-Baqarah [2]: 233). Bagaimana mungkin *musyawarah* akan “nyambung” jika kesetaraan tidak wujud?

Banyak manfaat yang bisa dipetik dari *musyawarah*, namun yang paling penting adalah menghormati dan menaati keputusan yang diambil atas dasar *musyawarah*, dengan harapan bisa meraih kesuksesan dengan menggapai kemaslahatan bersama mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat sampai kehidupan bangsa dan negara. Dalam Islam, *musyawarah* adalah suatu amalan mulia dan penting sehingga peserta *musyawarah* senantiasa memperhatikan etika dan sikap bermusyawarah sambil bertawakkal kepada Allah Swt yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.



## BAGIAN KETUJUH: KEMANUSIAAN

Manusia adalah makhluk yang sangat unik dan sekaligus sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Kesempurnaan manusia tidak hanya terletak pada penampilan fisik saja, tetapi juga pada kemampuan berpikirnya. Keunikan manusia memunculkan beragam perspektif tentang hakikat manusia. Banyak para sarjana muslim mendefinisikan makna dari kata manusia. Keberagaman definisi dari para ilmuwan ini tergantung pada aspek mana yang diteliti dan dipelajari. Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial karena melihat dari aspek sosial. Ada pula yang berpendapat bahwa manusia adalah hewan cerdas yang menyusui atau makhluk yang bertanggung jawab, mampu membaca dan tertawa.<sup>84</sup>

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam Al-Qur'an seperti *basyar*, *insan*, *uns*, *ins*, *'imru'* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah*, *nisa'* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa*, *al-abrar*, atau *ulu al-albab*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa*, *zu al-qurba*, *al-du'afa* atau *al-mustad'afin* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakikatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-Mana (Cet. IV)* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h.111.

<sup>85</sup>Dawam Raharjo, *Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: LPPI, 1999).

Ada beberapa istilah “manusia” dalam Al-Qur’an yang berulang disebut. Misalnya kata *al-basyar*, baik dalam bentuk *mufrad* atau *tasniyah* disebutkan sebanyak 37 kali dan tersebar dalam 26 surat. Satu kali dalam bentuk *tasniyah* dan 36 dalam bentuk *mufrad*. Dari 37 kali kata *al-basyar* berulang dalam Al-Qur’an, hanya 4 kali disebutkan dalam surah-surah Madaniyah, yaitu pada Q.S. Ali ‘Imran/3: 47, 79, Q.S. al-Maidah/5: 18 dan Q.S. al-Tagabun/64: 6. Sedangkan 33 kali disebutkan dalam surah-surah Madaniyah.<sup>86</sup>

Selanjutnya, kata *al-insan* dalam Al-Qur’an digunakan sebanyak 61 kali. Secara etimologi, ulama berbeda pendapat tentang asal katanya. Sebagian mengatakan bahwa *al-insan* berasal dari akar *nawasa* yang berarti bergerak, ada juga yang mengatakan berasal dari kata *ana-sa* yang berarti jinak, dan ada juga yang berkata dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Penamaan manusia dengan kata *al-insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam Al-Qur’an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.<sup>87</sup>

Kata *al-ins* dalam Al-Qur’an digunakan sebanyak 18 kali dan selalu ditandemkan dengan kata *al-jinn* atau *jann*.<sup>88</sup> Kata *al-nas* dinyatakan dalam Al-Qur’an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kata *al-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial. Secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup>Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim* (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah, n.d.), h.120.

<sup>87</sup>Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Haim, *Al-Tibyan fi Tafsir Garib al-Qur’an* (Cet. I) (al-Qahirah: Dar al-Sahabah, 1992), h.56.

<sup>88</sup>Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim* (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H.), h. 120

<sup>89</sup>Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*.



Secara harfiah, lafal *bani* merupakan bentuk jamak dari lafal *ibn*, sedangkan asal katanya adalah *banawa* yang bermakna sesuatu yang keluar dari sesuatu yang lain, seperti anak manusia atau anak lain. Bani bisa juga dikaitkan dengan makna membangun. Oleh karena itu, *ibn* bisa bermakna bangunan karena ia merupakan bangunan bapak dan menjadi penyebab keberadaannya. Dari kedua makna tersebut, *bani* dapat diartikan sebagai makhluk yang lahir dari sperma seorang yang sejenis dengannya. Dalam Al-Qur'an, kata *bani Adam* berulang sebanyak 7 kali, sekali dengan menggunakan *ibnai Adam* (dalam bentuk tasniyah/dua) dan sekali dengan menggunakan *dzurriyah*.

Penyebutan manusia dengan berbagai kata dalam Al-Qur'an membuktikan bahwa manusia mendapatkan perhatian khusus dalam Al-Qur'an. Allah memuliakan dan memberikan kelebihan kepada manusia atas makhluk lainnya di muka bumi. Artinya, Islam agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan terlepas apapun yang menja di latar belakang mereka.

#### **A. Kemuliaan Martabat Kemanusiaan dan Larangan Mencederainya**

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Israa, 17:70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan

*Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Q.S. Al-Isra: 70)*

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah menciptakan anak adam (manusia) laki-laki maupun perempuan dalam keadaan yang mulia, Allah beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan diberinya pula kelebihan atas makhluk lainnya dengan kelebihan yang sempurna.

Atas dasar manusia sebagai makhluk yang mulia, Allah juga melarang merendahkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Hal ini terlihat jelas dalam *maqasid asy-syari'ah*/ tujuan dari syari'at islam, yaitu memelihara agama, keturunan, jiwa, harta, dan kehormatan. Oleh sebab itu, segala hal yang menodai kemuliaan dan kehormatan manusia bertentangan dengan ajaran Islam. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mence-*

*la satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Hujurat: 11)*

Ciri kemanusiaan juga adalah menjaga sesama manusia sebagaimana menjaga diri sendiri. jika kita tidak suka dihina maka jangan menghina. Jika kita suka diperlakukan baik, maka kita harus juga memperlakukan baik orang lain. Berkaitan dengan hal ini, Nabi saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالْمُؤْمِنِ؟ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ، وَالْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبَ

Rasulullah saw bersabda saat haji wada': "Maukah kalian kuberitahu pengertian mukmin? (Mukmin) adalah orang yang memastikan dirinya memberi rasa aman untuk jiwa dan harta manusia lainnya, sedangkan muslim, sementara mujahid adalah yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, sedangkan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan kesalahan dan dosa. (H.R. Al-Tirmizi)

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Habib Ali al-Jufri dalam salah satu topik dalam kitab *al-Insaniyah qabl at-Ta-dayun*. Ia mengutip ayat 83 dari surat al-Baqarah yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur kata-lah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarkannya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Menurut Habib Ali al-Jufri, ayat ini penting untuk dibahas karena memberikan pelajaran sangat penting bagi kehidupan manusia sekarang. Pelajaran yang sangat berarti tersebut adalah menjalin hubungan yang baik dengan kerabat meski mereka berbeda keyakinan dan sesama manusia. Membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia sama pentingnya dengan membangun hubungan dengan Allah Swt. Bahkan kesalehan individu kita tidak ada artinya jika menyia-nyiakan kesalehan sosial. Itulah sebabnya kata al-Jufri Allah mendahulukan kalimat **وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا** daripada kalimat **وَآتُوا الزَّكَاةَ** pada ayat di atas.

## B. Perjanjian Primordial Manusia

Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Isra' ayat 70 pada poin sebelumnya, Allah menciptakan manusia dalam keadaan mulai dan bermartabat, karena jauh sebelum manusia dilahirkan ke dunia, mereka terlebih dahulu menyatakan janjinya di hadapan Allah sang pencipta. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'rof, 7:172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا  
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,"

Ayat di atas diperkuat oleh hadis Nabi yang bersumber dari riwayat Abu Hurairah,

وَحَدَّثَنَا هُذَيْلُ بْنُ كَيْسٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ  
يُهودَانِهِ، أَوْ نَصْرَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: *Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tua merekalah yang membuat mereka menjadi Yahudi atau Nasrani.*

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah/ suci, artinya dalam keadaan yang merdeka. Mereka lahir dengan membawa seluruh potensi kemanusiaan yang diberikan oleh Allah Swt. Karena itu, anak akan menjadi apa dan memeluk agama apa itu sangat erat kaitannya dengan pengasuhan pertama yang diperoleh dalam keluarga yaitu ayah dan ibunya. Kemudian dia juga akan berkembang dalam pola asuh dari lingkungan dan teman-teman terdekatnya termasuk dari guru agamanya.

### **C. Manusia Sebagai Makhluk yang Berakal/ Memiliki Intelektual**

#### **1. Perintah belajar untuk mengoptimalkan akalunya**

Hal pertama agar manusia mampu mengoptimalkan akal pikirannya dengan baik adalah dengan membaca. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-laq (96): 1 dan 3,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan*

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah*

Membaca ayat-ayat Allah juga sebagai cara agar manusia mengenali dirinya dan mampu mengkalkulasi dampak dari perbuatannya sendiri. Hal ini sebagaimana dalam QS. Al Isra, (17):14,

أَفْرَأَ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*

Dalam banyak kesempatan, Nabi juga memotivasi umat agar terus mengoptimalkan potensi akal. Ini misalnya bisa kita lihat dalam sabda Nabi riwayat Anas bin Malik berikut ini:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم -: « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda: *mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim*

## **2. Perintah untuk menggunakan ilmu sebagai dasar dalam mengambil keputusan**

Sebagai manusia yang berakal budi, Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mengambil keputusan dengan menggunakan akalnya. Hal ini sebagaimana dalam QS. Al-Isra', (17):36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS. Al-Is-ra':17:36)*

Ayat di atas memerintahkan manusia untuk tidak mudah mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Manusia diminta untuk menganalisis atau mencerna terlebih dahulu dengan menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati nuraninya, apa dampak yang akan ditimbulkan dari perkataannya.

Dalam QS. An-Nur (24): 15, Allah sudah mengingatkan manusia untuk menerima begitu saja informasi yang diperoleh dari orang lain. Meminta manusia untuk kembali mempertimbangkan konsekuensi dari apa yang diucapkan. Dampak lebih jauh pada hubungan kemanusiaan antar sesama manusia sebagai makhluk yang berakal budi.

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ  
وَتُحْسِبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya: *(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.*



Pada ayat lain, perintah untuk tidak *taklid* mengikuti begitu saja atas ajakan orang lain yang kita tidak memiliki dasar pengetahuan atas pilihan tersebut. Sekalipun yang meminta itu kedua orang tua, ayah atau ibu yang kamu hormati. Allah dengan tegas meminta kita sebagai manusia untuk tidak mengikuti ajakan atau paksaan dari mereka, pada hal diluar keyakinan. Hal ini sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut (29): 8,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

### 3. Keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan

Orang yang memiliki ilmu, memiliki derajat yang tinggi dihadapan Allah dan manusia. Hal ini termaktub dalam firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadilah: 58:11)

Keutamaan orang yang berilmu dari pada yang lainnya, dia akan selalu mengambil hikmah dan pembelajaran dari pengalaman hidupnya. Dan pembelajaran tersebut semakin mendekatkan dia pada sang khalik, Allah Swt. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ibrahim (14): 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ  
وَلِيَذْكُرُوا آلَاءَ الْآلِبَابِ

Artinya: (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (Q.S Ibrahim: 52)

Dalam ayat lain ditgaskan terkait dengan keutamaan orang yang berfikir untuk selalu mengambil pembelajaran baik dari pengalaman hidupnya sebagaimana dalam QS. Sad (38): 29, dan QS. Az-Zumar (39):9. Pada ayat lain disebutkan bahwa orang yang berakal dapat memilih perbuatan yang paling baik di antara pilihan yang dia ambil. Pilihan terbaik ini berkait dengan kemaslahatan yang terkandung di dalamnya, baik kemaslahatan bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, masyarakat dan bangsa dan lebih luas bagi kemanusiaan. Sebagaimana dalam QS. Az-Zumar (39): 18.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُم  
اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.( QS. Az-Zumar: 39: 18)

Ayat lain Allah menyebut orang yang berilmu ini dengan kata *ulil albab* dan *ulin nuha*. Kata *ulin nuha* digunakan bagi manusia yang mampu menggunakan akalnyanya dalam mengambil pembelajaran atau hikmah dari semua yang dilakukan, termasuk dalam hal makanan, dan kejadian-kejadian yang telah dilakukan di masa lampau terutama dari kisah-kisah umat terdahulu sebagaimana dalam QS. Ta-Ha (20): 54 dan 128.

Pun begitu kata *ulil albab* juga digunakan bagi manusia yang menggunakan akal pikirannya dalam mengambil sikap yang dalam sikap tersebut takwa menjadi landasan utamanya. Sebagaimana dalam QS. Yusuf (12):111,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا  
يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ  
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf: 111)

Lebih lanjut dalam QS. Al-Baqarah (2):179, Allah berfirman,

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 179)

Orang yang memiliki ilmu belum tentu dia bisa mengambil keputusan yang terbaik baginya di dunia dan akhirat, namun Allah mengingatkan ketakwaan menjadi petunjuk dalam mengambil keputusan supaya

selamat. Sebagaimana dalam QS. Al-Ma'idah (5): 100.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ  
فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah: “Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al-Ma'idah: 100)

Allah juga memberikan peringatan bagi manusia yang mengabaikan ketakwaan dalam mengambil keputusan atau kebijakan yang dampaknya bagi kehidupan lebih luas, sebagaimana dalam QS. At-Talaq (65):10,

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ  
آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Artinya: Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. (QS. At-Talaq :10)

## D. Manusia Sebagai Pemimpin

### 1. Tugas manusia sebagai pemimpin

Dengan akal budi yang dimiliki, manusia mengemban tanggungjawab sebagai pemimpin. Allah Swt berfirman bahwa manusia termasuk di dalamnya perempuan, adalah sebagai khalifah atau pemimpin sebagaimana dalam QS. Al Baqarah (2): 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Setiap manusia adalah pemimpin dan semua pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban. Sebagaimana dalam hadis Nabi.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْنُوءٌ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْنُوءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ

مَسْنُونٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا، وَهِيَ مَسْنُونَةٌ،  
وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْنُونٌ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ،  
وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ»

Dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Nabi Muhammad saw bersabda, Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pekerja rumah tangga adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.

## **2. Manusia diperintahkan untuk berbuat adil**

Pemimpin tugas utamanya adalah berbuat adil, mulai dari pemikiran, sikap dan tindakan. Berbuat adil terhadap manusia adalah nilai-nilai Al-Qur'an yang diperintahkan langsung oleh Allah kepada kita. Al-Qur'an memerintahkan keadilan yang mutlak, keadilan yang tidak membedakan manusia, yang hanya berpihak pada apa yang diyakini benar. Dalam Surat An-Nisa ayat 135, Allah memerintahkan manu-

sia untuk berlaku adil, bahkan terhadap diri sendiri:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ  
عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا  
فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ  
تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S An-Nisa' : 135)

Keadilan sejati yang dijelaskan dalam Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berlaku adil, tidak membedakan orang berdasarkan latar belakang dan status sosial, melindungi hak-hak orang lain dan tidak mengizinkan kekerasan. Keadilan sejati tidak berpihak kepada siapa pun meskipun kepada orang tua, anak, istri, keluarga, dan kelompoknya. Manusia mungkin bisa berlaku adil kepada orang lain, tapi terkadang sulit untuk berlaku adil kepada diri sendiri dan kerabat dekat. Hal ini tentu bertentangan dengan ajaran Islam. Nabi Muhammad sudah mencontohkan keharusan menegakan keadilan setegak-tegaknya, se-



bagaimana yang beliau sampaikan dalam sebuah hadis. “Demi Allah, seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, aku akan memotong tangannya.”<sup>90</sup>

Sikap tegas Nabi ini menjadi bukti bahwa beliau sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Beliau tetap teguh menegakkan keadilan meskipun terhadap orang yang dicintai. Nabi menjadi tolok ukur dalam menegakkan keadilan sejati. Sikap adil tetap ditegakkan meskipun kepada orang yang memusuhi Islam atau kepada orang yang sedang kita musuhi. Mengenai hal ini, kita bisa melihat firman Allah dalam surat al-Ma'idah (5):8,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Maidah: 8)

Demikian juga dengan perbedaan keyakinan yang tidak menghalangi Nabi saw untuk bersikap adil. Perbedaan agama saja tidak membuat Nabi menjadi ti-

---

<sup>90</sup>Sahih al-Bukhari, kitab al-Anbiya, Bab am hasibta anna Ashab al-Kahf, hadis no. 3288

dak adil apalagi jika hanya beda jenis kelamin. Sikap adil Rasulullah harus menjadi panduan dan teladan bagi umat Islam untuk berlaku adil dalam situasi dan kondisi apapun.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ  
بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Artinya: Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa': 58)*

Keadilan harus ditegakkan dan diberikan kepada siapa saja yang memang berhak mendapatkannya terlepas dari perbedaan suku, ras, budaya, agama dan gender. Keadilan harus diberikan kepada seluruh manusia tanpa kecuali. Berlaku adillah kepada semua manusia sebagaimana diajarkan oleh Nabi yang mulia dan para sahabat yang bijaksana.

Keadilan memang menjadi dasar dari relasi manusia. Tanpa adanya keadilan, relasi yang harmonis, aman, dan tentram antar manusia tidak akan pernah tercapai. Seperti yang ditegaskan dalam ayat ini, keadilan yang dilakukan dengan takut akan Allah dan dengan tujuan semata-mata untuk mendapatkan ke-

ridhaan Allah adalah keadilan sejati. Bentuk keadilan seperti ini tidak melakukan diskriminasi terhadap manusia. Ketika keadilan seperti itu menjadi tujuan utama, maka tidak ada kepentingan pribadi, kekerabatan, bahasa, warna kulit, ras, agama maupun gender, tidak akan mempengaruhi keputusannya. Dia hanya akan memutuskan berdasarkan kebenaran.

Allah Swt berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat. (Q.S An-Nisa': 105)

Ayat ini diturunkan terkait dengan kasus pencurian yang dilakukan oleh Tu'mah. Dia menyembunyikan barang curiannya di rumah seorang Yahudi dan menuduh orang itulah yang telah mencurinya. Ketika saudara Tu'mah meminta agar Nabi membela Tu'mah dan menghukum orang Yahudi itu, Nabi Muhammad saw. hampir terpengaruh dan terkecoh, tetapi Allah Swt. menurunkan ayat ini dan melarangnya untuk membela pengkhianat.

Inilah hakikat kemanusiaan, di mana hak-hak dasar sebagai manusia dihargai, diakui dan difasilitasi. Al-Qur'an sudah mengafirmasi pentingnya menjaga kemanusiaan dengan cara menghargai dan menjaga harkat dan martabat manusia terlepas dari berbagai perbedaan yang ada.

Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah dalam QS. Sad (38);26,

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ  
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ  
يُضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ  
الْحِسَابِ

Artinya: (Allah berfirman,) "Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan."

## E. Manusia Menanggung Akibat dari Perbuatannya

Sebagai manusia yang berakal budi, mereka akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukannya. Mereka tidak menanggung dosa yang tidak dia lakukan, seperti dosa yang dilakukan oleh istri atau orang tuanya. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah dalam QS. Al-An'am (6): 164,

قُلْ أَعْرِضْ اللَّهُ أَبْغَى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَتَّبِعْ كُلَّ نَفْسٍ إِلَّا  
عَلَيْهَا وَلَا تَزِرْ وَازِرَةً وَزِرًا أُخْرَى ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Katakanlah: “Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemu-  
dharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemu-  
dian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberika-  
n-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan”. (QS.  
Al-An’am: 164)

Dalam QS. Al-Isra’ (17): 15, Allah kembali berfirman menegaskan konsekuensi dari perbuatan manusia akan kembali pada dirinya sendiri.

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا  
تَزِرْ وَازِرَةً وَزِرًا أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya:Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (kesela-  
matan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengu-  
tus seorang rasul. (QS. Al-Isra’: 17: 15)

Dalam QS. Al Fatir (35): 18, Allah menegaskan kembali bahwa perbuatan dosa kamu tidak akan dibebankan pada selain kamu sendiri meski itu kerabat terdekat kamu.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جِمْلِهَا لَا يَحْمِلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekali pun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan sembahyang. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah kembali(mu). (QS. Al Fatir: 35: 18)

Pada surat Az-Zumar (39): 7 dan An-Najm (53): 38 kembali Allah mengulang kata bahwa orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya: Jika kamu kufur, sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu. Dia pun tidak meridai kekufuran hamba-

*hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuranmu itu. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kembalimu, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam dada. (Q.S. Az-Zumar: 7)*

أَلَّا تَرَوْا وَازِرَةً وَزَرَ أُخْرَى

*Artinya: (Dalam lembaran-lembaran itu terdapat ketetapan) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. (Q.S An-Najm:38)*

#### **F. Sesama Manusia adalah Saudara; Landasan dari Sikap Orang yang Beriman**

Penghargaan terhadap kemanusiaan ditandai dengan sikap menghargai, menghormati dan mau berjalan serta bergandengan bersama tanpa mempedulikan latar belakang dan status sosial. Seseorang yang beriman baik laki-laki dan perempuan harus memiliki sikap kasih sayang atau rahmah bagi manusia yang lainnya. Menjaga sikap dan ucapannya tidak menyakiti saudara sesama muslim maupun saudara sesama manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah Swt dalam Q.S Al-Hujurat 10-11:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Hujurat: 10-11)*

Ayat di atas menegaskan bahwa sesama muslim adalah saudara, karena itu sesama saudara harus saling sayang dan berempati. Pengertian saudara sesama muslim ini bisa dimaknai saudara secara lebih luas yakni sesama manusia yang berakal budi. Karena itu sesama saudara jangan saling mengejek atau mengolok-olok atau memanggilnya dengan panggilan yang buruk, baik laki-laki maupun perempuan, pada salah satu dari keduanya atau sesamanya. Karena siapa pun manusia tidak akan ada yang mau direndahkan martabat kemanusiaannya. Karena itu relasinya harus didasarkan pada saling mencintai dan menyayangi, laksana memperlakukan dirinya sendiri. Jika perbuatan itu baik bagi dirinya maka datangkanlah kebaikan itu pada orang lain, pun demikian jika perbu-



tan itu buruk bagi dirinya jangan pula menghadirkannya pada orang lain. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*Tidaklah beriman (tidak sempurna keimanannya) salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (H.R Muslim)*

Sikap berempati ini harus dihadirkan pada keluarga terdekat seperti pada istri, anak, orang tua, kerabat, tetangga, dan seluruh manusia lainnya. Bantulah yang lemah agar bisa berdaya. Gandenglah kaum papa agar sama-sama mendapatkan kebaikan. Orang beriman harus bersatu sebagai satu tubuh, satu bangunan, sehingga persatuan dapat diperkuat. Kebersamaan dan empati yang dimiliki oleh muslim dapat mengokohkan bangunan peradaban manusia. Perbedaan keyakinan, gender dan status sosial tidak menghalangi kita dari berbuat kebaikan. Nabi saw bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى.

“Orang-orang mukmin itu bagaikan satu tubuh, jika salah satu anggotanya mengeluh, maka seluruh anggota tubuh yang lain akan saling membantu. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan terjaga (tidak bisa tidur) dan kesakitan (juga kesakitan). (H.R Bukhari dan Muslim)

### **G. Penghormatan Kemanusiaan pada Orang Lain yang Berbeda Keyakinan**

Fakta bahwa teks pertama yang didiktekan oleh Nabi adalah sebuah perjanjian damai yang memberikan bukti bahwa beliau adalah seorang yang berkomitmen untuk membangun perdamaian dan toleransi. Setelah penaklukan Mekah, Nabi Muhammad saw membebaskan bahkan orang-orang yang sebelumnya menyiksa Muslim, dan bersikap toleran terhadap mereka. Ini adalah keunggulan moralitas Nabi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam masyarakat Arab, dan sangat dihargai oleh orang-orang.

Dalam kontrak yang dibuat dengan orang-orang Kristen Najran, yang tinggal di Arab Selatan, Nabi Muhammad saw menunjukkan salah satu contoh terbaik dari toleransi dan keadilan. Kontrak tersebut mencakup pasal berikut: Kehidupan masyarakat Najran dan daerah sekitarnya, agama mereka, tanah mereka, harta benda, ternak dan mereka yang hadir atau tidak hadir, para utusan mereka dan tempat-tempat ibadah mereka berada berada di bawah perlindungan Allah dan perwalian Nabi-Nya. Melalui kontrak-kontrak semacam itu, Rasulullah menjamin tatanan sosial bagi umat Islam dan Ahli Kitab yang ditandai dengan kedamaian dan keamanan.

### **H. Pengalaman Reproduksi Perempuan, tidak Mengurangi Kemanusiannya**

Islam hadir untuk mengangkat harkat dan martabat manusia yang pada saat itu sisi kemanusiaan terpinggirkan atau hilang sama sekali. Seperti praktik perbudakan,

penindasan dan diskriminasi yang ada dalam peradaban jahiliyah. Kemanusiaan hanya dipandang dari jenis kelamin, kesukuan, kekayaan, dan status sosial lainnya. Perempuan berada dalam posisi yang sangat lemah, tidak memiliki daya tawar dalam masyarakat. Perempuan menjadi objek seksual laki-laki. Dalam tradisi jahiliyah, keluarga merasa sangat malu memiliki anak perempuan sehingga mereka dikubur hidup-hidup, menjadi hadiah, diwariskan, dinikahkan di usia anak, dikawinkan dan diceraikan sesuka laki-laki, dijual belikan, menjadi budak seksual, dan lain sebagainya.

Islam membebaskan perempuan dari berbagai tindakan yang menegasikan kemanusiaannya, mengormatinya sebagai manusia yang bermartabat, dan memiliki sejumlah hak sebagaimana laki-laki. Pengalaman biologis perempuan seperti menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui dan nifas bukan menjadi alasan untuk meminggirkan perempuan. Islam tidak memandang pengalaman perempuan sebagai urusan perempuan, namun juga urusan laki-laki agar mereka peduli. Ayat tentang menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui, semua mengandung petunjuk pada selain perempuan untuk tidak membebani, tetapi mendukung berbuat sesuatu untuk meringankan perempuan.

### **1. Ayat tentang menstruasi**

Pada QS. Al-Baqarah (2):222, Al-Qur'an menyerukan agar suami peduli dan berempati pada perempuan yang sedang menstruasi.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ  
 فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ  
 فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّبِينَ وَيُحِبُّ  
 الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah sesuatu yang menyakitkan”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri (tidak menggaulinya) dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Perubahan hormon pada perempuan yang sedang haid menimbulkan rasa sakit dengan kadar dan waktu yang beragam, ada yang membutuhkan istirahat total terutama sebelum atau pada haid pertama atau hari kedua. Karena itu, Allah memerintahkan untuk tidak mendekati dalam arti tidak menggaulinya karena akan mendatangkan rasa sakit yang dalam. Karena itu, ayat tentang haid ini memberi pesan kepda orang-orang disekitarnya terutama pada suami untuk berempati pada perempuan yang sedang haid, memberinya dukungan dan pelayanan agar tidak semakin sakit.

## 2. Ayat tentang hamil dan melahirkan.

Allah berfirman dalam QS. Luqman, (31): 14 dan QS. Al-Ahqaf (46): 15,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ  
فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman, (31): 14)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ  
كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ  
وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي  
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَلَدِي ۖ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ  
لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: «Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada

*Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri» (QS. Al-Ahqaf (46): 15).*

Kedua ayat di atas menegaskan bahwa perintah berbuat baik pada orang tua khususnya kepada ibu yang telah mengandung dalam keadaan *wahnan ala wahnin* sangat lemah dan melahirkannya dalam keadaan “kurhan” susah payah. Ayat tersebut secara lebih luas memerintahkan untuk berbuat baik pada siapapun terutama orang-orang terdekatnya seperti suami, anak, orang tua dan lainnya untuk berempati pada perempuan yang sedang hamil dan melahirkan yang teramat lelah dan menyakitkan. Berempati agar perempuan tersebut bisa menjalankan proses reproduksinya dengan baik dan sehat baik secara fisik, mental, finansial, dan sosial. Memberinya dukungan pertolongan dan pelayanan yang baik, kasih sayang merupakan sikap yang dibutuhkan oleh mereka.

### 3. Ayat tentang menyusui

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 233,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ  
أَنْ يُنَمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ  
بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ  
أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا  
إِنَّ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا  
سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا  
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: dan bagi Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas khususnya pada penggalan ayat وَعَلَى الرَّزْقِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَيَسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ menegaskan khususnya bagi ayah atau suami untuk memberi istri makanan dan pakaian dengan cara yang patut atau layak. Menyusui merupakan pengalaman biologis perempuan yang melelahkan bahkan menyakitkan. Karena itu, ayat di atas sedang berempati, agar perempuan dibebaskan dari pekerjaan lain selalin menyusui agar tidak semakin lelah atau sakit. Dan suami mengambil peran untuk memberinya makanan dan pakaian yang patut/ ramah dan nyaman pada perempuan yang sedang menyusui.





## BAGIAN KEDELAPAN: MENOLAK KEMUDARATAN/BAHAYA

Kemudaratan secara bahasa merupakan kata serapan dari bahasa Arab “*madarat*” (مَضَرَّة) dalam bentuk isim *mufrad muannats* yang berasal dari akar kata “*dharara*” (ضرر) yang berarti sesuatu yang merugikan, kondisi terdesak, bahaya, kebalikan dari manfaat, dan sesuatu yang menimpa seseorang berupa kesempitan atau rasa sakit.<sup>91</sup> Dalam Al-Qur’an, penyebutan kata yang berakar dari “*dharara*” (ضرر) ini diulang sebanyak 71 kali dengan beragam bentuk derivasinya. Kondisi mudarat dapat dipahami sebagai kondisi yang merugikan, mendesak, membahayakan, dan mengancam nyawa. Pada dasarnya, seseorang dilarang melakukan hal mudarat terhadap dirinya sendiri mau pun orang lain, baik berupa memulai sebuah tindakan mudarat mau pun membalas tindakan orang lain. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ<sup>92</sup>

*“Tidak boleh memulai berbuat kemudaratan dan tak boleh membalas kemudaratan dengan kemudaratan.”* (HR. Malik No.: 2758)

<sup>91</sup>Al-Ma’any; KBBI.

مَضَرَّة : (اسم) الجمع : مَضَرَّات و مَضَارٌّ؛ المَضَرَّةُ :: ضَرَر، أذى، ما يلحق بالإنسان من ضيق أو مرض، عكس منفعة

<sup>92</sup>Malik bin Anas, *al-Muwatha’*, (Muassasah Zaid bin Sulthan: 2004), Juz 4, 1078.

Berangkat dari hadis ini, terdapat sembilan kaidah fikih yang dapat diterapkan sebagai cara pandang dan bersikap menghadapi kondisi mudarat.<sup>93</sup> Berikut kami tuliskan kaidah beserta contohnya yang relevan dengan kondisi kemudaran khususnya yang dihadapi perempuan:

1. Kaidah **الضَّرَرُ يُزَالُ** yang artinya Kemudaran harus dihilangkan.

Contoh kaidah ini dalam kehidupan sehari-hari. Ada sebuah kawasan di jalanan yang sering menjadi tempat para laki-laki berkerumun dan bermabuk-mabukan. Kondisi ini mengancam keselamatan orang-orang yang lewat, khususnya pejalan kaki perempuan. Maka dari itu pemerintah setempat wajib membuat regulasi guna menertibkannya menjadi kawasan yang aman bagi pengguna jalan.

2. Kaidah **الضَّرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ** artinya “Kemudaran harus ditolak sebisa mungkin.”

Contoh penerapan kaidah ini, seorang istri mengalami kekerasan dalam rumah tangganya. Dalam kondisi ini, ia harus melindungi dirinya dari kondisi mudarat tersebut semampu yang ia bisa. Mulai dari membicarakannya bersama pasangan, mediasi, hingga mencari bantuan ke pihak berwajib. Dan bagi pihak yang mengetahui peristiwa ini juga dilarang untuk menolak memberi bantuan/perlindungan sesuai kapasitas dan kemampuannya.

---

<sup>93</sup>Habziz, *Simpel dan Mudah Menguasai 175 Kaidah Fiqh*, (Tanwirul Afkar: 2019), 36-42

3. Kaidah **الضَّرَرُ لَا يُزَالُ بِمِثْلِهِ** artinya, “Kemudaratan tidak bisa dihilangkan dengan cara menimbulkan kemudaratan yang setara.”

Contohnya, guna menyelamatkan anaknya dari bahaya zina, seorang bapak menikahkan anaknya yang masih di bawah usia cakap nikah (kurang dari 19 tahun). Hal ini tidak dapat dibenarkan, sebab dengan menikahkan anak yang belum memiliki kecakapan secara fisik, psikis, dan finansial seperti ini hanya akan menjadi pernikahan tersebut sebuah kemudaratan.

4. Kaidah **الضَّرَرُ الْأَشَدُّ يُزَالُ بِالضَّرَرِ الْأَخْفِ** artinya: “Kemudaratan yang berat boleh dihilangkan dengan kemudaratan yang lebih ringan.”

Contohnya, seorang perempuan hamil akibat tindak kriminal kekerasan seksual. Peristiwa tersebut membuatnya trauma dan membenci pelaku serta kehamilannya. Kondisi ini membuatnya ingin menggugurkan kandungannya. Dalam hal ini, aborsi yang merupakan kemudaratan diperbolehkan dalam rangka menganulir kemudaratan lebih besar yang mengancam keselamatan si ibu dan anaknya kelak.

5. Kaidah **يُخْتَارُ أَهْوَنُ الشَّرَّيْنِ** artinya, “Dipilih salah satu dari dua kejahatan yang lebih ringan (dampaknya).”

Contohnya, dalam proses melahirkan, seorang ibu kehilangan nyawanya sebelum anaknya lahir. Dokter hendak melakukan pembedahan perut ibu untuk menyelamatkan anak yang dikandungnya. Pembeda-

han ini dibolehkan meski pun memudaratkan jenazah sang ibu sebab hendak mengusahakan anaknya tetap hidup dan selamat.

6. Kaidah إِذَا تَعَارَضَ مَفْسَدَتَانِ رُوِيَ أَعْظَمُهُمَا بِإِتِّكَابِ أَخْفَاهُمَا artinya, "Jika terdapat dua mafsadat, maka hindari mafsadat yang lebih besar dengan cara melakukan mafsadat yang lebih ringan."

Contohnya, seorang istri dihadapkan pada dua pilihan sulit oleh suaminya yang menginginkan poligami dan mengancam akan menceraikannya jika tidak setuju. Dalam kondisi ini istri dibolehkan untuk memilih tidak mau dipoligami meski pun berakibat pada mafsadat berupa perceraian, demi menghindari mafsadat yang lebih besar berupa tidak tercapainya tujuan sakinah dalam keluarga.

7. Kaidah يَتَحَمَّلُ الضَّرَرُ الْخَاصُّ لِدَفْعِ الضَّرَرِ الْعَامِ artinya, "Kemudaratkan yang bersifat khusus dapat ditoleransi (dibenarkan) demi menolak kemudaratkan umum (menimpa orang banyak)."

Contohnya, pada sebuah kampus terdapat seorang dosen yang terbukti melakukan pelecehan seksual terhadap mahasiswinya. Membebaskan atau memecat dosen tersebut akibat perilakunya itu merupakan suatu kemudaratkan baginya, akan tetapi ini dibolehkan demi menolak kemudaratkan yang lebih besar terhadap mahasiswi secara umum.

8. Kaidah **دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ** artinya “menolak mafsadat lebih diutamakan dari pada menarik kemaslahatan.”

Contohnya, proyek pembangun di kawasan hutan adat dimaksudkan untuk meningkatkan infrastruktur suatu wilayah. Sayangnya, jika itu dilakukan maka akan terjadi kerusakan ekosistem, penggusuran, pengelasan pengetahuan lokal, dan krisis iklim. Khususnya dampak bagi perempuan adat, mereka akan kehilangan sumber daya dan pengetahuan tradisional, mendapatkan beban kerja tambahan, dan semakin rentan terhadap kekerasan. Berbagai dampak yang mengandung mafsadat ini lebih penting diutamakan dari pada peningkatan infrastruktur yang dapat dilakukan tanpa merusak aset hutan adat.

9. Kaidah **الضَّرَرُ لَا يَكُونُ قَدِيمًا** artinya, “Kemudaratan tidak mengenal keabadian.”

Contohnya, praktik Pelukaan dan Pemotongan Genitalia Perempuan (P2GP) diketahui sudah terjadi di Mesir kuno semenjak abad 16 SM.<sup>94</sup> Praktik ini terus berlanjut hingga zaman Rasulullah ﷺ, dan tidak ditemukan dalam literatur sejarah bahwa beliau mengkhitan salah satu dari putri-putrinya. P2GP atau yang juga dikenal dengan sunat perempuan ini merupakan tindakan non-medis yang memudaratkan perempuan. Oleh karena itu, menghentikan praktik ini adalah sebuah keharusan sebab sebuah kemudaratan tidak boleh dilanggengkan.

---

<sup>94</sup>Ratna Suraiya, *Sunat Perempuan dalam Perspektif Sejarah*; CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 1, Juni 2019; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503

## A. Perintah Menolak *Dharar*

Menghadapi kondisi darurat seperti di atas, semua pihak hendaklah menggunakan kemampuan dan kapasitasnya untuk menolak kemudaratan tersebut. Baik sebagai individu, keluarga, tokoh agama dan masyarakat, serta pemerintah. Kemudaratan dalam segala wujudnya harus dihilangkan termasuk dengan melengserkan kekuasaan pemimpin yang zalim terhadap rakyatnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ<sup>95</sup>

*“Bantulah saudaramu yang zalim dan yang dizalimi.”* Orang-orang lalu bertanya, *“Wahai Rasulullah, kami membantu yang dizalimi ini, lalu bagaimana (cara) kami membantu orang yang zalim?”*. Rasulullah ﷺ menjawab, *“Kau ambil kuasanya (untuk berbuat zalim)”* (HR. Bukhari No.: 2444).

Rasulullah memerintahkan kepada semua pihak untuk menolak *dharar*. Beberapa yang diperintahnya menghilangkannya adalah pemerintah.

### 1. Tugas Pemimpin Menolak Kemudaratan

Dikisahkan dalam suatu riwayat tentang seorang pemimpin Basra pada masa Mu'awiyah bernama 'Ubaid bin Ziyad.<sup>96</sup> Saat itu 'Ubaid bin Ziyad menje-

<sup>95</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Daar Tuq an-Najah: 1422 H), Juz 3, 128.

<sup>96</sup>An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, (Daar Ihyat at-Turats: 1392H), Juz 2, 165.

nguk Ma'qil bin Yasar dalam sakit yang membuatnya meninggal dunia. Ma'qil berkata, "Sesungguhnya aku menyampaikan padamu sesuatu yang kudengar dari Rasulullah ﷺ, yang andai saja aku masih punya waktu untuk hidup niscaya tak akan aku sampaikan padamu. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ  
لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ<sup>97</sup>

Artinya: Tidaklah ada seorang hamba yang Allah beri-kan padanya amanat berupa rakyat, ia meninggal di hari kematiannya sedangkan ia adalah seorang yang memper-sulit rakyatnya, kecuali Allah telah haramkan baginya surga. (HR. Muslim No.: 227)

Serupa dengan kandungan hadis di atas, dalam ri-wayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ، مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْفُقْ  
عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ، فَارْفُقْ بِهِ<sup>98</sup>

Artinya: Ya Allah, siapa yang memimpin urusan umat-ku lalu dia mempersulit mereka, maka persulitlah dia. Dan siapa yang memimpin urusan umatku lalu dia be-rusaha menolong mereka, maka tolong pulalah dia. (HR. Muslim No.: 1828)

<sup>97</sup>Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Daar Ihya' at-Turats: tt), Juz 1, 125.

<sup>98</sup>Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Daar Ihya' at-Turats: tt), Juz 3, 1458.

Jabatan kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab besar yang diberikan oleh Allah Swt. Allah benar-benar mengawasi para pemimpin dalam bersikap dan memutuskan sesuatu. Oleh karenanya, Allah tidak akan menolak permohonan doa pemimpin yang adil dan amanah sebagai bentuk pertolongannya dalam melaksanakan tugas kepemimpinan. Adil berarti memberikan kebijakan sesuatu kebutuhan masyarakat, termasuk perempuan. Sehingga pemimpin yang adil tentu sebagaimana teladan yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ; yakni dengan melibatkan perempuan dalam musyawarah dan pengambilan keputusan, memperhatikan pengalaman dan pengetahuan perempuan sebagai dasar kebijakan, serta memberikan hak-hak perempuan menjadi manusia seutuhnya. Dan bagi para pemimpin yang adil inilah, Allah siapkan sebaik-baik tempat di sisi-Nya kelak. Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الصَّائِمُ حَتَّى يَفْطِرَ، وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ،  
وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ فَوْقَ الْعَمَامِ وَيَفْتَحُ لَهَا أَبْوَابَ  
السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي لَا تُصْرِنُكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ.<sup>99</sup>

Artinya: Ada tiga orang yang doanya tidak akan ditolak, yakni: orang yang sedang berpuasa hingga ia berbuka, seorang pemimpin yang adil, dan doanya orang yang dizalimi. Allah mengangkat doa-doa itu ke atas awan dan membuka untuknya pintu-pintu langit, kemudian Tuhan berkata: Demi kemuliaan-Ku, sungguh Aku be-

---

<sup>99</sup>Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Daar al-Gharb al-Islamiy: 1998), Juz 5, 470.



*nar-benar akan menolongmu walau pun sekejap lagi (tidak segera). (HR. Tirmidzi No.: 3598)*

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ  
الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلَّوْا<sup>100</sup>

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang adil itu di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar berupa cahaya di sisi Sang Maha Penyayang lagi Mulia dan Maha Besar. Mereka adalah orang-orang yang berlaku adil dalam kebijakannya, terhadap keluarganya serta terhadap orang-orang yang berada dalam wilayah tanggung jawabnya. (HR. An-Nasa'i No.: 5885)*

## **2. Larangan Berbuat Kemudaratan Kepada Diri dan Orang lain**

Salah satu praktik di masyarakat yang telah melahirkan *dharar* bagi perempuan adalah praktik pemotongan dan perlukaan genitalia perempuan (P2GP) atau sering disebut dalam komunitas muslim sebagai sunat perempuan. Praktik P2GP diketahui sudah terjadi di Mesir kuno semenjak abad 16 SM.<sup>101</sup> Praktik ini terus berlanjut hingga zaman Rasulullah ﷺ, dan tidak ditemukan dalam literatur sejarah bahwa beliau mengkhitan salah satu dari putri-putrinya. P2GP atau yang juga dikenal dengan sunat perempuan ini merupakan tindakan non-medis yang memudaratkan perempuan. Oleh karena itu, menghentikan praktik ini

---

<sup>100</sup>Ahmad bin Syaib an-Nasa'i, *as-Sunan al-Kubro li an-Nasa'i*, (Muassasah ar-Risalah: 2001), Juz 5, 395.

<sup>101</sup>Ratna Suraiya, *Sunat Perempuan dalam Perspektif Sejarah*; CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 1, Juni 2019; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503

adalah sebuah keharusan sebab sebuah kemudharatan tidak boleh dilangankan. Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا بِهِزُّ بْنُ حَكِيمٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نِسَاؤُنَا مَا نَأْتِي مِنْهُنَّ وَمَا نَنْزُرُ، قَالَ: «أَنْتِ حَرَّتُكَ أَتَى شَيْئٌ، وَأَطْعَمَهَا إِذَا طَعِمَتْ، وَاكْسَاهَا إِذَا اكْتَسِيَتْ، وَلَا تَقِيحِ الْوَجْهَ، وَلَا تَضْرِبِ»<sup>102</sup>

Artinya: Dari Bahz bin Hakim dari ayahnya bahwa kakaknya berkata, “Aku bertanya, Wahai Rasulullah tentang perempuan-perempuan (istri) kami apa yang boleh kami lakukan dan apa yang harus kami hindari?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Datangilah kebunmu dari arah mana saja kau kehendaki, berilah mereka makan jika kamu bisa makan, berilah mereka pakaian jika kamu bisa berpakaian, janganlah mencela wajah, dan janganlah kamu memukul.” (HR. Abu Daud No.: 2143)

### 3. Mencegah Kemudharatan Dalam Relasi Keluarga Allah Swt berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ  
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ  
لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلَها وَلَا مَوْلُودٌ  
لَهُ بَوْلُهُ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ  
تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ  
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ {  
[البقرة: ٢٣٢]

<sup>102</sup>Sulaiman Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (al-Maktabah al-'Ashriyah: tt), Juz 2, 245.

*Artinya: Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah [2]:233)*

Ayat di atas menerangkan tentang peran ayah dan ibu selama proses *radla'* (menyusui). Seorang ibu berperan untuk menyusui anaknya dengan ASI yang ia miliki guna memberikan nutrisi terbaik bagi tumbuh kembang anak mereka. Sementara ayah berperan dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan ibu selama proses menyusui tersebut, yang dalam ayat ini secara eksplisit disebutkan berupa makanan dan pakaian. Imam al-Maturidi menjelaskan bahwa spesifikasi makanan tersebut memberikan faedah berupa pentingnya memperhatikan kebutuhan makanan ibu menyusui yang lebih bernutrisi pada kondisi ini. Demikian

pula dalam hal pakaian, mendukung ibu menyusui dengan memberikan pakaian serta tempat yang nyaman juga termasuk kebutuhan yang patut ayah perhatikan.<sup>103</sup> Ini adalah bentuk relasi *mudbadalah* pasangan suami-istri selama proses menyusui anak. Setiap orang melakukan perannya dan saling mengusahakan yang terbaik.

Dalam urusan pemenuhan hak satu sama lain ini, seseorang tidak diberi beban kecuali sesuai kemampuannya. Kebutuhan ibu menyusui bisa beragam dan berbeda antara satu ibu dengan ibu lainnya, demikian pula kemampuan si ibu dalam menyusui anaknya juga beragam. Oleh sebab itu, tidak boleh tugas menyusui dibebankan kepada ibu melebihi kemampuannya, sebagaimana juga tidak boleh seorang suami dituntut memenuhi kebutuhan istrinya selama menyusui di luar batas kemampuannya. Maka dari itu, di akhir ayat Allah memberikan keleluasaan bagi kedua orang tua untuk memutuskan jalan terbaik mengenai persusunan ini, dan itu bergantung pada musyawarah yang didasari oleh pemakluman terhadap keterbatasan satu sama lain.

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ  
لِتَضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٌ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ  
حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ  
وَأَمِّرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتَرْضِعْ لَهُ أُخْرَى  
{ [الطلاق: ٦] }

<sup>103</sup> Al-Maturidi, *Tafsir al-Maturidi (Ta'wilat Ahli as-Sunnah)*, (Daar al-Kutub al-'Ilmiyah: 2005), Juz 2, 178; al-Wahidi, *al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, (Daar al-Qalam: 1415H), 172

*Artinya: Tempatkanlah mereka (para istri yang dicerai) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Jika mereka (para istri yang dicerai) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)-mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu sama-sama menemui kesulitan (dalam hal penyusuan), maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (QS Ath-Thalaq [65]:6)*

Demikian pula ambang batas kemampuan seseorang ini berlaku dalam segala hal pemenuhan kewajiban, sehingga tidak jadi kemudharatan dalam keluarga sebab adanya tuntutan di luar batas kemampuan seseorang. Ini penting untuk dimengerti oleh masing-masing suami maupun istri. Sering kali persoalan rumah tangga muncul akibat salah satu pihak merasa tidak terpenuhi haknya oleh pasangannya, tanpa mereka saling jujur dan terbuka untuk membicarakan keterbatasan dan kebutuhan satu sama lain. Dengan saling memahami nilai makruf berupa kesadaran akan keterbatasan pasangan, maka potensi kemudharatan dalam keluarga dapat dicegah dengan baik sehingga terwujud keluarga yang sakinah.

#### 4. Melindungi Istri dari Kemudharatan

Salah satu hak dan kewajiban suami terhadap istri yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ salah satunya yakni kewajiban memberikan perlindungan terhadap istri, antara lain dengan tidak memukulnya. Imam Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa dalil-dalil yang membolehkan pemukulan terhadap istri itu merupakan sikap akomodatif syariat terhadap adat atau kebiasaan (عرف) sebagian golongan dan kabilah. Manusia memiliki cara yang beragam untuk menyelesaikan urusannya dalam rumah tangga, dan orang badui kala itu tidak menganggap pemukulan tersebut sebagai sebuah pelanggaran baik oleh pihak laki-laki mau pun perempuan sebagai korbannya.<sup>104</sup> Sementara menurut 'urf dewasa ini, tindakan pemukulan merupakan sebuah pelanggaran dan kekerasan sebab menyakiti (إيذاء) tidak lagi relevan dengan tujuan *ishlah* atau perbaikan hubungan yang diharapkan syariat. Membuka pintu pemukulan masa kini sama dengan membuka pintu kemudharatan bagi istri yang selayaknya mesti diberi perlindungan oleh suaminya, sehingga tindakan memukul tidak boleh dilakukan sebagai upaya pencegahan terjadinya kemudharatan tersebut (درء المفسد). Dalam sebuah riwayat hadis, Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ لَقِيطِ بْنِ صَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ لَقِيطِ بْنِ صَبْرَةَ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي امْرَأَةً وَإِنَّ فِي لِسَانِهَا شَيْئًا - يَغْنِي الْبَدَاءَ - قَالَ: «فَطْلِقْهَا إِذَا»، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَهَا صُحْبَةً، وَلِي مِنْهَا وَلَدٌ، قَالَ: «فَمُرْهَا يَقُولُ: عِظْهَا

<sup>104</sup>Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, (Daar at-Tunisiyah: 1984), Juz 5, 41.

فَإِنْ يَكُ فِيهَا خَيْرٌ فَسَتَفْعَلْ، وَلَا تَضْرِبْ ظَعِينَتَكَ كَضْرِبِكَ  
[ص: ٦٣] أُمِّيَّتَكَ »<sup>105</sup>

Artinya: Dari 'Ashim bin Laqith, dari ayahnya Laqith bin Shabrah ia berkata; "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai seorang istri yang buruk tutur katanya." Beliau ﷺ bersabda: "Kalau begitu ceraikanlah dia." Laqith berkata; Aku berkata "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia telah menjadi teman hidup dan aku telah mendapatkan anak darinya." Beliau ﷺ bersabda, "Maka perintahkanlah ia (untuk bermu'asyarah dengan baik)" Rasulullah ﷺ berkata, "Berilah dia nasihat, kalau memang dia baik, tentu dia akan menuruti nasihatmu, dan janganlah kamu memukul istrimu, seperti kamu memukul budak perempuanmu." (HR. Abu Daud No.: 142)

## 5. Mencegah Berbuat Kemudaratan Kepada Orang Terdekat

Gambaran kondisi tindak kekerasan berupa pemukulan tidak hanya terjadi pada pihak istri dan budak perempuan kala itu, melainkan juga pada budak laki-laki yang masih berusia anak. Dalam kondisi ini Rasulullah ﷺ bahkan memberi peringatan pada pelakunya, bahwa memukul bukanlah tindakan yang patut sebab Allah *Swt* sesungguhnya lebih mampu mengurusnya jika Ia berkehendak tanpa perlu budak itu dipukuli.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: كُنْتُ أَضْرِبُ غُلَامًا لِي،

<sup>105</sup>Sulaiman Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (al-Maktabah al-'Ashriyah: tt), Juz 1, 35.

فَسَمِعْتُ مِنْ خَلْفِي صَوْتًا: «اعْلَمْ، أَبَا مَسْعُودٍ، اللَّهُ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ»، فَالْتَفَتْتُ فَإِذَا هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هُوَ خَرَّ لَوَجْهِهِ اللَّهُ، فَقَالَ: «أَمَّا لَوْ لَمْ تَفْعَلْ لَلْفَحْتِكَ النَّارُ»، أَوْ «لَمَسْتِكَ النَّارُ»

Artinya: Dari Abu Mas'ud al-Anshari, ia berkata, *"Aku sedang memukul budak lelakiku kemudian aku mendengar sebuah suara dari belakangku. 'Ketahuilah olehmu wahai Abu Mas'ud, Allah lebih mampu daripada kemampuanmu terhadapnya (budak lelaki).' Lalu aku berpaling ternyata ia adalah Rasulullah ﷺ, aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, dia (budak lelaki) adalah orang merdeka karena Allah' kemudian beliau ﷺ berkata, 'Berhati-hatilah, andai kau tak melakukannya (memerdekakan budak lelaki itu) sungguh api neraka akan menghancurkanmu.' Atau 'sungguh api neraka akan menyentuhmu.'"* (HR. Muslim No.: 1653)

Demikianlah polemik kajian tindakan pemukulan ini masih terus bergulir. Meski pun telah dipahami bahwa memukul dapat menyebabkan kemudharatan dan kemudharatan harus berusaha dihilangkan.

## 6. Ciri-ciri Muslim Terbaik

Rasulullah Muhammad ﷺ sebagai nabi yang penuh rahmat sesungguhnya telah memberi kita teladan bahwa selama hidupnya beliau ﷺ tidak pernah menggunakan tangannya yang mulia untuk melakukan tindak kekerasan berupa pemukulan. Diriwayatkan oleh Siti 'Aisyah r.a.:



عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ، وَلَا امْرَأَةً، وَلَا خَادِمًا، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ، فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ، إِلَّا أَنْ يَنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ، فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ»<sup>106</sup>

Artinya: Aisyah r.a. berkata, “Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul suatu apa pun dengan tangannya, baik itu perempuan mau pun pelayan, kecuali dalam rangka beliau berjihad di jalan Allah. Dan beliau juga tak pernah tertimpa suatu apa pun yang kemudian beliau balas pelakunya (baik berupa perkataan mau pun perbuatan), kecuali ada sesuatu yang dilanggar dari pada keharaman Allah, maka beliau membalaskan karena Allah azza wa jalla.” (HR. Muslim No.: 2328)

Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis di atas, Rasulullah ﷺ tidak pernah membalas apalagi menyakiti orang lain baik secara lisan mau pun tindakan. Sikap inilah yang dapat diteladani dari beliau ﷺ agar seseorang dapat menjadi mukmin dan muslim sejati, yakni seseorang yang dapat memberikan rasa aman bagi orang lain berada di sisinya.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ.<sup>107</sup>

<sup>106</sup>Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Daar Ihya' at-Turats: tt), Juz 4, 1814.

<sup>107</sup>Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Daar al-Gharb al-Islamiy: 1998), Juz 4, 313.

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda, “Seorang muslim adalah orang yang para muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya. Dan orang mukmin adalah seseorang yang orang-orang merasakan aman terhadapnya dalam hal nyawa dan harta mereka.” (HR. Tirmidzi No.: 2627)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا» وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ «بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعَرْضُهُ»<sup>108</sup>

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda, “Janganlah saling mendengki, saling menipu, mencari gara-gara, saling memusuhi, dan jangan melakukan jual-beli barang tawaran pembeli lain. Jadilah kalian hamba Allah sebagai saudara, seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Dia tidak menzalimi (saudara)-nya, merendahkan, dan mencacinya. Ketakwaan itu ada di sini.” Seraya menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali. “Cukuplah seseorang disebut jahat dengan mencaci saudaranya sesama muslim. Setiap muslim bagi muslim yang lain itu haram, baik darahnya, hartanya, mau pun kehormatannya.” (HR. Muslim No.: 2564)

<sup>108</sup>Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Daar Ihya' at-Turats: tt), Juz 4, 1986.

Abu Hurairah berkata bahwa telah diceritakan kepada Rasulullah ﷺ: sesungguhnya ada seorang perempuan yang mengerjakan salat di malam hari dan berpuasa di siang hari sementara lisannya menyakiti tetangganya. Rasulullah ﷺ berkata,

لَا خَيْرَ فِيهَا هِيَ فِي النَّارِ

Artinya: “Tak ada kebaikan pada perempuan itu. Dia di dalam neraka.” Kemudian diceritakan kepada beliau ﷺ bahwa sesungguhnya ada seorang perempuan yang mengerjakan salat wajib saja, berpuasa Ramadhan, dan menyedekahkan sebagian keju sedangkan tak ada barang lain lagi yang ia miliki; perempuan ini tidak menyakiti seorang pun. Rasulullah ﷺ berkata,

هِيَ فِي الْجَنَّةِ<sup>109</sup>

Artinya: “Dia di dalam surga.” (HR. Hakim No.: 7304)

Betapa banyak manusia merugi sebab merasa dirinya menjadi ahli surga dengan amal perbuatannya selama di dunia, padahal ia mengalami kebangkrutan yang nyata sebab lisan dan tangannya telah berbuat zalim.

<sup>109</sup>Muhammad bin Abdullah al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, (Daar al-Kutub al-Ilmiyah: 1990), Juz 4, 183.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ فُلَانَةَ تُصَلِّي اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ وَفِي لِسَانِهَا شَيْءٌ يُؤْذِي جِيرَانَهَا سَلِيلَةً، قَالَ: «لَا خَيْرَ فِيهَا هِيَ فِي النَّارِ» وَقِيلَ لَهُ: إِنَّ فُلَانَةَ تُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَصُنِّقُ بِالْأَتَارِ وَالْبَيْنَ لَهَا شَيْءٌ غَيْرُهُ وَلَا تُؤْذِي أَحَدًا قَالَ: «هِيَ فِي الْجَنَّةِ» هَذَا حَدِيثٌ صَنِيعٌ الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخْرَجْ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَتَذَرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟» قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: «إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ، وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ»<sup>110</sup>

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Tahukah kalian apa bangkrut itu?" Orang-orang menjawab, "Orang bangkrut di antara kami adalah orang yang tak punya dirham dan harta benda." Kemudian beliau ﷺ menjawab, "Sesungguhnya orang bangkrut di antara umatku akan datang pada hari kiamat dengan amal salat, puasa, zakat, dan ia telah mencaci si ini, menuduh si ini, telah memakan hartanya ini, menumpahkan darahnya ini, telah memukul si ini; lalu diberikanlah pada orang ini amal kebaikan darinya, dan pada orang yang ini berupa amal kebbaikannya. Kemudian apabila telah habis amal kebbaikannya sebelum lunas ia tunaikan balasannya maka diambillah dosa-dosa orang ini dan dilemparkan padanya lalu ia dilemparkan ke neraka." (HR. Muslim No.: 2581)

## B. Ragam Kemudahan dalam Kondisi Darurat

Dalam Al-Qur'an, setidaknya terdapat lima ayat yang menggambarkan kondisi darurat beserta cara menghadapinya. Allah Swtberfirman:

<sup>110</sup>Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Daar Ihya' at-Turats: tt), Juz 4, 1997.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ  
فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ  
[البقرة: ٣٧١]

Artinya: Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang di-sembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena mengi-nginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah [2]:173)

Empat ayat lainnya berada di surat Al-An'ām [6]:145, An-Nahl [16]:115 dan 119, Al-Mā'idah [5]:3, Al-Baqarah [2]:231, dan At-Taubah [9]:107. Kelima ayat di atas meng-gambarkan kondisi darurat seseorang yang berada dalam keadaan terdesak untuk mengonsumsi barang-barang yang diharamkan oleh Allah. Tertutupnya pintu kelelua-saan (ikhtiyar) di sini membuka pintu darurat yang mem-bolehkan sebuah larangan dilakukan dalam rangka men-jaga manusia kembali dalam keadaan semestinya (normal dan tidak terdesak lagi). Dari ayat-ayat tersebut para ula-ma menghukumi kehalalan makanan yang diharamkan dalam kondisi terdesak sekedar untuk menyokong ke-berlanjutan nafas hidupnya tanpa disertai keinginan hati untuk memakannya dan tidak dalam porsi yang lebih dari sekedar untuk bertahan hidup.

Selain gambaran kondisi di atas, ada beragam kondisi lainnya seseorang berada dalam kemudaratannya. Dan dalam

kondisi tersebut, Allah hanya menginginkan kemudahan bagi hamba-Nya sebagai jalan keluar (QS. Al-Baqarah [2]:185). Berikut adalah sepuluh kaidah fikih yang dirumuskan oleh para ulama mengenai kesulitan yang dapat mendatangkan kemudahan (المشقة تجلب التيسير).<sup>111</sup>

Arti	Kaidah
Jika sesuatu menjadi sempit, maka akan menjadi luas. Begitu sebaliknya akan menjadi luas kembali manakala (situasi dan kondisinya) telah menjadi sempit.	إِذَا ضَاقَ الْأَمْرُ اتَّسَعَ وَإِذَا اتَّسَعَ ضَاقَ
<p>Contoh:</p> <p>Janda yang sedang menjalani masa <i>idah</i> diperbolehkan keluar rumah untuk mencari nafkah bagi dirinya dan anak-anaknya. Kondisinya yang sempit (<i>idah</i>) membuka pintu syariat menjadi luas dengan membolehkannya melakukan hal yang asalnya dilarang semasa <i>idah</i>, yakni keluar rumah. Dan jika kebutuhan nafkahnya telah terpenuhi maka ia kembali diwajibkan menjalani masa <i>idah</i> dengan berdiam diri di rumah, sebab kondisinya telah kembali luas sehingga ketentuan semula menyempit kembali.</p>	
Kondisi darurat membolehkan hal-hal yang dilarang	الضَّرُورَاتُ تُبِيحُ الْمَحْظُورَاتِ

<sup>111</sup>Habziz, Simpel dan Mudah Menguasai 175 Kaidah Fiqh, (Tanwirul Afkar: 2019), 42-48.

<p>Contoh:</p> <p>Seorang dokter perempuan dibolehkan melihat aurat pasien laki-lakinya dalam kondisi darurat.</p>	
<p>Sesuatu yang diperbolehkan karena darurat, dibatasi sesuai kebutuhan.</p>	<p>مَا أُبِيحَ لِلضَّرُورَاتِ يُقَدَّرُ بِقَدْرِهَا</p>
<p>Contoh:</p> <p>Dokter perempuan tersebut hanya boleh melihat aurat pasien laki-lakinya sebatas pada anggota tubuh yang dibutuhkan saja.</p>	
<p>Kondisi darurat tidak membatalkan hak orang lain.</p>	<p>الْإِضْطِرَارُ لَا يُبْطِلُ حَقَّ الْغَيْرِ</p>
<p>Contoh:</p> <p>Seseorang yang memakan hak milik orang lain dalam kondisi darurat tetap wajib mengganti makanan tersebut kepada pemiliknya setelah ia terlepas dari kondisi terdesaknya tersebut.</p>	
<p>Hajat menempati posisi darurat, baik hajat tersebut untuk kepentingan umum mau pun khusus.</p>	<p>الْحَاجَةُ تَنْزِلُ مَنْزِلَةَ الضَّرُورَاتِ عَامَّةً كَانَتْ أَوْ خَاصَّةً</p>

<p>Contoh:</p> <p>Pembuatan regulasi pencegahan pemaksaan perkawinan dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) merupakan sebuah tindakan <i>hajiyat</i> yang bersifat antisipatif terhadap kemungkinan terjadinya kemudharatan. Hajat berupa pencegahan potensi ini dapat naik derajatnya ke posisi darurat demi menjaga kemaslahatan umum mau pun khusus, seperti perempuan, anak, dan kaum rentan lainnya.</p>	
<p>Sesuatu yang tidak diketahui diposisikan sebagaimana sesuatu yang tidak ada.</p>	<p>يُنْزَلُ الْمَجْهُولُ مَنْزِلَةَ الْمَعْدُومِ</p>
<p>Contoh:</p> <p>Seorang pemuda menemukan perempuan yang linglung atau kehilangan kesadaran. Tidak diketahui asal-usul dan status pernikahannya. Dalam kondisi ini si pemuda boleh menikahi perempuan tersebut sebab status pernikahan yang tidak diketahui dianggap tidak ada (tidak menikah/dalam pernikahan).</p>	
<p>Sesuatu yang tidak bisa dilakukan seluruhnya tidak boleh ditinggalkan semuanya.</p>	<p>مَا لَا يُدْرِكُ كُلُّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ</p>



<p>Contoh:</p> <p>Pasca melahirkan di rumah sakit, seorang ibu diinfus pada bagian punggung tangannya guna pemulihan. Tangan termasuk bagian anggota yang wajib dibasuh saat wudu. Dalam kondisi ini, ia tetap melakukan wudu sebagaimana mestinya pada anggota wudu yang dapat dibasuh dengan air. Adapun anggota yang dibalut perban ia ganti dengan tayamum.</p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Turun dari konsep ideal menuju realita</li> <li>• Yang mampu dilakukan tidak gugur sebab yang tidak mampu dilakukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• النَّزُولُ مِنَ الْمَثَلِ الْأَعْلَى إِلَى الْوَاقِعِ الْأَدْنَى</li> <li>• الْمَقْدُورُ عَلَيْهِ لَا يَسْقُطُ بِالْمَعْجُوزِ عَنْهُ</li> </ul>
<p>Contoh:</p> <p>Seorang ibu pekerja tetap memberikan perhatian yang cukup dan menyediakan waktu untuk mengasuh anaknya meski pun tidak sepanjang hari</p>	
<p>Yang mudah tidak boleh digugurkan sebab yang sulit</p>	<p>الْمَيْسُورُ لَا يَسْقُطُ بِالْمَعْسُورِ</p>

<p>Contoh:</p> <p>Menuju tahap pembukaan persalinan biasanya kondisi ibu sudah mulai melemah sehingga ia kesulitan untuk mengerjakan salat sambil berdiri. Dalam kondisi ini ia dibolehkan salat sambil duduk, berbaring, dan seterusnya hingga menggunakan isyarat mata.</p>	
<p>Keringanan agama tidak dapat dilakukan dengan adanya kemaksiatan</p>	<p>الرُّخْصُ لَا تَنَاطُ بِالْمَعَاصِي</p>
<p>Contoh:</p> <p>Terdapat keringanan untuk meringkas salat fardu yang 4 rakaat menjadi 2 rakaat selama melakukan perjalanan. Akan tetapi jika tujuan perjalanannya adalah untuk kemaksiatan maka keringanan tersebut tidak dapat diterapkan.</p>	

### C. Prinsip Syariat adalah Memberikan Kemudahan

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بِيْخْسٍ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا

مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكَ  
 أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
 تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا  
 وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا بَضَارَ كَاتِبٍ وَلَا شَهِيدَ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ  
 فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)  
 [البقرة: ٢٨٢]

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakra-guan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi

*kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah [2]:282)*

Secara khusus, ayat ini berkenaan dengan urusan hutang piutang yang dalam ajaran Islam diatur dengan membuat pembukuan/pencatatan dan menghadirkan saksi. Menafsiri ayat ini, Imam ath-Thabari menerangkan beberapa pandangan ulama mengenai aturan pencatatan hutang-piutang. Antara lain bahwa pihak-pihak yang bersangkutan dalam transaksi ini tidak boleh saling mempersulit. Misalnya, pihak pencatat menolak untuk menuliskan akad dan pihak saksi menolak untuk bersaksi. Demikian pula termasuk mempersulit urusan yang dilarang adalah pihak-pihak yang hendak melakukan akad hutang-piutang mengancam pihak pencatat hutang dan juga saksi agar mau melayani kebutuhan mereka tanpa memperhatikan kesibukan dan jadwal mereka.<sup>112</sup>

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa aturan dalam sebuah akad tidak lantas menghalalkan segala cara hingga merugikan orang lain. Demikian pula ini berlaku dalam aturan hidup di masyarakat. Kepentingan sebagian pihak tidak boleh memberikan dampak mudarat pada pihak lainnya meski pun kepentingan tersebut dituntut atau dianjurkan untuk dilaksanakan, sebagaimana pencatatan dan persaksian akad hutang yang dianjurkan di atas, se-

---

<sup>112</sup>Ath-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, (Mu'assasah ar-Risalah: 2000), Juz 6, 88-89.

bab sebuah kepentingan/kebutuhan itu tidaklah dituntut atau dianjurkan kecuali ia memberikan kemaslahatan atau menghilangkan kemudaratannya bagi yang bersangkutan; dan mewujudkan kemaslahatan serta menghilangkan kemudaratannya tersebut tidak boleh dengan menimpakan kemudaratannya terhadap orang lain.

Segala bentuk ketersinggungan seorang manusia dengan lainnya diharapkan dapat menimbulkan kemudahan urusan dan bukan sebaliknya, karena Rasulullah ﷺ mengajarkan umatnya untuk senantiasa berlaku demikian. Dalam sebuah riwayat dikisahkan:

أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَتَنَرَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَقَعُوا بِهِ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعُوهُ، وَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ»<sup>113</sup>

Sesungguhnya ada seorang Arab kencing di dalam masjid lalu orang-orang berontak padanya untuk menyakitinya, kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, *“Tinggalkanlah dia dan guyurkan di atas kencingnya itu setimba penuh air atau setimba besar air. Kalian diutus tidak lain hanya untuk mempermudah urusan dan tak diutus untuk mempersulitnya.”* (HR. Bukhari No: 6128)

Dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا<sup>114</sup>

<sup>113</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Daar Tuq an-Najah: 1422 H), Juz 8, 30.

<sup>114</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Daar Tuq an-Najah: 1422 H), Juz 1, 25.

*Mudahkanlah jangan mempersulit, berilah kabar gembira, dan jangan membuat orang lari/panik (HR. Bukhori No: 69)*

Secara umum, syariat Islam tidaklah dibuat untuk umat manusia kecuali untuk menghilangkan kesulitan mereka dan memudahkan beban *taklif*-nya karena Allah Swt sesungguhnya menginginkan kemudahan dan keringanan bagi hamba-Nya baik dalam melaksanakan perintah mau pun menjauhi larangan. Allah Swt berfirman:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya: *Dia tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (QS. Al-Hajj [22]:78)*

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: *Allah hendak memberikan keringanan kepada-mu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah. (QS. An-Nisa' [4]:28)*

Hikmah dari maksud menghilangkan kesulitan dan meniadakan *masyaqqah* (beban) dalam tuntutan syariat yakni agar manusia merasakan keringanan dalam beribadah dan gairah untuk menjaga ibadahnya secara terus-menerus. Manusia tidak merasa putus asa, berat hati menjalankan ibadah, membenci syariat Islam, dan tidak

disibukkan dengan beban syariat sementara tugas khususnya dalam mengurus diri, keluarga, dan kehidupan sosialnya jadi terbengkalai.<sup>115</sup> Rasulullah ﷺ saja senang memilih urusan yang lebih mudah, padahal beliau ﷺ adalah manusia paling taat dan senang beribadah kepada Allah. Maka dari itu, spirit *taysir* (memudahkan) sudah sepatutnya menjadi energi umat muslim dalam menjalani urusannya baik dalam beribadah mau pun bermuamalah.

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ: مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا. مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا. فَإِنْ كَانَ إِثْمًا، كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ، إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ اللَّهُ بِهَا<sup>116</sup>

Artinya: Dari Aisyah r.a. berkata bahwa Rasulullah ﷺ tidaklah memilih satu dari dua urusan kecuali beliau mengambil yang paling mudah di antara keduanya; selama itu bukan dosa. Jika itu adalah dosa maka beliau ﷺ adalah orang yang paling jauh darinya (dosa itu). Dan tidaklah Rasulullah ﷺ membalaskan sesuatu untuk dirinya sendiri kecuali sebab dilanggarnya kehormatan Allah, beliau ﷺ membalasnya karena Allah. (HR. Malik No: 3351)

Pernah suatu ketika Rasulullah ﷺ membatalkan kehendaknya untuk memperlama salat saat beliau menjadi imam, padahal ibadah salat adalah kesenangannya (قِرَّة العَيْن). Demikian pula beliau ﷺ menegur sahabat Mu'adz bin Jabal agar tidak memperlama salatnya saat menjadi

<sup>115</sup>Az-Zuhaili, *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh al-Islamiy*, (Daar al-Khoir: 2006), Juz 1, 478.

<sup>116</sup>Malik bin Anas, *al-Muwatha'*, (Muassasah Zaid bin Sulthan: 2004), Juz 5, 1327.

imam. Hal itu disebabkan Rasulullah ﷺ tidak ingin menyusahkan orang-orang yang menjadi makmumnya sementara beliau tahu bahwa di antara mereka terdapat beragam orang dengan berbagai urusannya masing-masing.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جَابِرٍ، يُحَدِّثُ عَنْ حَزْمِ بْنِ أَبِي بْنِ كَعْبٍ، أَنَّهُ أَتَى مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ وَهُوَ يُصَلِّي بِقَوْمٍ صَلَاةَ الْمَغْرِبِ فِي هَذَا الْخَبَرِ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا مُعَاذُ لَا تَكُنْ فِتْنًا فَإِنَّهُ يُصَلِّي وَرَاءَكَ الْكَبِيرُ وَالضَّعِيفُ وَذُو الْحَاجَةِ وَالْمُسَافِرُ»

Dari Abdurrahman bin Jabir dia menceritakan tentang Hazm bin Ubay bin Ka'b bahwa dia menemui Mu'adz bin Jabal yang sedang mengerjakan salat maghrib bersama kaumnya dalam hadis ini. Dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Wahai Mu'adz, janganlah kamu menjadi pemfitnah, sesungguhnya yang salat di belakangmu itu ada orang yang lanjut usia, orang lemah, orang yang memiliki keperluan dan musafir."* (HR. Abi Daud No.: 791)

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنِّي لَأَقُومُ فِي الصَّلَاةِ أُرِيدُ أَنْ أَطُولَ فِيهَا، فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ، فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةً أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمِّهِ»

Dari Nabi ﷺ beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku saat berdiri mengerjakan salat aku ingin memperpanjangnya (salat) kemudian aku mendengar suara tangisan bayi, maka aku mempercepat salatku karena aku tidak ingin membebani ibunya (bayi)."* (HR. Bukhari No.: 707)



Dalil-dalil di atas kiranya telah cukup memberikan pemahaman bahwa manusia diperintahkan untuk memudahkannya urusan orang lain dan tak mempersulitnya. Baik sebagai individu, keluarga, tetangga, tokoh masyarakat, hingga pemimpin, setiap orang hendaklah meringankan urusan sesamanya sesuai peran dan kapasitasnya masing-masing. Oleh karena itu, Allah memberikan ganjaran yang setimpal bagi kebaikan hamba-Nya yang mampu meringankan urusan sesamanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَذَكَّرُونَ أَوْنَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا أَنْزَلْتُ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةَ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ<sup>117</sup>

Artinya: Barang siapa yang menghilangkan satu kesulitan seorang mukmin yang lain dari kesulitannya di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa yang meringankan orang yang kesusahan (dalam hutangnya), niscaya Allah akan meringankan baginya (urusannya) di dunia dan akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut mau menolong saudaranya. Barang siapa

<sup>117</sup>Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Daar Ihya' at-Turats: tt), Juz 4, 2074.

*yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi oleh rahmat dan dinaungi oleh para malaikat serta Allah akan menyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang lambat dalam beramal, sungguh garis nasabnya tidak akan bisa membantunya. (HR. Muslim No.: 2699)*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir, Faqihuddin. (2022), *Metodologi Fatwa KUPI*. Cirebon: KUPI.
- Abdul Kodir, faqihuddin. (2021), *Qira'ah Mubadalah; Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*” Yogyakarta, IRCiSeD.
- Abu Daud, Sulaiman. (tt). *Sunan Abi Daud*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah.
- Al-Adzim Abadi, Muhammad Asyraf. (1415 H), *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah
- Al-Andalusi, Ibnu Athiyyah. (1422 H), *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir Kitab al-'Aziz*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad. (1420 H), *Tafsir al-Baghawi*. Beirut: Daar Ihya' at-Turast al-'Arabiyy.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. (1429 H), *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut : Dar Ihya' al-Turats al-Arabi
- Al-Baidhawi, Nasiruddin Abu Said Abdullah, (1418 H), *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi bin Umar. (1976), *Marah Labid li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majid*. Kairo: Dar al-Kutub.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, (1422 H), *Shahih al-Bukhari*. t.k : Dar Thauq al-Najah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1987), *al-Maqshad al-Asna fi Syarhi Ma'ani Asmail Husna*. Siprus: al-Jaffan wa al-Jabi.

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1441 H), *al-Mustasfa Min Ilm al-Ushul*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Jauzi, Jamaluddin Abu al-Faraj bin Muhammad. (1422 H), *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*. Beirut : Dar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Juwaini, Abdul Malik. *Ghiyas al-Umam fi Ilmiyah al-Zulam*. Qatar: Wizarah Syu'un al-Diniyah, t.t.
- Al-Kattani, Muhammad al-Muntashir Billah. *Tafsir al-Muntashir al-Kattani*, t.p.
- Ali bin Khalaf, Ibnu Batthal Abu al-Hasan. (1423 H), *Syarah Shahih al-Bukhari li Ibn Batthal*. Riyadh : Maktabah al-Rusyd.
- Al-Madzhari, Muhammad Tsanaullah, (1412 H), *al-Tafsir al-Mazhari*. Pakistan : Maktabah al-Rusydiyah.
- Al-Maghamisi, Abu al-Hasyim Shalih. *Ta'ammulat Qur'aniyah*, t.p.
- Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah. Kuwait : Wizarah al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah, 1404 H.
- Al-Manawi, Muhammad Abdurrauf. (1356), *Faidl al-Qadir Syarh al-Jami' ash-Shaghir*. Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubro.
- Al-Manawi, Zainuddin. (1988), *At-Taysir bi Syarh al-Jami' ash-Shaghir*. Riyadl: Maktabah al-Imam asy-Syafi'i.
- Al-Maturidi, Abu Manshur. (2005), *Tafsir al-Maturidi (Ta'wilat Ahli as-Sunnah)*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. t.k : Muassis al-Risalah. Cet. Ke- 1.
- Al-Qadli, Abd ar-Rahim. *Daqaiq Al-Akhbar*. Mesir: Dar al-Kutub al-Arabiyah, n.d.
- Al-Qari, Al-Mala Ali. (2002), *Mirqat al-Mafatih Syarh Mi-*

- sykat al-Mashabih*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fatawa Mu'ashirah*, t.p.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin bin Muhammad. (1418 H), *Mahasin al-Ta'wil*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. (1384 H), *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim bin Hauzan. *Latha'if al-Isyarat*. Mesir : al-Haiah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab, t.t.
- Al-Quzwaini, Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan ibn Majah*. t.k : Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.
- Al-Raisuni, Ahmad. (1999), *al-Fikr al-Maqasidi*. t.k : al-Dar al-Baidha'.
- Al-Raisuni, Ahmad. *Nazariyah al-Maqasid Inda al-Imam al-Syatibi*, t.p, hal 7.
- Al-Razi, Abu Abdillah Muhammad bin Umar. (1420 H), *Mafatih al-Ghaib*, Beirut : Dar Ihya' al-Turast al-Arabi.
- Al-Sam'ani, Abu al-Muzaffar. (1997), *Tafsir as-Sam'ani*. Riyadh: Daar al-Wathon.
- Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Tafsir al-Imam al-Syafi'i*. Saudi Arabia : Dar al-Tadammuriyah, t.t.
- Al-Sam'ani, Abu al-Mazfar Mansur bin Muhammad. (1418 H), *Tafsir Al-Qur'an*. Riyadh : Dar al-Wathan.
- Al-Thanthawi, Muhammad Sayyid. (1997), *al-Tafsir al-Wasith*. Kairo: Dar Nahdhah Mishra.
- Al-Wahidi, A. b. (1415H), *al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*. Beirut: Daar al-Qalam.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud. (1407 H), *Al-Kassyaf 'an Haqa'iq Gharwamidh al-Tanzil*, Beirut : Dar

- al-Kitab al-Arabi.
- Al-Zuhaili, Wahbah bin Mushtafa. (1418 H), *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- An-Nasa'i, A. b. (2001), *as-Sunan al-Kubro li an-Nasa'i*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- An-Nawawi, Muhyiddin. (1392 H), *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*. Beirut: Daar Ihya' at-Turats.
- An-Nawawi, Abu Zakariya, (1392 H), *Syarh Nawawwi 'ala Muslim*. Beirut: Daar Ihya at-Turats al-'Arabiy
- Ash-Shidiqi, Ibnu 'Allan. (2004), *Dalil al-Falihin li Turuqi Riyadl ash-Shalihin*. Beirut: Daar al-Ma'rifah.
- As-Sa'di, Abdurrahman. (1421 H), *Tafsir Asma' Allah al-Husna*. Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyah bi al-Madinah al-Munawwarah.
- Ath-Tabari, M. b. (2000), *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far. (2000), *Tafsir ath-Thabari*. Muassasah ar-Risalah.
- At-Tirmidzi, A. I. (1998), *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Daar al-Gharb al-Islamiy.
- Audah, Jaser. (1432 H), *Maqasid al-Syariah*. Herndon : al-Ma'had al-Alami fi al-Fikr al-Islami.
- Audah, Jaser. (2006), *Fiqh al-Maqasid; Inatah al-Ahkam al-Syar'iyyah bi Maqasidiha*. International Institute of Islamic Thought.
- Az-Zarqani, Abdul Baqi. (2003), *Syarh az-Zarqani 'ala al-Muwatha'*. Madinah: Maktabah ats-Tsaqafah al-Madinah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (Tt). *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*. Damaskus: Daar al-Fikr.

- Az-Zuhaili, Muhammad Musthofa. (2006), *al-Wajiz fi Ush-ul al-Fiqh al-Islamiy*. Damaskus: Daar al-Khoir.
- Bin Katsir, Ismail bin Umar. (1420 H), *Tafsir Ibn Katsir*. t.k : Dar al-Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Bin Asyur, Muhammad Thahir. (1984), *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: al-Dar al-Tunisia, 1984 M.
- Bukhari, M. b. I. (1422H), *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Daar Tuq an-Najah.
- CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 1.  
P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503
- Fatawa al-Azhar*, Mesir : Mauqi' Wizarah al-Awqaf al-Mish-riyah, t.t
- F.Mas'udi, Masdar. (2020), *Kiai Masdar: Membumikan Agama Keadilan*. Jakarta: P3M.
- Habziz, Khoiruddin. (2019), *Simpel dan Mudah Menguasai 175 Kaidah Fiqh*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- Hakim, M. b. (1990), *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah
- Ibnu 'Asyur, M. T. (1984), *at-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunis: Daar at-Tunisiyah.
- Ibnu Bathal. (2003), *Syarh Shahih Bukhari li Ibn Bathal*. Riyadl: Maktabah ar-Rasyd
- Ibnu Rajab al-Hanbali. (2001), *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam fi Syarh Khamsin Haditsan min Jawami' al-Kalim*. Muassasah ar-Risalah.
- Ibnu Sulaiman, Muqatil. (1423 H), *Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats.
- Ibnu Hanbal, Imam Ahmad. (1421 H), *Musnad Ahmad bin Hanbal*, t.k : Muassasah al-Risalah.
- Ibnu Hamzah al-Husaini. (Tt). *Al-Bayan wa at-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadits asy-Syarif*. Beirut: Daar al-Kitab al-Ara-

- biy.
- Izzat, Darwazah Muhammad. (1383 H), *al-Tafsir al-Hadis*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah.
- Jami Ali, Muhammad Aman. (1408 H), *Ash-Shafat al-Ilahiyah fi al-Kitab wa as-Sunah an-Nabawiyah fi Dlau'i al-Itsbat wa at-Tanzih*. Madinah: al-Majlis al-Ilmi bi al-jamiah al-Islamiyah.
- Mahmud, Abdul Halim. *Fatawa Abdul Halim Mahmud*, t.p.
- Malik, b. A. (2004), *al-Muwatha'*. Abu Dhabi: Muassasah Zaid bin Sulthan.
- Muslim, b. H. (tt), *Shahih Muslim*. Beirut: Daar Ihya' at-Turats.
- Khallaf, Abdul Wahhab. (1431 H), *Ilm Ushul Fiqh*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Thabrani, Nawawi. *Hadis fi al-Maqasid wa Tathbiqaha li Radd al-Fikr al-Irhabi*, t.p.
- Rahman, Fazlur. (1983), *Tema Pokok Al-Qur'an (Terj. Anas Mahyuddin)*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ratna Suraiya. (2019), *Sunat Perempuan dalam Perspektif Sejarah*;
- Shadiq Hasan Khan. (1992), *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Quran*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah.
- Rofi'ah, Nur. (2020), "Nalar Kritis Muslimah," Bandung, Afkaruna.



## LAMPIRAN KEMASLAHATAN

### ١. تفسير السمعاني (٢/ ٩٣٠)

الرَّحْمَةُ: هِيَ النِّعْمَةُ عَلَى الْمُحْتَاجِ، فَإِنَّهُ لَوْ أَهْدَى مَلِكٌ إِلَى مَلِكٍ شَيْئًا لَا يَقَالُ: قَدْ رَحِمَهُ، وَإِنْ كَانَ هَذَا نِعْمَةً عَلَى الْحَقِيقَةِ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَصْنَعْهَا فِي مُحْتَاجٍ.

### ٢. المقصد الأسنى (ص: ٢٦)

وَالرَّحْمَةُ تَسْتَدْعِي مَرْحُومًا وَلَا مَرْحُومَ إِلَّا وَهُوَ مُحْتَاجٌ وَالَّذِي يَنْقُضِي سَبَبَهُ حَاجَةُ الْمُحْتَاجِ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ وَإِرَادَةٍ وَعَنَاءٍ بِالْمُحْتَاجِ لَا يُسَمَّى رَحِيمًا وَالَّذِي يُرِيدُ قَضَاءَ حَاجَةِ الْمُحْتَاجِ وَلَا يَقْضِيهَا فَإِنْ كَانَ قَادِرًا عَلَى قَضَائِهَا لَمْ يَسَمَّ رَحِيمًا إِذْ لَوْ تَمَّتْ الْإِرَادَةُ لَوْفَى بِهَا وَإِنْ كَانَ عَاجِزًا فَقَدْ يُسَمَّى رَحِيمًا بِاعْتِبَارِ مَا اعْتَوَرَهُ مِنَ الرِّقَّةِ وَلَكِنَّهُ نَاقِصٌ وَإِنَّمَا الرَّحْمَةُ النَّامَةُ إِفَاضَةً الْخَيْرِ عَلَى الْمُحْتَاجِينَ وَإِرَادَتِهِ لَهُمْ عَنَاءٌ بِهِمْ وَالرَّحْمَةُ الْعَامَّةُ هِيَ الَّتِي تَتَنَاوَلُ الْمُسْتَحَقَّ وَغَيْرَ الْمُسْتَحَقِّ

### ٣. الصفات الإلهية في الكتاب والسنة النبوية في

#### ضوء الإثبات والتنزيه (ص: ٨٨٢)

أن الرحمة هي الإرادة

### ٤. تفسير الماتريدي = تأويلات أهل السنة (٩/

٧٩١)

وقوله - عَزَّ وَجَلَّ - : (رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ). (٦).

يحتمل قوله: (رَحْمَةً) أي: ما أنزل من الكتاب هو رحمة من ربك.

ويحتمل: ليلة القدر؛ أي: جعلها رحمة منه.

ويحتمل ما ذكر من أمر حكيم هو رحمة منه.

ويحتمل: أي: الرسول المبعوث إليهم رحمة منه لهم، وهو كقوله - تعالى -: (وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ).

٥. تفسير الطبري = جامع البيان ت شاكر (٨١/)

(٢٥٥)

وأولى القولين في ذلك بالصواب. القول الذي رُوي عن ابن عباس، وهو أن الله أرسل نبيه محمدا صلى الله عليه وسلم رحمة لجميع العالم، مؤمنهم وكافرهم. فأما مؤمنهم فإن الله هداه به، وأدخله بالإيمان به، وبالعامل بما جاء من عند الله الجنة. وأما كافرهم فإنه دفع به عنه عاجل البلاء الذي كان ينزل بالآدم المكذبة رسلها من قبله.

٦. تفسير البغوي - إحياء التراث (١/ ٦٢٥)

قَوْلُهُ تَعَالَى: فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ أَيْ: فَبِرَحْمَةِ اللَّهِ، وَمَا صَلَّه، كَقَوْلِهِ فَبِمَا نَفَضَهُمْ [المائدة: ٣١] ، لِنْتَ لَهُمْ أَيْ: سَهَلْتَ لَهُمْ أَخْلَاقَكَ، وَكَثْرَةَ احْتِمَالِكَ، وَلَمْ تُسْرِعْ إِلَيْهِمْ بِالْغَضَبِ فِيمَا كَانَ مِنْهُمْ يَوْمَ أُحُدٍ، وَلَوْ كُنْتَ فَظًا يَعْنِي: جَافِيًا سَيِّئَ الْخُلُقِ قَلِيلَ الْإِحْتِمَالِ، غَلِيظَ الْقَلْبِ، قَالَ الْكَلْبِيُّ: فَظًا فِي الْقَوْلِ غَلِيظَ الْقَلْبِ فِي الْفِعْلِ، لَانْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ، أَيْ: لَنَفَرُوا وَتَفَرَّقُوا عَنْكَ، يُقَالُ:

فَضَضْنَاهُمْ فَانْفَضُوا، أَيْ: فَرَقْنَاهُمْ فَتَفَرَّقُوا فَاعْفُ عَنْهُمْ، تَجَاوَزْ عَنْهُمْ مَا أَتَوْا يَوْمَ أُحُدٍ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ حَتَّىٰ أَشْفِكَ فِيهِمْ، وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ أَيْ: اسْتَخْرِجْ آرَاءَهُمْ وَاعْلَمْ مَا

عَنْدَهُمْ، مِنْ قَوْلِ الْعَرَبِ:  
 شَرْتُ الدَّابَّةَ، وَشَوَّرْتُهَا، إِذَا اسْتَخْرَجْتَ جَرِيَهَا [١] ،  
 وَشَرْتُ الْعَسَلَ وَأَشْرْتُهُ إِذَا أَخَذْتُهُ مِنْ مَوْضِعِهِ، وَاسْتَخْرَجْتُهُ،  
 وَاخْتَلَفُوا فِي الْمَعْنَى الَّذِي لِأَجَلِهِ أَمَرَ اللَّهُ [تَعَالَى] [٢] نَبِيَّهُ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُشَاوَرَةِ مَعَ كَمَالِ عَقْلِهِ وَجَزَالَةِ  
 رَأْيِهِ وَتُزُولِ الْوَحْيِ عَلَيْهِ، وَوُجُوبِ طَاعَتِهِ عَلَى الْخَلْقِ  
 فِيمَا أَحَبُوا أَوْ كَرَهُوا، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُوَ خَاصٌّ فِي الْمَعْنَى،  
 أَيُّ: وَشَاوَرَهُمْ فِيمَا لَيْسَ عِنْدَكَ فِيهِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى عَهْدٌ،  
 وَقَالَ الْكَلْبِيُّ: يَغْنِي نَظَرُهُمْ فِي لِقَاءِ الْعَدُوِّ وَمَكَايِدِ الْحَرْبِ  
 عِنْدَ الْعَزْوِ، وَقَالَ مُقَاتِلٌ وَقَتَادَةُ: أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى بِمُشَاوَرَتِهِمْ  
 تَطْيِيبًا لِقُلُوبِهِمْ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَعْطَفَ [لَهُمْ عَلَيْهِ] [٣] وَأَذْهَبَ  
 لِأَضْغَانِهِمْ، فَإِنَّ سَادَاتِ الْعَرَبِ كَانُوا إِذَا لَمْ يُشَاوَرُوا فِي  
 الْأَمْرِ شَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ، وَقَالَ الْحَسَنُ: قَدْ عَلِمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ  
 أَنَّهُ مَا بِهِ إِلَى مُشَاوَرَتِهِمْ حَاجَةٌ وَلَكِنَّهُ أَرَادَ أَنْ يَسَنَّنَ بِهِ مَنْ  
 بَعْدَهُ.

#### ٧. فتح البيان في مقاصد القرآن (١٣٤ / ٥)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ  
 عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

ثم ختم الله سبحانه هذه السورة بما يهون عنده بعض ما  
 اشتملت عليه من التكليف الشاق فقال موبخاً (لقد جاءكم)  
 يا معشر العرب، والخطاب لهم عند جمهور المفسرين، وقال  
 الزجاج: هي خطاب لجميع العالم أي لقد جاءكم (رسول)  
 أرسله الله إليكم له شأن عظيم (من أنفسكم) أي من جنسكم  
 في كونه عربياً قرشياً مثلكم تعرفون نسبه وحسبه، وأنه  
 من ولد إسماعيل لا من العجم ولا من الجن ولا من الملك،  
 وقرئ أنفس أفعال تفضيل من النفاسة والمراد الشرف أي

أشرفكم وأفضلكم وسيأتي تخریجه. (عزيز عليه ما عنتم) ما مصدرية والعنت التعب لهم والمشقة عليهم ولقاء المكروه بعذاب الدنيا بالسيف ونحوه أو بعذاب الآخرة بالنار أو بمجموعها والمعنى شاق عليه عنتم لكونه من جنسكم ومبعوثاً لهدايكم (حريص) شحيح (عليكم) بأن تدخلوا النار أو حريص على إيمانكم وهدايكم والأول أولى، وبه قال الفراء. (بالمؤمنين رؤوف رحيم) قد تقدم بيان معناهما أي هذا الرسول بالمؤمنين الطائعين منكم أيها العرب أو الناس رؤوف رحيم، فسماه الله رؤوفاً رحيماً لم يجمع لأحد من أنبيائه بين اسمين من أسمائه إلا النبي صلى الله عليه وسلم، قاله الحسن ابن الفضل قرئ رؤوف بالمد وبالقصر وهما قراءتان سبعيتان في هذه الكلمة أينما وقعت في القرآن، والرؤوف أخص من الرحيم، وإنما قدم عليه رعاية للفواصل وعن ابن عباس في هذه الآية ليس من العرب قبيلة إلا وقد ولدت النبي « - صلى الله عليه وسلم - » مضريةا وربيعيةا ويمانيةا، وعلى هذا يكون المقصود - « مرغيب العرب في نصره والإيمان به فإنه تم شرفهم بشرفه وعزهم وفخرهم بفخره، فإنه من عشائهم. »

#### ٨. مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح (٩/١)

(٤١٧٣)

وَقَالَ الطَّبِيُّ أَيُّ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَقْرِبَ النَّاسَ إِلَى اللَّهِ، وَإِلَى رَحْمَتِهِ، وَمَا بُعِثْتُ لِأُبْعِدَهُمْ عَنْهَا، فَالْعَنُ مُنَافٍ لِحَالِي فَكَيْفَ الْعَنُ؟ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

#### ٩. تفسير أسماء الله الحسنی للسعدی (ص: ٦٠٢)

قال رحمه الله تعالى: «ومن أسمائه «الرفيق» في أفعاله

وشرعه، وهذا قد أخذ من قوله صلى الله عليه وسلم في الحديث الصحيح: «إن الله رفيق يحب أهل الرفق، وإن الله يعطي على الرفق ما لا يعطي على العنف» فالله تعالى رفيق في أفعاله خلق المخلوقات كلها بالتدرج شيئاً فشيئاً بحسب حكمته ورفقه مع أنه قادر على خلقها دفعة واحدة وفي لحظة واحدة

#### ١٠١. عون المعبود وحاشية ابن القيم (٣١ / ٢١١)

- (باب في الرفق بالكسر ضد العنف [٧٠٨٤])  
وَهُوَ الْمُدَارَاةُ مَعَ الرَّفْقَاءِ وَلَيْنُ الْجَانِبِ وَاللُّطْفُ فِي اخْذِ الْأَمْرِ بِأَحْسَنِ الْوُجُوهِ وَأَيْسَرَهَا  
(إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ) أَي لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يُرِيدُ بِهِمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِهِمُ الْعُسْرَ فَلَا يَكْلِفُهُمْ فَوْقَ طَاقَتِهِمْ (وَيُعْطِي عَلَيْهِ) أَي فِي الدُّنْيَا مِنَ الثَّنَاءِ الْجَمِيلِ وَنَيْلِ الْمَطَالِبِ وَتَسْهِيلِ الْمَقَاصِدِ وَفِي الْآخِرَةِ مِنَ الثَّوَابِ الْجَزِيلِ

#### ١١. شرح النووي على مسلم (٨٦ / ٧١)

[١٥٧٢] قَوْلُهُ تَعَالَى (إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي) وَفِي رَوَايَةٍ سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي قَالَ الْعُلَمَاءُ غَضَبُ اللَّهِ تَعَالَى وَرِضَاهُ يَرْجِعَانِ إِلَى مَعْنَى الْإِرَادَةِ فَإِرَادَتُهُ الْإِثَابَةُ لِلْمُطِيعِ وَمَنْفَعَةٌ الْعَبْدِ تَسْمَى رِضًا وَرَحْمَةً وَإِرَادَتُهُ عِقَابُ الْعَاصِي وَخَذْلَانَتُهُ تَسْمَى غَضَبًا وَإِرَادَتُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى صِفَةً لَهُ قَدِيمَةً يُرِيدُ بِهَا جَمِيعَ الْمُرَادَاتِ قَالُوا وَالْمُرَادُ بِالسَّبْقِ وَالْغَلْبَةِ هُنَا كَثَرَةُ الرَّحْمَةِ وَشُمُولُهَا كَمَا يُقَالُ غَلَبَ عَلَى فُلَانٍ الْكَرَمَ وَالشَّجَاعَةَ إِذَا كَثُرَا مِنْهُ

#### ٢١. مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح (٧)

(٩٩٠٣)

«لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ» ( أَي: مَنْ لَا يَتَعَطَّفُ عَلَيْهِمْ وَلَا يَرَأْفُ بِهِمْ، وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ إِخْبَارٌ، وَيُحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ دُعَاءً، وَالْمَعْنَى: أَنَّهُ لَا يَكُونُ مِنَ الْفَائِزِينَ بِالرَّحْمَةِ الْكَامِلَةِ، وَالسَّابِقِينَ إِلَى دَارِ الرَّحْمَةِ، وَإِلَّا فَرَحَمْتُهُ وَسَبَعْتَ كُلَّ شَيْءٍ. قَالَ الطَّبِيبِيُّ: الرَّحْمَةُ الثَّانِيَةُ مَحْمُولَةٌ عَلَى الْحَقِيقَةِ، وَالْأُولَى عَلَى الْمَجَازِ ; لِأَنَّ الرَّحْمَةَ مِنَ الْخَلْقِ التَّعَطُّفُ وَالرِّقَّةُ، وَهُوَ لَا يَجُوزُ عَلَى اللَّهِ، وَالرَّحْمَةُ مِنَ اللَّهِ الرِّضَا عَمَّنْ رَحِمَهُ ; لِأَنَّ مَنْ رَقَّ لَهُ الْقَلْبُ فَقَدْ رَضِيَ عَنْهُ، أَوْ الْإِنْعَامُ وَإِرَادَةُ الْخَيْرِ ; لِأَنَّ الْمَلِكَ إِذَا عَطَفَ عَلَى رَعِيَّتِهِ رَقَّ لَهُمْ وَأَصَابَهُمْ بِمَعْرُوفِهِ وَإِنْعَامِهِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ )

### ٣١. فيض القدير (٢٤ / ٤)

(يرحمكم من في السماء) أي من رحمته عامة لأهل السماء الذين هم أكثر وأعظم من أهل الأرض أو المراد أهل السماء كما يشير إليه رواية أهل السماء قال العارف البوني: فَإِنْ كَانَ لَكَ شَوْقٌ إِلَى رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ فَكُنْ رَحِيمًا لِنَفْسِكَ وَلِغَيْرِكَ وَلَا تَسْتَبِدْ بِخَيْرِكَ فَارْحَمْ الْجَاهِلَ بِعِلْمِكَ وَالذَّلِيلَ بِجَاهِكَ وَالْفَقِيرَ بِمَالِكَ وَالْكَبِيرَ وَالصَّغِيرَ بِشَفَقَتِكَ وَرَأْفَتِكَ وَالْعَصَاةَ بِدَعْوَتِكَ وَالْبِهَانِمَ بِعَطْفِكَ وَرَفَعْ غَضَبَكَ فَأَقْرَبِ النَّاسَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ أَرْحَمَهُمْ لَخَلْقِهِ فَكُلُّ مَا يَفْعَلُهُ مِنْ خَيْرٍ دَقٌّ أَوْ جَلٌّ فَهُوَ صَادِرٌ عَنْ صِفَةِ الرَّحْمَةِ وَقَالَ ابْنُ عَرَبِيٍّ: قَدْ أَمَرَ الرَّاحِمُ أَنْ يَبْدَأَ بِنَفْسِهِ فَيَرْحَمُهَا فَمَنْ رَحِمَهَا سَلَكَ بِهَا سَبِيلَ هِدَايَاهَا وَحَالَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ هَوَايَاهَا فَإِنَّهُ رَحِمَ أَقْرَبَ جَارٍ إِلَيْهِ وَرَحِمَ صُورَةَ خَلْقِهَا اللَّهُ عَلَى صُورَتِهِ فَجَمَعَ بَيْنَ الْحُسَيْنِيِّينَ وَلِذَلِكَ أَمَرَ الدَّاعِي أَنْ يَبْدَأَ بِنَفْسِهِ فِي الدَّعَاءِ اهـ.

### ٤١. (ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويوقر كبيرنا)

الواو بمعنى أو فالتحذير من كل منهما وحده  
فيتعين أن يعامل كلا منهما بما يليق به فيعطى  
الصغير حقه من الرفق به والرحمة والشفقة  
عليه ويعطى الكبير حقه من الشرف والتوقير

٥١. البيان والتعريف في أسباب ورود الحديث الشريف

(١/ ٠٣٠)

أَنْصَرَ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانِ عَنْ أَنَسِ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَخْرَجَهُ الدَّارِمِيُّ وَابْنُ عَسَاكِرَ عَنْ جَابِرٍ  
بِزِيَادَةٍ إِنْ يَكُ ظَالِمًا فَارْدَدَهُ عَنْ ظَلَمِهِ وَإِنْ يَكُ مَظْلُومًا  
فَانصَرَهُ وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ أَنْصَرَ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا  
قَالُوا هَذَا نَنْصَرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصَرُهُ ظَالِمًا فَقَالَ تَأْخُذُ  
فَوْقَ يَدَيْهِ سَبَبَهُ أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ  
قَالَ اقْتَتَلَ غُلَامَانِ غُلَامٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَغُلَامٌ مِنَ الْأَنْصَارِ  
فَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ يَا لِّلْمُهَاجِرِينَ وَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ يَا لِّلْأَنْصَارِ  
فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ دَعُوا الْجَاهِلِيَّةَ  
قَالُوا لَا إِلَّا أَنْ غُلَامَيْنِ كَسَعَ أَحَدُهُمَا فَقَالَ لَا بَأْسَ وَلِيَنْصَرَ  
الرَّجُلَ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ فَإِنَّهُ لَهُ  
نَصْرَةٌ وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيَنْصَرِهِ

٦١. التيسير بشرح الجامع الصغير (١/ ٩٤٣)

(ان من أكمل المؤمنين إيمانًا أحسنهم خلفًا) بِضَمِّينِ  
(وأطفهم بأهلهم) أَي أَرْفَقَهُمْ وَأَبْرَهُمْ بِنِسَانِهِمْ وَأَوَّلَادِهِمْ  
وَأَقَارِبِهِمْ وَعَتَرَتِهِ (ت ك عَنْ عَائِشَةَ) // (بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ لَكِنْ  
فِيهِ انْقِطَاعٌ) //

٧١. فيض القدير (٥/ ٣٠٥)

- مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ  
(ت ك) عن عمرو بن سعيد بن العاص.

[حكم الألباني]

(ضعيف) انظر حديث رقم: ٧٢٢٥ في ضعيف الجامع  
- (ما نحل) وفي رواية للعسكري ما ورث (والد ولده) وفي  
رواية ولدا أي ما أعطاه عطية (أفضل من أدب حسن) أي  
من تعليمه ذلك ومن تأديبه بنحو توبيخ وتهديد وضرب على  
فعل الحسن وتجنب القبيح أي لا يعطي ولده عطية أفضل  
من تعليمه الأدب الحسن وهذا مما يتوجه على الآباء من بر  
الأولاد قال تعالى: {قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا} فأهم الآداب  
أدبه مع الله باطنا بأدب الإيمان كالتعظيم والحياء والتوكل  
وظاهرا لمحافظة الحدود والحقوق والتخلق بأخلاق الإسلام  
وآدابه مع المصطفى صلى الله عليه وسلم في متابعة سننه  
في كل صغير وكبير وجيل وحقير ثم أدبه في صحبة القرآن  
بالانقياد له على غاية التعظيم ثم يتعلم علوم الدين ففيها  
ميع الآداب ثم أدبه مع الخلق بنحو مداراة ورفق ومواساة  
واحتمال وغير ذلك وثواب الأدب في تعليم الولد بقدر شأن  
ما علم

٨١. مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح (٧/)

(٦٦٠٣)

(وَقَالَ: لَا أَرَاكَ) أَي: بَعْدَ هَذَا، وَهُوَ نَفْيٌ بِمَعْنَى النَّهْيِ وَقَالَ  
الطَّبِيبِيُّ: الظَّاهِرُ أَنَّ يُقَالُ مِنْ أَبِيكَ، فَعَدَلَ إِلَى الرَّجُلِ أَي: مِنْ  
الرَّجُلِ الْكَامِلِ فِي الرَّجُولِيَّةِ حِينَ غَضِبَ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ

٩١. شرح صحيح البخاري لابن بطال (١٢٢ / ٩)

/ ٠٤ - فيه: عائشة، وابن عمر، قال النبي (صلى الله



عليه وسلم) : ( مَا زَالَ يُوصِينِي جَبْرِيلُ بِالْجَارِ ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ ) . قال المؤلف: فى هذه الآية والحديث الأمر بحفظ الجار والإحسان إليه والوصاة برعى ذمته والقيام بحقوقه، ألا ترى تأكيد الله لذكره بعد الوالدين والأقربين، فقال تعالى: (والجار ذى القربى والجار الجنب) وقال أهل التفسير: (الجار ذى القربى) هو الذى بينك وبينه قرابة فله حق القرابة وحق الجوار. وعن ابن عباس وغيره: (الجار ذى القربى) أى الجار المجاور، وقيل: هو الجار المسلم، والجار الجنب: الغريب عن ابن عباس. وقيل: هو الذى لا قرابة بينك وبينه. والجنابة: البعد. (والصاحب بالجنب) الرفيق فى السفر عن ابن عباس، وعن على وابن مسعود: الزوجة. (وابن السبيل) المسافر الذى يجتاز بك ماراً عن مجاهد وغيره.

## ٢٠٢ . شرح الزرقاني على الموطأ (٤ / ٨٧٤)

وفى رواية نافع عن جبير عن أبي شريح عن مسلم: « فليحسن إلى جاره »، وفى رواية للشيخين من حديث أبي هريرة: « فلا يؤذي جاره »، وقد أوصى الله بالإحسان إليه في القرآن، وقال - صلى الله عليه وسلم - : « ما زال جبريل يوصيني بالجار حتى ظننت أنه سيورثه »، قال القرطبي: فمن كان مع هذا التأكيد الشديد مضراً لجاره كاشفاً لعوراتِهِ، حريصاً على إنزال البوائق به كان ذلك منه دليلاً على فساد اعتقاده ونفاق، فيكون كافراً، ولا شك أنه لا يدخل الجنة، وأما على امتنانه بما عظم الله من حُرمة الجار، ومن تأكيد عهد الجوار فيكون فاسقاً فسقاً عظيماً، ومُرْتَكِبَ كَبِيرَةٍ يَخَافُ عَلَيْهِ مِنَ الْأَصْرَارِ عَلَيْهَا أَنْ يُحْتَمَ لَهُ بِالْكَفْرِ، فَإِنَّ الْمَعَاصِيَ بَرِيدُ الْكُفْرِ، فَيَكُونُ مِنَ الصِّنْفِ الْأَوَّلِ،

فَإِنْ سَلِمَ مِنْ ذَلِكَ وَمَاتَ بِلَا تَوْبَةٍ، فَأَمَرُهُ إِلَى اللَّهِ، وَقَدْ كَانُوا فِي الْجَاهِلِيَّةِ يُبَالِغُونَ فِي رِعَايَتِهِ وَحِفْظِ حَقِّهِ.

## ١٢. مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح (٨/)

(٧٣٢٣)

(وَأَحْسِنَ إِلَى جَارِكَ) أَي: وَلَوْ أَسَاءَ إِلَيْكَ (تَكُنْ مُؤْمِنًا) أَي: كَامِلًا أَوْ مُعْطِيًا لَهُ الْأَمْنُ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَأْمَنَ جَارُهُ بَوَائِقَهُ » « أَي: شُرُورَهُ وَغَوَائِلَهُ.

## ٢٢. مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح (٤/)

(١٤٣١)

(وَأَنْ تُفْرِغَ) مِنَ الْإِفْرَاقِ أَيِ تَصَبَّبَ (مِنْ ذَلُوكَ) أَيِ عِنْدَ اسْتِقْنَائِكَ (فِي إِنَاءِ أَخِيكَ) لِنَلَّا يَحْتَاجُ إِلَى الْإِسْتِقْنَاءِ أَوْ لِحَاجَتِهِ إِلَى الذُّلُوِّ وَالذَّلَالَةِ

## ٣٢. دليل الفالحين لطرق رياض الصالحين (٢/٦٥٣)

(أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بَوَاجَهٍ طَلْقَ) بَفَتْحِ الْمَهْمَلَةِ وَكَسْرِ اللَّامِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ) وَفِي رَوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ أَيْضًا «طَلِيقٌ» بَزِيَادَةِ يَاءٍ وَهُمَا بِمَعْنَى: أَع: بَوَاجَهٍ ضَا حَاكٌ مُسْتَبِشِرٌ، وَذَلِكَ لِمَا فِيهِ مِنْ إِيْنَاسِ الْآخِ الْمُؤْمِنِ وَدَفْعِ الْإِيْحَاشِ عَنْهُ وَجَبَرَ خَاطِرَهُ، وَبِذَلِكَ يَحْصُلُ التَّأَلِيفُ الْمَطْلُوبُ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ.

## ٤٢. شرح صحيح البخارى لابن بطال (١/٥٦)

- بَابُ مِنَ الْإِيْمَانِ أَنْ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ  
٦ / - فِيهِ: أَنَسِ، قَالَ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) : تَمَتَّ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ -. قَالَ الْمُؤَلِّفُ:

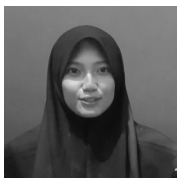
معناه: لا يؤمن أحدكم الإيمان التام، حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه، وقال أبو الزناد: ظاهره التساوى وحقيقته التفضيل، لأن الإنسان يحب أن يكون أفضل الناس، فإذا أحب لأخيه مثله، فقد دخل هو في جملة المفضلين، ألا ترى أن الإنسان يجب أن ينتصف من حقه ومظلمته، فإذا كمل إيمانه وكانت لأخيه عنده مظلمة أو حق، بادر إلى إنصافه من نفسه، وأثر الحق، وإن كان عليه فيه بعض المشقة.

٥٢. جامع العلوم والحكم ت الأرنبوط (١/ ٦٠٣)  
وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْمُؤْمِنَ يَسُوءُ مَا يَسُوءُ أَخَاهُ الْمُؤْمِنَ، وَيُحْزِنُهُ مَا يُحْزِنُهُ.

٦٢. جامع العلوم والحكم ت الأرنبوط (١/ ٦٠٣)  
وَحَدِيثُ أَنَسٍ الَّذِي نَتَكَلَّمُ الْآنَ فِيهِ يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْمُؤْمِنَ يَسُرُّهُ مَا يَسُرُّ أَخَاهُ الْمُؤْمِنَ، وَيُرِيدُ لِأَخِيهِ الْمُؤْمِنِ مَا يُرِيدُهُ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ، وَهَذَا كُلُّهُ إِنَّمَا يَأْتِي مِنْ كَمَالِ سَلَامَةِ الصَّدْرِ مِنَ الْغِلِّ وَالْغَشِّ وَالْحَسَدِ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَقْتَضِي أَنْ يَكْرَهُ الْحَاسِدُ أَنْ يَفُوقَهُ أَحَدٌ فِي خَيْرٍ، أَوْ يُسَاوِيَهُ فِيهِ، لِأَنَّهُ يُحِبُّ أَنْ يَمْتَّازَ عَلَى النَّاسِ بِفَضَائِلِهِ، وَيَنْفَرِدَ بِهَا عَنْهُمْ، وَالْإِيمَانُ يَقْتَضِي خِلَافَ ذَلِكَ، وَهُوَ أَنْ يُشْرَكَهُ الْمُؤْمِنُونَ كُلُّهُمْ فِيمَا أَعْطَاهُ اللَّهُ مِنَ الْخَيْرِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ عَلَيْهِ مِنْهُ شَيْءٌ.



## PROFIL PENULIS



**Nurun Sariyah**, biasa kami panggil Ning Uun, merupakan alumni Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP) Rahima angkatan ke-V Jawa Timur tahun 2019. Lulusan S2 di Program Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember tahun 2023. Ning Uun sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Shafiyah Rogojampi Kumpulan Kultum Ramadan Ulama Perempuan 265 Banyuwangi. Ning Uun dapat dihubungi melalui email: **nurunsariyah@gmail.com**



**Wandi Isdiyanto** adalah alumnus Ma'had Aly Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo angkatan ke sepuluh. Pendidikan Strata Satu (S1) ditempuh di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) Universitas Ibrahimy dan Kuliah Program Pascasarjana di Ma'had Aly Salafiyah Syafiiyah rumpun Fikih-Ushul Fikih konsentrasi Istinbath al-Ahkam. Saat ini aktif sebagai tenaga pengajar di lembaga kaderisasi ulama yang diwariskan oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin tersebut.



**Siti Nurkholilah. S. S. I, Lc., M. Pd.,**

biasa kami panggil Teh Kholilah, merupakan alumni Pengaderan Ulama Perempuan (PUP) angkatan ke-VI tahun 2022. Teh Kholilah telah menyelesaikan pendidikannya yaitu S1 Fakultas Dirasat

Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2011) dan S1 di Ma'ahid al-Bu'uts al-Azhar al-Syarif lil Wafidat Cairo Mesir (2013). Teh Kholilah juga merupakan lulusan S2 Magister Pendidikan Agama Islam FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2021. Teh Kholilah juga merupakan pengasuh PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat, Bekasi. Teh Kholilah dapat dihubungi melalui email: **nurkholilahbundafalah@gmail.com**



**Pera Sopariyanti**, merupakan seorang aktivis, penulis, narasumber dan fasilitator untuk isu perempuan dan Islam. Pera saat ini bekerja di Rahima sebagai Direktur periode 2019-2024 dan 2024-2029, Anggota Majelis Musyawarah

KUPI, Wakil Ketua Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU) Bogor, Jawa Barat, Fasilitator Gerakan Keluarga Maslahat PBNU, Instruktur Nasional Keluarga Sakinah Kementerian Agama RI. Pera pernah bekerja di Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada 2014-2019, bekerja di Fahmina Institute dan Rahima untuk pendidikan Pengkaderan Ulama Perempuan pada 2007-2013. Pera belajar agama di Pondok

Pesantren Hidayatul Ulum Awipari Tasikmalaya (2001) dan Ma'had Aly Li Qism al-Fiqh Situbondo Jawa Timur (2005). Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII) Situbondo, Jawa Timur dan S2 di Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Untuk menghubungi Pera dapat melalui email [verashofa@gmail.com](mailto:verashofa@gmail.com).



**Abdillah, S.Ud, M.A.**, yang akrab disapa dengan Kang Abdillah, merupakan lulusan S1 jurusan Akidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2014. Kang Abdillah juga merupakan alumni S2 jurusan Akidah dan Pemikiran Islam di University of Malaya, Malaysia, pada tahun 2020. Kang Abdillah saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas PTIQ Jakarta pada program ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Kang Abdillah juga merupakan alumni Pengaderan Ulama Perempuan (PUP) angkatan ke-VI tahun 2022. Kang Abdillah dapat dihubungi melalui email: **abdillahagung05@gmail.com**





## PROFIL PENULIS PROLOG



**Nur Rofiah.** Biasa kami panggil Mbak Nyai Nur merupakan Anggota Perhimpunan Rahima. Lulusan S3 di bidang Tafsir Universitas Ankara, Turki tahun 2001. Saat ini Nyai Nur aktif sebagai dosen di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, di sela-sela mengajar dan berkegiatan, ia selalu punya energi untuk “gelar tikar” Ngaji KGI (Keadilan Gender Islam), Anggota Majelis Musyawarah (MM) KUPI, penulis, pembicara dan fasilitator untuk Islam dan Gender di Indonesia. Mbak Nyai Nur dapat dihubungi melalui email: rofiah\_nur@yahoo.com.



## PROFIL EDITOR



**Dr. Faqihuddin Abdul Kodir**, atau biasa dipanggil Kang Faqih, merupakan Pengawas Perhimpunan Rahima. Lulusan S3 di Indonesia Consortium for Religious Studies (ICRS) UGM Yogyakarta tahun 2005. Saat ini Kang Faqih aktif sebagai dosen dan ketua LPM IAIN Syekh Nurjati Cirebon, penggagas Mubadalah, Anggota Majelis Masyawarah (MM) KUPI, Ketua Yayasan Fahmina Institute, Sekretaris Alimat, penulis, pembicara dan fasilitator untuk Islam dan Gender di Indonesia. Kang Faqih dapat dihubungi melalui email di [faqih.ak@gmail.com](mailto:faqih.ak@gmail.com)



**Wanda Roxanne Ratu Pricillia**, biasa disapa Wanda, lahir di Jember pada 5 Oktober 1992. Saat ini Wanda bekerja di Rahima sebagai Koordinator Program sejak 2023. Latar belakang Pendidikan Wanda yaitu S1 Psikologi, Universitas Airlangga dan S2 Kajian Gender, Sekolah Kajian Stratejik dan Global (SKSG), Universitas Indonesia. Wanda merupakan penulis di media seperti Mubadalah.id, KumparanPlus, dan media lainnya. Buku pertama Wanda berjudul “Menjadi Perempuan Lajang Bukan Masalah” pada 2021, juga

terlibat penulisan beberapa buku kompilasi. Wanda memiliki platform di sosial media yaitu Cerita Kubi, kelas pengembangan diri Puzzle Diri, platform charity melalui Postcards for Humanity dan melalui akun sosial media pribadinya. Wanda merupakan Koordinator Puan Menulis periode 2020-2021, dan saat ini aktif sebagai anggota. Wanda pernah belajar dan bekerja bersama Tanoker Ledokombo dan Yayasan Jurnal Perempuan. Wanda dapat dihubungi melalui email [wandaroxanne@gmail.com](mailto:wandaroxanne@gmail.com).

## PROFIL PEMBACA AHLI



**Imam Nakha'i:** Saat ini Imam Nahe'i menjabat sebagai Komisioner Komnas Perempuan sejak 2015-2024 (untuk dua periode yaitu 2015-2019, dan 2020-2024). Selain itu, Imam Nahe'i aktif sebagai Dosen UNIB Situbondo, Dosen Ma'had

Aly Situbondo, dan Instruktur Bina Keluarga Sakinah Kemenag RI. Imam Nahe'i menyelesaikan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Indonesia (IAII) Situbondo Jawa Timur, pendidikan S2 di Unisma Malang dan S3 di UIN Surabaya Jawa Timur, dengan konsentrasi Hukum Islam. Imam Nahe'i aktif menulis, beberapa buku yang ditulis antara lain: Fiqih Anti Trafficking (penerbit Fahmina), Fiqih Keseharian Buruh Migrant (penerbit Fahmina), Fiqih Pluralis (penerbit puslitbang Kemenag RI), Qawa'id Fiqih (penerbit Ibrahimy Press). Ia juga bergabung di beberapa LSM yang mengusung isu-isu HAM dan kesetaraan gender salah satunya menjadi anggota Perhimpunan Rahima. Imam Nahe'i aktif mengikuti berbagai kegiatan diskusi, workshop, pelatihan, pendidikan HAM dan Gender, baik sebagai fasilitator maupun narasumber.





**Rahima**

Jl. H. Shibi No. 70 RT07/ RW01 Srengseng Sawah  
Jakarta Selatan 16240 Telp. 08121046676

**Email:** [swararahima2000@gmail.com](mailto:swararahima2000@gmail.com)

**Website:** [swararahima.com](http://swararahima.com)

**Facebook, Twitter, Instagram:** [swararahima](#)

**Youtube:** [Swararahima dotcom](#)

